



MODUL 2

PILAR 2 - MANAJEMEN BENCANA DI SEKOLAH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



MODUL 2

PILAR 2 - MANAJEMEN BENCANA DI SEKOLAH

Disusun oleh:

Gogot Suharwoto

Nurwin

Nur'amiaty TD

Rubadi Supatma

Dirhamsyah

Rudianto

Endang Dwi Jayanti

Adinanto Mahulae

Anwar Taufik

Desi Elvera

Inu Kertapati

Kartika Paramitha S

Nandana Bhaswara

Diana Sari

Nur Hidayati

Indah Meiwanty

Erita Nurhalim (World Bank)

Ida Ngurah (Plan Indonesia)

Jamjam Muzaki (Kerlip)

Maharani Hardjoko (UNICEF)

Yusra Tebe (Plan Indonesia)

Disusun atas kerjasama dengan



KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah yang rentan terhadap bencana termasuk gempa dan tsunami. Salah satu dampak dari gempa dan tsunami yang terjadi di Indonesia adalah kerusakan sarana dan prasarana bangunan, termasuk bangunan sekolah, yang mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran siswa di sekolah. Lebih dari 7.000 sekolah rusak berat akibat gempa dan tsunami sejak tahun 2004.

Dampak tersebut akan lebih parah jika bencana terjadi pada saat proses belajar-mengajar sedang berlangsung di sekolah, karena reruntuhan bangunan dan benda sekitarnya dapat menimpa dan atau menimbun peserta didik, guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sekolah yang dapat menjamin keamanan dan keselamatan warga sekolah siaga setiap saat termasuk dari ancaman bencana alam.

Sejalan dengan semangat untuk melindungi hak-hak anak atas perlindungan, keamanan dan kelangsungan hidup dan juga hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas dan berkesinambungan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bermaksud untuk dapat menyebarkan pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana berikut fasilitas sekolah yang aman dan manajemen bencana di sekolah melalui guru maupun fasilitator, salah satunya dengan menyusun modul-modul yang dapat menjadi referensi para guru.

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memetakan Perka BNPB No. 4 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana terhadap Kerangka Kerja Sekolah Aman yang Komprehensif, di mana Kerangka Kerja ini dengan tiga pilarnya sudah disepakati oleh dunia internasional, khususnya UNISDR sebagai Badan PBB bidang Pengurangan Risiko Bencana.

Selanjutnya dilakukan penelaahan materi yang berasal dari berbagai sumber, baik dari Kementerian/Lembaga (Kemendikbud, BNPB, dan KemenPU), organisasi/ lembaga (ChildFund, INEE, Konsorsium Pendidikan Bencana, MDMC, Plan Indonesia, Save the Children, World Bank, dan World Vision), serta lembaga PBB (UNDP – SCDRR Project, UNESCO, dan UNICEF), dan setelah dikompilasi dan dianalisa, materi-materi ini disusun dan dibagi menjadi tiga modul yang mengacu pada Kerangka Kerja Sekolah Aman yang Komprehensif:

- Modul 1 – Pilar 1: Fasilitas Sekolah Aman
- Modul 2 – Pilar 2: Manajemen Bencana di Sekolah
- Modul 3 – Pilar 3: Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana

Dalam ketiga modul ini, yang dimaksud dengan sekolah adalah sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Penyusunan modul-modul referensi ini merupakan hasil kerjasama antara Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri dengan UNICEF Indonesia dalam Program Pengurangan Risiko Bencana yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang aman dari ancaman bencana melalui berbagai upaya pengurangan risiko bencana.

Diharapkan modul-modul referensi tersebut dapat menjadi pembelajaran berharga bagi berbagai pihak dalam penerapan dan pengembangan Konsep Sekolah Aman ke depan.

Jakarta, Juli 2015

Kepala Biro Perencanaan dan KLN

Ananto Kusuma Seta

SAMBUTAN SEKRETARIS JENDERAL KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menekankan bahwa Penanggulangan Bencana tidak hanya terpaku pada tahap tanggap darurat/ respons saja, tetapi juga mencakup tahap pra bencana (kesiapsiagaan) dan pasca bencana (pemulihan), di mana Undang-Undang tersebut secara jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana.

Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, misalnya dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, dll. Kemudian upaya untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan – sekolah dan fasilitas pendidikan – aman dari bencana dan bukan merupakan tempat yang dapat membahayakan kehidupan peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Modul ini merupakan salah satu wujud Komitmen Indonesia dalam mendukung WISS (*Worldwide Initiative Safe Schools*) sebagaimana telah dideklarasikan di Sendai, Jepang pada saat UNWCDRR ketiga. Komitmen Indonesia akan diimplementasikan kepada sekolah di Indonesia dan yang lebih utama terhadap sekolah di daerah rawan bencana.

Modul-modul ini disusun dengan pemikiran bahwa sebuah acuan mengenai upaya-upaya pencegahan dan pengurangan risiko bencana, pada masa tanggap darurat dan pasca bencana pada sektor pendidikan yang dapat digunakan oleh para guru dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan.

Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyambut baik penyusunan Modul-modul Sekolah Aman yang merupakan kerjasama antara Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekretariat Jenderal dengan UNICEF Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah aktif mendukung terselesainya modul sekolah aman ini. Akhir kata, kami berharap terbitnya modul-modul Sekolah Aman ini benar-benar dapat menjadi acuan bagi para guru dan pemerhati pendidikan di Indonesia dalam memastikan bahwa Sekolah Aman dapat terwujud.

Jakarta, Juli 2015
Sekretaris Jenderal Kemendikbud

Dr. Didik Suhardi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN SEKRETARIS JENDERAL KEMENDIKBUD	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I – PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Maksud dan Tujuan	2
Dasar Hukum	3
Kerangka Kerja Sekolah Aman	4
BAB II – PILAR 2 - MANAJEMEN BENCANA DI SEKOLAH	8
2.1. Tahap Persiapan	10
2.1.1. Membentuk Perwakilan Komite Manajemen Bencana Sekolah	10
2.1.2. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah	13
2.2. Melakukan kajian terhadap risiko, bahaya, kerentanan dan sumber daya	13
2.2.1. Mengkaji bahaya dan risiko	14
2.2.2. Menilai keamanan non-struktural	15
2.2.3. Pengkajian kapasitas dan sumber daya untuk mitigasi, respon dan pemulihan	16
2.2.4. Menggunakan peta risiko sederhana tingkat sekolah dan sumber daya sekolah dan lingkungan	17
2.3. Perencanaan	18
2.3.1. Mengurangi risiko	18
2.3.2. Keterampilan merespon (SOP, Rencana Kontinjensi, simulasi) dan penyediaan perlengkapan kebencanaan	22
2.3.2.1. Prosedur Operasional Standar	22
2.3.2.2. Sistem Komando Kejadian (Incident Command Systems atau ICS)	35
2.3.2.3. Penyediaan barang kebutuhan respon/ tanggap darurat	39
2.3.2.4. Simulasi, refleksi terhadap kegiatan simulasi, dan memperbaharui Rencana Kontinjensi	40
2.3.3. Rencana kesinambungan pendidikan	40
2.3.3.1. Anak dan remaja dengan disabilitas	41
2.3.3.2. Lokasi alternatif, fasilitas pembelajaran sementara	42
2.4. Keberlanjutan	49
2.4.1. Pemantauan	49
2.4.1.1. Memonitor indikator bagi manajemen bencana di sekolah	49
2.4.1.2. Bekerja sama dan mengkomunikasikan rencana (kontinjensi)	49
2.4.1.3. Melibatkan pihak lain	50
2.4.2. Pengkinian	50
BAB III – INDIKATOR KETERCAPAIAN PILAR 2	53
LAMPIRAN	56

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, di mana 6.000 pulau di antaranya tidak berpenghuni, dan terletak di Asia Tenggara di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia memiliki luas keseluruhan sebesar 5.180.053 km², yang terdiri dari daratan seluas 1.922.570 km² (37,1%) dan lautan seluas 3.257.483 km² (62,9%) dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Secara geografis, terletak di rangkaian lempeng tektonik: Australasia, Pasifik, Eurasia dan Filipina yang membuat Indonesia menjadi rentan terhadap perubahan geologis. Selain itu, terdapat 5.590 daerah aliran sungai (DAS) yang terletak antara Sabang dan Merauke telah yang juga berkontribusi membantu membentuk Indonesia.

Iklim Indonesia sangat dipengaruhi oleh lokasi dan karakteristik geografis. Membentang di 6.400 km antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, Indonesia memiliki 3 pola iklim dasar: monsun¹, khatulistiwa dan sistem iklim lokal. Hal ini telah menyebabkan perbedaan dramatis dalam pola curah hujan di Indonesia.

Karena posisi geografis dan lokasinya yang berada di salah satu daerah bencana paling aktif di dunia, maka wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan daerah rawan Bencana. Setidaknya ada 12 ancaman bencana yang dikelompokkan dalam bencana geologi (gempabumi, tsunami, gunungapi, gerakan tanah/tanah longsor), bencana hidrometeorologi (banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kebakaran hutan dan lahan), dan bencana antropogenik (epidemi wabah penyakit dan gagal teknologi-kecelakaan industri). Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB), dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun terakhir (1982-2014) terjadi 13.729 kejadian bencana, yang didominasi oleh banjir dan diikuti oleh tanah longsor, angin kencang, kekeringan dan bencana lain. Namun memang bencana yang paling banyak memakan korban adalah bencana gempa bumi yang diikuti oleh tsunami (mengakibatkan 174.101 orang meninggal), gempa bumi (15.250 orang meninggal), banjir dan tanah longsor (7.555 orang meninggal) dan bencana lain (28.603 jiwa)². Kondisi yang kompleks dan menantang ini diperumit lagi oleh dampak perubahan iklim yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Perubahan iklim akan terus memberikan dampak yang cukup besar bagi intervensi program kemanusiaan dan program pengembangan, dan akan terus memberikan tantangan bagi pengembangan dan penyelenggaraan sektor pendidikan.

Dari data yang tercantum di Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013 (IRBI 2013) yang dikeluarkan oleh BNPB, terdapat 80% wilayah Indonesia yang berisiko tinggi terhadap bencana, mencakup 205 juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 juta jiwa di antaranya adalah anak usia sekolah. Dari pertimbangan risiko bencana dan luasnya paparan, maka diperlukan upaya terpadu, sinkron dan sinergis antar Kementerian/Lembaga, masyarakat dan dunia usaha untuk mencegah risiko bencana, menguatkan kemampuan lembaga dan masyarakat, mengurangi dampak bencana, menyiapiagakan masyarakat, memastikan sistem peringatan dini, serta menguatkan kemampuan tanggap darurat dan pemulihan.

¹ Gejala musim ini dapat dibagi menjadi 2, yaitu pada saat matahari berada di utara garis khatulistiwa dan di selatan garis khatulistiwa. Untuk daerah lintang tinggi, musim dapat dibagi menjadi 4, yaitu musim gugur, dingin, semi dan panas. Sedangkan di daerah tropis seperti Indonesia hanya ada 2, yaitu musim kemarau dan musim hujan, yang sangat dipengaruhi oleh pola angin musonal.

² Berdasarkan Laporan Kajian Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2013 yang dikeluarkan oleh BNPB pada tahun 2013.

Terkait dengan upaya untuk melindungi warga negaranya terhadap bencana, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. UU tersebut secara jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat diperkenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah maupun ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Sejalan dengan semangat untuk melindungi hak-hak anak atas perlindungan, keamanan dan kelangsungan hidup dan juga hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas dan berkesinambungan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bermaksud untuk dapat menyebarkan pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana berikut fasilitas sekolah yang aman dan manajemen bencana di sekolah melalui guru maupun fasilitator.

b. Tujuan

1. Memberi acuan standar bagi guru dan/ atau fasilitator dalam menyebarkan pengetahuan mengenai Sekolah Aman melalui serangkaian modul standar Sekolah Aman yang terdiri atas 3 (tiga) modul, yaitu:
 - Modul 1 – Fasilitas Sekolah Aman
 - Modul 2 – Manajemen Bencana di Sekolah
 - Modul 3 – Pendidikan Pengurangan Risiko
2. Memberikan kesempatan bagi pihak-pihak yang memiliki ketertarikan dalam membantu penyebaran pengetahuan ini, untuk dapat berkontribusi terhadap tersebarnya pengetahuan ini dengan hasil yang standar, terutama dalam memberikan pelatihan bagi fasilitator (melalui Pelatihan untuk Pelatih atau ToT – *Training of Trainer*).



Dasar Hukum

1. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, amandemen Pasal 28, Pasal 31 serta Pasal 34 Ayat 2.
2. Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia.
3. SNI 03-1726-2002 Tentang Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Bangunan Gedung
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
5. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
6. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung.
7. Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa, Ditjen. Cipta Karya, 2006, yang dilengkapi dengan Metode dan Cara Perbaikan Konstruksi.
8. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/ MA).
10. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman teknis pembangunan gedung Negara.
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/ MAK).
13. Surat Endaran Menteri Pendidikan Nasional No. 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah.
14. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana.
15. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 232 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
16. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
17. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
18. Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
19. Standar Nasional Indonesia Nomor 7937 Tahun 2013 tentang Layanan Kemanusiaan dalam Bencana.
20. Undang Undang Nomor 10 Tahun 2012 tentang Pengesahan *Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the Sale of Children, Child Prostitution and Child Pornography* (Protokol Opsional Konvensi Hak-hak Anak mengenai Penjualan Anak, Prostitusi Anak, dan Pornografi Anak).
21. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
22. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.

Kerangka Kerja Sekolah Aman

Setiap anak memiliki hak atas keselamatan dan kelangsungan hidup, selain juga hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas dan berkesinambungan. Hak-hak ini sering kali terancam tidak terpenuhi akibat bahaya alam dan bahaya terkait teknologi yang menyebabkan terjadinya bencana besar dan kecil. Bencana ini, baik skala besar, sedang maupun kecil, memberikan dampak terhadap keselamatan dan pendidikan anak-anak. Saat pendidikan menjadi terganggu, pendidikan seorang anak bisa menjadi terputus, kadang terputus selamanya, yang berarti memberikan dampak negatif yang permanen, baik secara ekonomi maupun sosial, terhadap anak tersebut, keluarganya dan komunitasnya.

Untuk sektor pendidikan, dampak terburuk dari sebuah bencana adalah hilangnya nyawa maupun terjadinya cedera parah di sekolah. Terdapat banyak konsekuensi lain yang dapat secara permanen mempengaruhi masa depan anak-anak:

- Sekolah yang tidak bisa digunakan karena rusak
- Sekolah yang tidak bisa digunakan karena digunakan sebagai hunian sementara atau tempat pengungsian
- Sekolah yang sudah tidak dapat diakses
- Hilangnya akses fisik ruang bermain anak yang ramah
- Hilangnya peralatan sekolah dan materi pendidikan
- Guru tidak bisa mengajar
- Peserta didik diharapkan untuk mencari nafkah, membantu dalam pemulihan maupun dalam mengasuh adiknya secara penuh waktu
- Gangguan psikososial pada guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya

Sektor pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang diakibatkan oleh terjadinya bencana dan dalam mencegah bahaya menjadi bencana. Dengan melakukan pengkajian terhadap bahaya dan risiko, melakukan perencanaan berdasarkan hasil kajian tersebut, melakukan perlindungan fisik dan lingkungan, serta membuat rencana kesiapsiagaan, maka bahaya dapat dicegah untuk tidak menjadi bencana. Sekolah merupakan lembaga tempat berbagi pengetahuan dan keterampilan, sehingga harapan bahwa sekolah menjadi panutan dalam melakukan pencegahan bencana menjadi tinggi. Keberhasilan mitigasi bencana merupakan salah satu ujian utama terhadap keberhasilan pendidikan yang diberikan dari generasi ke generasi.

Pada tahun 2012, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan Perka BNPB No. 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/ Madrasah Aman dari Bencana (SMAB), di mana Perka ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi lokasi sekolah/ madrasah pada prioritas daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami;
2. Memberikan acuan dalam penerapan Sekolah/ Madrasah Aman dari bencana baik secara struktural maupun non-struktural.

Ruang lingkup pedoman penerapan sekolah/ madrasah aman dari bencana ini diarahkan pada aspek mendasar, yaitu:

(1) Kerangka Kerja Struktural, yang terdiri dari:

- Lokasi aman
- Struktur bangunan aman
- Desain dan penataan kelas aman
- Dukungan sarana dan prasara aman

(2) Kerangka Kerja Non-Struktural, yang terdiri dari:

- Peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan
- Kebijakan sekolah/ madrasah aman
- Perencanaan kesiapsiagaan
- Mobilitas sumberdaya

Di tingkat global, terdapat kerangka kerja Sekolah Aman yang Komprehensif yang merangkum kedua Kerangka Kerja yang tercakup pada Perka BNPB No. 4 Tahun 2012.

Sasaran sekolah aman yang komprehensif

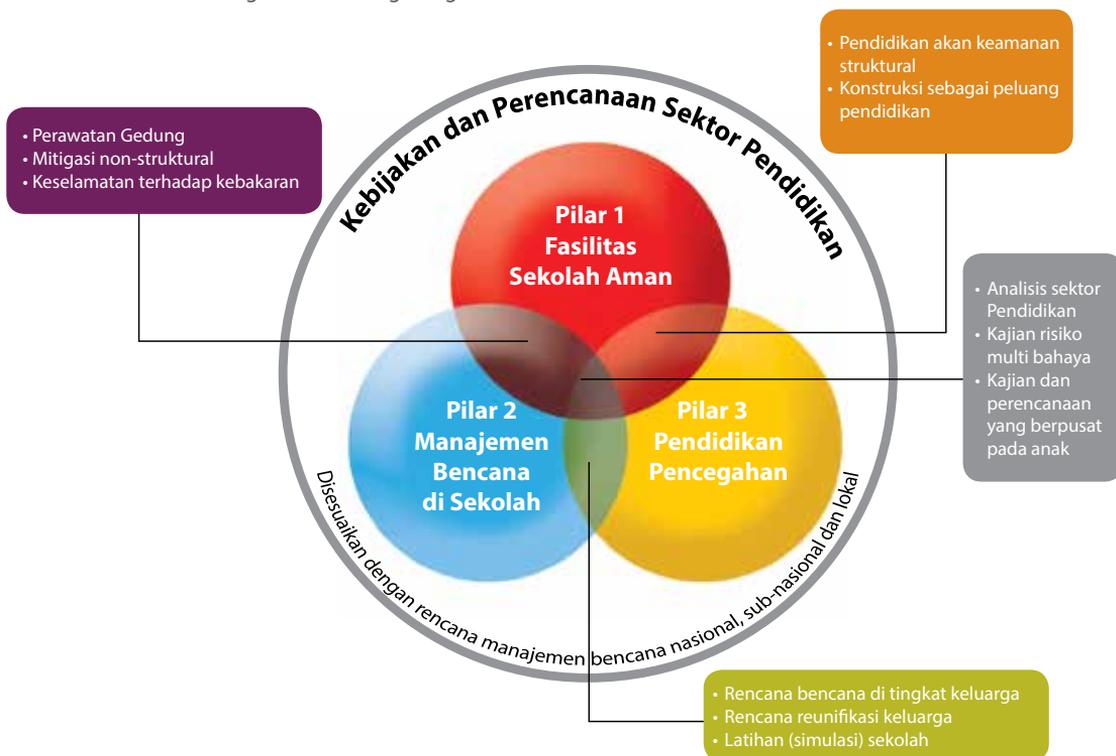
Sasaran dari sekolah aman yang komprehensif dalam menghadapi bahaya yang sudah diperkirakan, baik yang alami ataupun buatan manusia, adalah untuk:

- Melindungi peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya dari risiko kematian dan cedera di sekolah
- Merencanakan kesinambungan pendidikan dalam menghadapi bahaya yang sudah diperkirakan
- Memperkuat ketangguhan warga komunitas terhadap bencana melalui pendidikan
- Melindungi investasi di sektor pendidikan

Tiga pilar sekolah aman yang komprehensif

Sekolah aman yang komprehensif dapat dicapai melalui kebijakan dan perencanaan yang sejalan dengan manajemen bencana di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/ kota dan di tingkat sekolah. Sekolah aman yang komprehensif ini ditopang oleh tiga pilar sebagai berikut:

1. Fasilitas Sekolah Aman
2. Manajemen Bencana di Sekolah
3. Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana



Fasilitas Sekolah Aman

Bangunan sekolah dan fasilitas sekolah yang tidak aman dari bencana akan sangat rentan dari segi keamanannya, bukan saja mengancam jiwa anak-anak, tetapi kerusakan maupun kehancuran sarana dan prasarana fisik ini merupakan kehilangan aset ekonomi bagi negara dan komunitas pada khususnya, dan biaya untuk membangun ulang akan membebani perekonomian³.

Fasilitas Sekolah Aman melibatkan pihak-pihak berwenang di sektor pendidikan, peserta didik (anak-anak), perencana, arsitek, insinyur, para tukang bangunan dan anggota komite sekolah dalam menentukan lokasi yang aman, perancangan, konstruksi dan perawatan (termasuk akses yang aman dan berkelanjutan untuk mencapai fasilitas tersebut).

Pengetahuan mengenai Fasilitas Sekolah Aman merupakan langkah awal untuk memastikan bahwa sekolah yang berlokasi di daerah rawan bahaya sudah dirancang dan dibangun sedemikian rupa sehingga penggunaannya (peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lain) terlindungi. Pengetahuan ini juga dapat digunakan dalam melakukan penguatan (*retrofit*) terhadap bangunan sekolah, sehingga lingkungan belajar menjadi tempat berlindung yang aman, dan bukan merupakan tempat yang dapat membahayakan bagi kehidupan mereka.

Pendekatan konstruksi dan penguatan (*retrofit*) terhadap sekolah aman yang melibatkan masyarakat luas dalam memadukan pengetahuan baru dan keterampilan pencegahan bencana dapat berdampak lebih luas daripada dampak terhadap sekolah itu sendiri. Pendekatan sekolah aman dapat menjadi model konstruksi dan peningkatan tingkat keamanan untuk pembangunan rumah, pusat kesehatan masyarakat, dan bangunan fasilitas umum lainnya.

Manajemen Bencana di Sekolah

Manajemen Bencana di Sekolah merupakan proses pengkajian yang kemudian diikuti oleh perencanaan terhadap perlindungan fisik, perencanaan pengembangan kapasitas dalam melakukan respon/ tanggap darurat, dan perencanaan kesinambungan pendidikan, di tingkat sekolah masing-masing sampai dengan otoritas pendidikan di semua tingkatan, baik kabupaten/ kota, provinsi hingga nasional.

Manajemen Bencana di Sekolah ditentukan melalui pihak-pihak berwenang di sektor pendidikan tingkat nasional, provinsi, kabupaten/ kota dan di tingkat komunitas sekolah (termasuk peserta didik dan orang tua peserta didik), bekerja sama dengan mitra di bidang manajemen bencana, untuk menjaga lingkungan belajar yang aman serta merencanakan kesinambungan pendidikan pendidikan baik di masa tidak ada bencana maupun di saat terjadi bencana, sesuai dengan standar internasional.

Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana

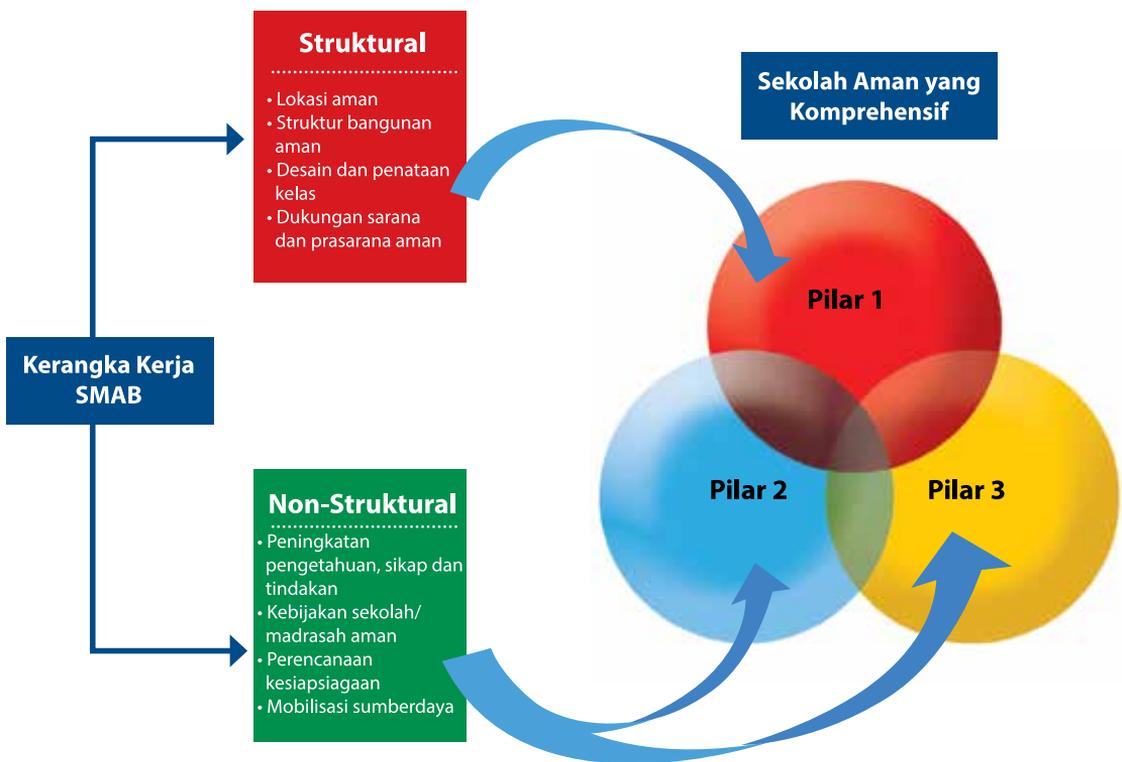
Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana atau lebih sering disebut sebagai Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan sebuah kegiatan jangka panjang dan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap kesiapsiagaan individu maupun masyarakat terhadap bencana.

³ *Guidance Notes on Safer School Construction*, the Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE) and the Global Facility for Disaster Reduction and Recovery (GFDRR) at the World Bank, in partnership with the Coalition for Global School Safety and Disaster Prevention Education, the IASC Education Cluster and the International Strategy for Disaster Risk Reduction

Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana harus dirancang untuk membangun budaya aman dan komunitas yang tangguh.

Keterkaitan antara Kerangka Kerja Struktural dan Kerangka Kerja Non-Struktural yang tercantum di dalam Perka BNPB No. 4 Tahun 2012 mengenai SMAB dengan Kerangka Kerja global Sekolah Aman yang Komprehensif adalah sebagai berikut:

- Cakupan Kerangka Kerja Struktural tercantum di dalam Pilar 1 Kerangka Kerja Sekolah Aman yang Komprehensif
- Cakupan Kerangka Kerja Non-Struktural tercantum di dalam Pilar 2 dan Pilar 3 Kerangka Kerja Sekolah Aman yang Komprehensif



BAB II

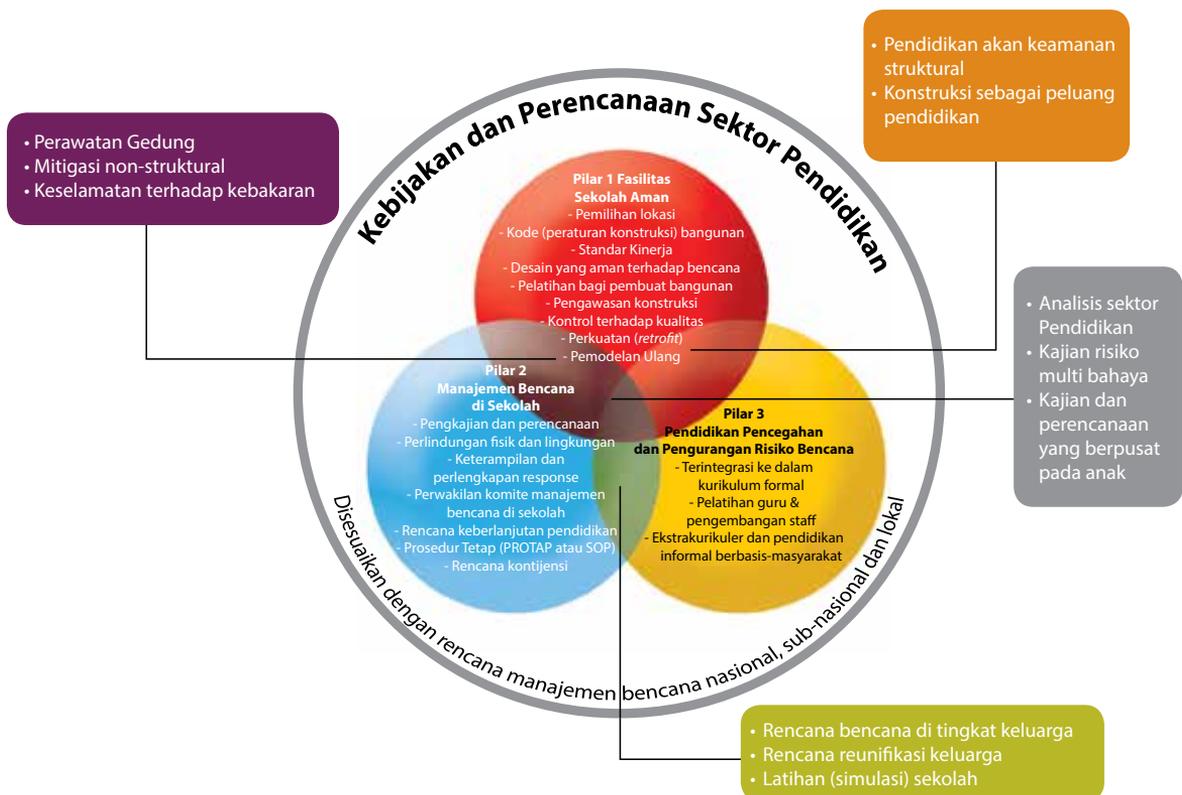
PILAR 2 – MANAJEMEN BENCANA DI SEKOLAH

Setiap tahunnya, terjadi lebih dari 400 bencana nasional di dunia yang memberikan dampak terhadap lebih dari 230 juta orang dan bila dirata-ratakan menyebabkan terjadinya sekitar 75.000 kematian per tahunnya. Di seluruh dunia, terdapat 450 kota dengan populasi penduduk lebih dari 1 juta orang menghadapi bahaya gempa bumi yang berulang. Badai siklon, angin topan dan badai merupakan bencana yang paling mematikan dan paling mahal. Di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB), dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun terakhir (1982-2014) terjadi 13.729 kejadian bencana yang berarti terjadi sekitar 420 bencana per tahun – walaupun dengan skala bencana yang bervariasi. Gempa bumi, tanah longsor, banjir, letusan gunung api merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia. Banjir yang datang setiap tahunnya menyebabkan jutaan anak di dunia tidak dapat menghadiri kegiatan belajar mengajar dengan penuh, dan hal ini juga terjadi dengan anak-anak Indonesia.

Mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia, yang universal dan tidak dapat dicabut. Pendidikan sangat penting dalam memungkinkan orang-orang dalam mencapai potensi penuh mereka dan dalam menggunakan hak-hak lainnya. Hak atas pendidikan ini tidak hilang atau ditangguhkan karena bencana dan kedaruratan. Ketika pendidikan terganggu atau menjadi terbatas, peserta didik berhenti dari bersekolah, dengan dampak ekonomi dan sosial yang negatif dan permanen, terhadap peserta didik tersebut, keluarga dan komunitasnya. Bahaya alam merupakan bagian dari konteks perencanaan pendidikan. Baik setiap tahun terjadi banjir, gempa terjadi sekali dalam 100 tahun, meningkatnya keparahan dari badai dan topan, kekurangan air, atau naiknya permukaan air laut, bahaya-bahaya yang sudah dikenal dan diperkirakan ini dapat dimitigasi dengan pengetahuan, pendidikan dan kecerdasan yang diaplikasikan.

Manusia tidak dapat mencegah bumi dari kegempaan, bertiupnya angin, ataupun turunnya hujan. Namun, dengan melakukan pengkajian dan perencanaan, melakukan perlindungan fisik dan lingkungan, serta melakukan kesiapsiagaan, maka bahaya dapat dicegah agar tidak menjadi bencana. Karena sekolah merupakan lembaga universal tempat berbagi pengetahuan dan keterampilan, pengharapan bahwa sekolah bisa menjadi panutan dalam pencegahan bencana menjadi tinggi. Keberhasilan mitigasi bencana merupakan salah satu ujian utama terhadap keberhasilan pendidikan yang diberikan dari generasi ke generasi.

Konsep sekolah aman yang belakangan dikembangkan menjadi Sekolah Aman yang Komprehensif mencakup unsur-unsur sebagai sub-pilar yang menunjang manajemen bencana di sekolah seperti tertera dalam diagram ini:



Modul Manajemen Bencana di Sekolah ini disusun bagi pemangku kepentingan pendidikan, guru, tenaga kependidikan lain, dan para pihak yang terlibat dalam kesiapsiagaan kedaruratan dan bencana di sekolah, untuk:

- Memberikan pedoman bagi pengelola dan tenaga kependidikan sekolah dalam mengkaji risiko dan merencanakan, serta melaksanakan upaya-upaya perlindungan fisik;
- Mengembangkan keterampilan dan mempersiapkan perlengkapan kebencanaan untuk kesiapsiagaan bencana dan kedaruratan, tanggap darurat, dan pemulihan cepat;
- Mendukung upaya sekolah dalam menyusun SOP (Prosedur Operasional Standar atau POS) dan/atau rencana kontinjensi yang spesifik bagi keperluan setempat dan merefleksikan praktik-praktik baik nasional maupun internasional.

Dalam kerangka sekolah aman yang komprehensif, pilar manajemen bencana di sekolah memiliki delapan strategi yang dirangkum dalam tabel berikut:

PERSIAPAN	PERENCANAAN		KEBERLANJUTAN
<ol style="list-style-type: none"> Membentuk Perwakilan Komite Manajemen Bencana Sekolah Adanya kebijakan, kesepakatan dan/ atau peraturan sekolah yang mendukung upaya PRB di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan kajian terhadap risiko, bahaya, kerentanan dan sumber daya 	<ol style="list-style-type: none"> Mengurangi risiko Keterampilan merespon (SOP, Rencana Kontinjensi, simulasi) dan Penyediaan Perlengkapan Kebencanaan Rencana Kesiambungan Pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> Pemantauan Pengkinian

2.1. Tahap Persiapan

2.1.1. Membentuk Perwakilan Komite Manajemen Bencana Sekolah

Keamanan sekolah adalah tugas dan tanggung jawab seluruh komunitas sekolah. Upaya ini membutuhkan kepemimpinan dan koordinasi oleh pihak pengelola sekolah, dan memerlukan keterlibatan dan partisipasi dalam semua bidang oleh komunitas sekolah.

Setiap sekolah harus membuat “manajemen bencana di sekolah” yang merupakan bagian dari pekerjaan komite sekolah yang ada, atau membentuk sebuah ‘Komite Sekolah Penanggulangan Bencana’ atau sub-komite ‘Sekolah Aman’ untuk tujuan ini. Di tahun pertama biasanya akan diperlukan pertemuan setiap bulan, tetapi dengan seluruh partisipasi dari sekolah dan terintegrasi dengan pendidikan formal dan informal, maka di tahun berikutnya dapat diteruskan dengan tiga atau empat pertemuan per tahun. Komite ini memberikan kepemimpinan dalam mengembangkan, melakukan adaptasi, melaksanakan, dan memperbarui rencana penanggulangan bencana sekolah. Hal ini mendorong kesiapsiagaan pribadi dan organisasi, panduan kerja mitigasi, memastikan adanya dua latihan kebakaran dan evakuasi bangunan dalam setiap tahun, mengadakan pelatihan simulasi setiap tahunnya, melakukan evaluasi, dan memastikan semua sesuai dengan rencana. Idealnya Komite Sekolah diberdayakan dan mengelola keterkaitan antara pihak sekolah dan otoritas penanggulangan bencana (dalam hal ini: BPBD).

Sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, serta sumber daya finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana di sekolah. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku kepentingan sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari para pemangku kepentingan lainnya.

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi, pelaksanaan program dan kebijakan sangat penting untuk keberhasilan kesiapsiagaan dan tanggap darurat.

Peran Komite Sekolah dan Orang Tua Peserta Didik – Komite Sekolah merupakan komponen sekolah yang sangat diperlukan untuk memberikan dukungan secara penuh dan langsung kepada sekolah dalam implementasi pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah. Komite sekolah, sebagai lembaga

mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan dalam pelaksanaan pengurangan risiko bencana di sekolah yang bersangkutan.

Komite sekolah dan orangtua peserta didik sebagai anggota masyarakat berkenaan dengan penyelenggaraan penanggulangan bencana mempunyai hak sebagai berikut:

- a. mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana;
- b. mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana;
- c. mendapatkan informasi secara tertulis dan/atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana;
- d. berperan serta dalam perencanaan, pengoperasian, dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan kesehatan termasuk dukungan psikososial;
- e. berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya; dan
- f. melakukan pengawasan sesuai dengan mekanisme yang diatur terhadap pelaksanaan penanggulangan bencana.

Selain memiliki hak, komite sekolah maupun orangtua peserta didik juga memiliki kewajiban yang berkenaan dengan penyelenggaraan penanggulangan bencana, yaitu:

- a. menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- b. melakukan kegiatan penanggulangan bencana; dan
- c. memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.

Komite ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat (idealnya seorang Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah). Secara khusus ada orang-orang tertentu yang perlu untuk diundang untuk ikut berpartisipasi, sehingga menjadi lebih efektif ketika melibatkan yang mewakili seluruh pemangku kepentingan, seperti daftar di bawah ini:

- Pengelola sekolah;
- Guru – Sekolah yang besar harus memastikan bahwa seluruh bagian/ aspek sekolah terwakili;
- Staf atau tenaga kependidikan lain – hal ini termasuk bagian sarana, pemeliharaan, nutrisi, keamanan, kesehatan, konseling, transportasi, dll.
- Orang tua peserta didik atau walisiswa – Harus terkait dengan organisasi walisiswa dan guru atau komite sekolah;
- Warga sekitar sekolah – Hal ini termasuk perwakilan komite manajemen bencana lokal. Dan sebaiknya juga melibatkan RT/RW dan pertahanan sipil setempat. Dapat dilengkapi dengan komunikasi dan hubungan yang baik dengan pihak kepolisian, pemadam kebakaran, pemda, ormas, mitra bisnis setempat, Dewan Sekolah, Lurah dan sebagainya;
- Kelompok rentan - Juga penting untuk memiliki perwakilan dari para penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya yang kebutuhannya sering terabaikan;
- Pelajar - Idealnya ada perwakilan peserta didik yang terpilih di antara para peserta didik yang ada dan diutamakan dari peserta didik kelas yang lebih tua (misalkan kelas 5 dan kelas 6 untuk SD, atau perwakilan dari OSIS – Organisasi Siswa Intra Sekolah – untuk tingkat SMP dan SMA).

Perwakilan diperlukan untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara semua kelompok yang bersangkutan dalam proses perencanaan.

Susun **daftar dan kalender aktivitas**. Setiap anggota harus ingat bahwa ketahanan atau daya lenting (resiliensi) tidak didapatkan begitu saja, tapi dari proses yang berkesinambungan yang dapat dipecah dalam beberapa langkah-langkah kecil. Setiap langkah menjadi penting untuk pencapaian keberhasilan dalam hal keselamatan dan kesinambungan pendidikan. Komite sebaiknya mulai untuk menyusun kalender aktivitas untuk mengembangkan kepedulian dan membangun momentum dalam tahun ajaran.

Yang termasuk langkah-langkah utama:

- Membentuk Komite dan Tim Kerja
- Mendistribusikan formulir **Perencanaan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga**, untuk semua tenaga kependidikan, peserta didik dan keluarganya.
- Melakukan identifikasi dampak bahaya terhadap sekolah.
- Melakukan identifikasi tingkat kerentanan dan kapasitas yang tersedia.
- Melakukan identifikasi hal-hal yang membahayakan sekolah dan lingkungan sekitar.
- Memasang hasil kajian risiko dan rencana di tempat yang mudah untuk dilihat, misalnya di Majalah Dinding.
- Memperbaharui **Profil Sekolah** (lihat Lampiran) untuk memasukkan data penting (yang idealnya akan menjadi bagian dari sistem informasi manajemen pendidikan (*EMIS*)).
- Memprioritaskan kegiatan mitigasi, misalnya: penanaman pohon, pembuatan dinding penahan longsor, membangun saluran air, melakukan *retrofitting*, dll.
- Mengembangkan rencana pelatihan untuk tenaga kependidikan.
- Meninjau Prosedur Dasar Kedaruratan dan POS – Prosedur Operasional Standar.
- Melakukan identifikasi bahaya yang terdapat di sekolah dan lingkungannya.
- Memeriksa apakah Peta Rute Evakuasi Sekolah sudah terpasang di setiap kelas dan koridor.
- Memeriksa alat pemadam kebakaran.
- Mengidentifikasi risiko-risiko dan sumber daya di peta sekolah dan lingkungan.
- Memasang Peta Sekolah dan Lingkungan di tempat-tempat yang mudah terlihat
- Memeriksa dan mengisi ulang Tas-Siap-Bawa bagian administrasi, bagian UKS, dan kelas.
- Meminta kepada keluarga untuk memberikan barang-barang yang dibutuhkan peserta didik dalam kondisi tertentu (peralatan kenyamanan peserta didik).
- Memeriksa dan isi ulang kotak P3K dan perangkat kedaruratan.
- Mengkomunikasikan prosedur pemulangan peserta didik dari sekolah ke keluarga pada saat tanggap darurat atau prosedur penyatuan kembali (reunifikasi) peserta didik kepada keluarganya.
- Memperbaharui ijin pelepasan/ pemulangan peserta didik karena kondisi darurat.
- Membuat jadwal piket guru dan tenaga kependidikan.
- Menjadwalkan latihan kebakaran dan latihan simulasi penuh.
- Mempraktekkan latihan dengan masing-masing kelas.
- Minimal melakukan dua latihan kebakaran dan evakuasi dalam setahun.
- Melaksanakan latihan simulasi penuh untuk bahaya lainnya.
- Mengevaluasi latihan dan merevisi rencana dan prosedur.
- Meningkatkan jejaring komunikasi sekolah dengan orang tua peserta didik/ walisiswa.
- Melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar.
- Mengimplementasikan rencana jika keadaan membutuhkan.

2.1.2. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah

Pembentukan Komite Manajemen Bencana di Sekolah akan menjadi lebih kuat dan bermakna jika hal ini didukung oleh adanya kebijakan atau peraturan sekolah yang mendukung upaya PRB di sekolah. Orang tua peserta didik ataupun walisiswa juga dapat membuat kesepakatan ini setelah mendapat penjelasan dari pihak sekolah. Kesepakatan lain yang sebaiknya dibuat adalah kesepakatan dengan warga lingkungan sekitar mengenai upaya PRB, sehingga upaya yang dilakukan oleh sekolah, orang tua peserta didik ataupun walisiswa, dan juga oleh peserta didik sekolah tersebut dapat terkoordinasi dengan upaya yang dilakukan oleh warga lingkungan sekitar sekolah.

Adalah ide yang baik untuk memiliki majalah dinding yang diisi dengan informasi mengenai Sekolah Aman di tempat yang mudah terlihat, yang dapat digunakan oleh komite untuk berbagi informasi penting dan untuk menciptakan dan memelihara kesadaran pencegahan bencana pada warga sekolah. Selain itu, juga bisa dibuat papan petunjuk dengan gambar yang mudah dimengerti oleh anak mengenai pesan-pesan keselamatan, misalnya jalur evakuasi, nomor telpon penting, langkah-langkah yang harus dilakukan bila terjadi gempa, dll.

Rencana Penanggulangan Bencana di Sekolah yang Partisipatif akan selalu dikembangkan dan diperbaharui setiap tahun, dan tidak akan pernah menjadi dokumen yang dianggap sudah selesai. Saat sedang dalam proses perencanaan, pastikan semua dokumen berada pada satu tempat di kantor yang dapat dilihat dan diakses oleh semua orang. Suksesnya sebuah perencanaan adalah pada proses perencanaannya, dan bukan dinilai dari sekedar setumpuk dokumen yang dijilid.

Oleh karena itu, Rencana Penanggulangan Bencana di Sekolah sangat penting untuk disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait, antara lain kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lain, peserta didik dan orang tua peserta didik ataupun walisiswa, penjaga sekolah, perwakilan masyarakat sekitar (RT/RW) dan pihak terkait lainnya. Apabila dokumen ini diperbaharui, maka upaya sosialisasi dokumen yang baru harus juga dilakukan.

Dalam perjalanan langkah-langkah berikutnya, akan dihasilkan dan kembali dihasilkan dokumentasi yang selalu berkembang yang akan membentuk dan menyempurnakan rencana penanggulangan bencana ini. Hal yang sangat penting adalah melibatkan setiap orang untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pembelajaran dan melanjutkan untuk mengembangkan perencanaan melalui praktek langsung.

2.2. Melakukan Kajian terhadap risiko, bahaya, kerentanan dan sumber daya

Pengkajian dan perencanaan adalah titik awal upaya mitigasi dan keselamatan. Kedua hal tersebut harus berdampingan, karena tanpa pengkajian, maka perencanaan akan berantakan, dan tanpa perencanaan, pengkajian akan dilakukan tanpa tujuan.

Mereka yang terlibat dalam kebijakan pengembangan pendidikan dan implementasi seharusnya berbagi informasi mengenai kebijakan dan respon strategis. Hal ini sangat penting dalam mengurangi konflik dan bencana. Informasi harus mudah dipahami dan dapat diakses oleh semua pihak.

Undang-undang, peraturan dan kebijakan harus dikembangkan berdasarkan informasi yang akurat. Manajemen sistem informasi data pendidikan harus dihubungkan dengan informasi mengenai wilayah dan kelompok penduduk yang rentan terhadap jenis situasi darurat tertentu. Hal ini adalah strategi kesiapsiagaan yang dapat memberikan masukan untuk perencanaan pendidikan nasional dan daerah. Bila memungkinkan, data pendidikan yang dikumpulkan oleh masyarakat harus dimasukkan ke dalam sistem informasi manajemen pendidikan nasional.

Risiko dikaji/ diidentifikasi dengan mempertimbangkan potensi bahaya (alam, buatan manusia, atau gabungan) dalam hubungannya dengan karakteristik kerentanan masyarakat. Kerentanan dapat bersifat fisik, sosial, ekonomi atau lingkungan. Sebagai contoh, anak-anak, dewasa, orang-orang penyandang disabilitas, orang-orang miskin, kelompok minoritas, pendatang baru, dan orang-orang yang buta huruf lebih rentan jika mereka tidak memiliki sistem pendukung. Bangunan yang dibangun tanpa memperhitungkan ketahanannya terhadap bahaya akan menjadi salah satu sumber kerentanan. Garis pantai tidak terlindungi oleh terumbu karang dan hutan bakau akan rentan terhadap angin kencang. Kehidupan laut lebih rentan dengan adanya tumpahan minyak, dan sebagainya.

Langkah di bawah ini akan memberikan panduan dalam mendokumentasikan bahaya yang dihadapi, karakteristik kerentanan masyarakat dan kerentanan lokasi, serta risiko yang dihasilkan. Membuat Matriks Risiko akan membantu dalam melihat gambaran yang lebih besar, dan membantu dalam memfokuskan dan memprioritaskan upaya-upaya mengurangi kerentanan dan risiko. Dalam pembuatannya akan diperlukan penelitian dan diskusi.

2.2.1. Mengkaji Bahaya dan Risiko

Menggunakan *Matriks Identifikasi Risiko*, langkah-langkah yang digunakan (dilakukan dalam kelompok):

- Mengidentifikasi semua bahaya yang dihadapi komunitas sekolah. Mungkin berasal dari “alam” dan/atau “buatan manusia”. Lihat daftar bahaya yang tersedia di lampiran.
- Diskusikan kemungkinan terjadinya bahaya. Pada kasus gempa bumi, banjir, gunung merapi, longsor dan sejenisnya, gunakan data ilmiah dan teknis atau data dari otoritas manajemen bencana (misalnya: BNPB, BPBD, BMKG, dll.) untuk memastikan bahwa anda memiliki pemahaman terhadap situasi. Beberapa bahaya seperti banjir yang terjadi musiman, gempa bumi mungkin jarang terjadi tapi memiliki kemungkinan untuk terjadi pada suatu waktu. Buatlah rencana berdasarkan perkiraan apa-apa saja yang akan terjadi selama bekerja di sekolah, atau selama masa sekolah anak dan cucu anda. Beri kemungkinan terjadinya: tinggi, sedang atau rendah.
- Pertimbangkan tingkat keparahan untuk setiap bahaya dan pikirkan tentang berbagai kerugian yang mungkin dihadapi sekolah dan masyarakat, termasuk faktor-faktor:
 - Manusia** – kematian, luka-luka, disabilitas
 - Fisik** – kerusakan bangunan, kerusakan peralatan, kerusakan perlengkapan
 - Sosial dan Budaya** – gangguan dan kehilangan teman, mentor, masyarakat, warisan budaya
 - Ekonomi** – biaya perbaikan dan penggantian, biaya untuk peserta didik dan keluarga dari pendidikan yang tertunda dan tidak lengkap, kehilangan mata pencaharian di bidang pendidikan
 - Lingkungan** – hilangnya sumber daya alam dan habitat
 - Psikososial** –hilangnya kesinambungan, harapan dan impian
 - Pendidikan** – layanan, kualitas dan hasil menjadi terganggu atau rusak

Komunitas Anda sebaiknya melakukan kesiapsiagaan untuk beberapa jenis bahaya tertentu. Ketika kerentanan berkurang, maka kekhawatiran juga berkurang. Nilailah tingkat keparahan dampak bahaya sebagai Tinggi, Sedang ataupun Rendah.

Akan diperlukan beberapa tingkat tindakan, tergantung pada apakah bahaya-bahaya tersebut menimbulkan ancaman yang serius dan menengah. Coba lakukan latihan dengan metoda *Pemetaan Pikiran* (lihat lampiran), bersama kelompok orang dewasa dan kelompok anak-anak, untuk memecahkan masalah dengan kreatif.

2.2.2. Menilai Keamanan Non-Struktural

Jika prioritas sudah ditekankan pada ancaman (misalnya: kebakaran, gempa bumi, banjir, atau angin kencang), maka langkah selanjutnya yang harus diambil adalah melakukan pengkajian terhadap risiko non-struktural terkait bangunan (sekolah). Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi hal-hal yang harus diambil untuk membuat ruang kelas, kantor, dan ruang umum menjadi lebih aman. Tim peninjau harus juga terdiri dari pengguna dari masing-masing ruangan serta tenaga kependidikan bagian pemeliharaan fasilitas. Gunakan imajinasi dan akal sehat saat meninjau dari satu ruang ke ruang lain, dan sekitar gedung. Ajak pula perwakilan peserta didik sebagai bagian dari tim peninjau karena anak-anak (terutama yang sudah dilatih) memiliki imajinasi dan akal yang lebih hebat dibandingkan dengan orang dewasa.

Tindakan pencegahan dan keselamatan terhadap kebakaran merupakan bagian dari desain awal sekolah, dan yang juga memerlukan pemeliharaan secara rutin dan pengujian. Lakukan kajian untuk memastikan:

- Sumber bahan yang mudah terbakar dan berbahaya jumlahnya terbatas, terisolasi, dihilangkan, atau diamankan. Termasuk jalur listrik dan peralatan listrik, pemanas dan kompor, pipa gas alam, tabung gas elpiji, cairan yang mudah terbakar. Termasuk juga pohon dan bahan mudah terbakar lainnya yang berada di dekat bangunan.
- Rute keluar gedung yang jelas untuk memfasilitasi evakuasi yang aman dalam kasus kebakaran atau keadaan darurat lainnya
- Alat pendeteksi dan sistem tanda bahaya bekerja dengan baik
- Alat pemadam kebakaran secara teratur diisi ulang
- Alat pemadam kebakaran lainnya dan peralatan kontrol diuji secara teratur dan dipelihara
- Peralatan mekanis (bila ada), listrik, struktur bangunan dan sistem yang dipelihara dan dioperasikan sesuai dengan kriteria keselamatan kebakaran.

Untuk keamanan terhadap angin kencang, pikirkan mengenai benda-benda yang mudah terkoyak, terbang atau rusak akibat angin di luar. Termasuk di antaranya adalah pohon-pohon yang tinggi, kabel listrik, tangki air, dan bangunan lainnya. Apa saja yang dapat jatuh ke bangunan atau melayang ke arah bangunan. Catat apa saja yang dapat dilakukan, siapa yang harus melakukan, dan kapan (pekerjaan tersebut) dapat diselesaikan.

Untuk keamanan terhadap gempa, periksa semua ruang di setiap bangunan selain juga daerah di luar bangunan. Pikirkan mengenai benda-benda yang mungkin dapat meluncur, jatuh, dan terbang, dan terutama apapun yang dapat mengakibatkan cedera atau memblokir jalan keluar. Catat apa saja yang dapat dilakukan, siapa yang harus melakukan, dan kapan (pekerjaan tersebut) dapat

diselesaikan. Gunakan lembar Identifikasi terhadap Bahaya yang tersedia di Lampiran untuk membantu memprioritaskan mitigasi non-struktural sebagai berikut:

Prioritas 1: Mengamankan benda-benda yang dapat menghilangkan nyawa seseorang atau melukai atau memblokir jalan keluar (misalnya alat berat, unit AC, pipa, tangki air, lampu gantung, lemari buku, bahan kimia berbahaya, cairan mudah terbakar, barang-barang yang berpotensi untuk menutupi jalan). Catatan: setiap pintu keluar harus membuka ke arah luar.

Prioritas 2: Mengamankan benda-benda yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi atau budaya secara signifikan, menyebabkan luka-luka, atau menghentikan proses belajar mengajar (misalnya komputer, peralatan audio-visual, penghargaan sekolah, barang yang mudah pecah, plafon gantung).

Prioritas 3: mengamankan benda-benda yang jika rusak dapat menghambat pemulihan.

Untuk keamanan terhadap air pasang atau banjir maupun banjir bandang: Periksa apakah ruang penyimpanan atau gudang berada di lantai dua, di atas lemari tinggi, atau di keranjang yang digantung di atas perkiraan tinggi air, atau apakah kotak penyimpanan tahan air tersedia untuk menyimpan peralatan sekolah dan persediaan jika terjadi hujan lebat?

2.2.3. Pengkajian Kapasitas dan Sumber Daya untuk Mitigasi, Respon dan Pemulihan

Komunitas sekolah memiliki banyak kekuatan, kapasitas dan sumber daya yang perlu untuk diidentifikasi dan dimobilisasi. Saat bekerja sama, pemahaman yang baik akan berkembang untuk beberapa tindakan perlindungan secara fisik, sebagaimana keterampilan merespon dan keterampilan melakukan pemulihan serta sumber daya yang akan dibutuhkan. Buat catatan dari semua kebutuhan ini. Kemudian, di dalam komunitas, identifikasi setiap orang dan tempat berikut pengetahuan, keterampilan, dan persediaan/perengkapan yang dibutuhkan, dan temukan bagaimana agar dapat mengaktivasi kapasitas tersebut untuk mengurangi risiko dan mempercepat pemulihan. Identifikasi sumber daya dan penyelesaian masalah untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Termasuk nama, keterampilan/sumber daya, lokasi, dan informasi kontak.

Dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam pengurangan risiko, yang perlu dipikirkan adalah: insinyur teknik sipil (struktur bangunan), insinyur teknik lingkungan, ahli keamanan, staf bagian fasilitas, tukang, tukang pipa, tukang listrik, dan tukang bangunan. Untuk tanggap darurat (respon) dan pemulihan, yang perlu dipikirkan adalah: petugas pemadam kebakaran, profesional di bidang SAR (termasuk penambang), ahli manajemen kedaruratan, tenaga medis, kelompok relawan, pramuka, kelompok wanita, ahli di bidang penyediaan, ahli komunikasi, ahli konstruksi hunian sementara, manajemen persediaan. Bagaimana mereka dapat membantu? Cari tahu keterampilan merespon yang dimiliki oleh para tenaga kependidikan dan peserta didik, dan cari kemungkinan untuk mengatasi kesenjangan keterampilan dan kesenjangan pengetahuan tersebut.

Terakhir, pertimbangkan persediaan/ perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan respon dan pemulihan. Sebagai patokan, bersama komunitas secara kolektif rencanakan kebutuhan selama 7 hari agar dapat mengurus diri sendiri. Di antara tempat tinggal, sekolah dan tempat kerja, semua orang akan membutuhkan empat liter air per orang per hari dan makanan padat kalori. Untuk komunitas sekolah, Anda akan diharapkan untuk memiliki kepemimpinan dalam hal perencanaan ini. Perencanaan bagi hunian sementara dan sanitasi serta lokasi penyimpanan persediaan komunitas, merupakan hal yang diharapkan dari sekolah. Jika sekolah akan digunakan sebagai tempat pengungsian/ hunian sementara, maka penting untuk merencanakan bagaimana cara melindungi aset sekolah, dan untuk bisa segera menyiapkan ruang belajar alternatif.

Gunakan pemecahan masalah secara kreatif untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan dan sumber daya: Di sebuah universitas, satu pemasok tunggal mengirimkan air minum (galon air minum) ke banyak bangunan dan departemen, namun tidak ada yang memiliki persediaan air minum lebih. Lalu universitas melakukan pembelian satu kali (*one-time purchase*) untuk persediaan air darurat. Sekarang pemasok air menggunakan persediaan air ini untuk didistribusikan ke seluruh bagian universitas, dan melakukan pembelian ulang untuk menjaga persediaan, sehingga universitas akan selalu memiliki persediaan air minum segar untuk masa darurat.

2.2.4. Menggunakan Peta Risiko Sederhana Tingkat Sekolah dan Sumberdaya Sekolah dan Lingkungan

Peta sekolah dan lingkungannya merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mencatat dan menggambarkan risiko-risiko dan sumberdaya di dalam lingkungan sekolah dan komunitas sekitar. Peta ini akan membantu dalam mengenali dan memikirkan lebih lanjut cara untuk mengatasi kesenjangan antara kerentanan dan kapasitas.

Buat sebuah **Peta Sekolah** dan tandai baik kerentanan maupun sumber daya seperti berikut ini:

- Pintu masuk dan pintu keluar
- Tempat pendaftaran pengunjung (untuk masuk ke sekolah)
- Tempat berkumpul darurat
- Lokasi keran pipa gas
- Lokasi meteran listrik
- Lokasi keran air
- Rute evakuasi dari bangunan
- Perlengkapan/ perbekalan untuk respon (yang tersimpan di lingkungan sekolah)
- Daerah berbahaya (di) bangunan
- Daerah berbahaya di bawah tanah
- Daerah berbahaya di atas kepala
- Lokasi material berbahaya
- Peralatan pemadam kebakaran
- Area pertolongan pertama
- Gerbang Permintaan dan Penyatuan Kembali (reunifikasi)
- Orang-orang dengan disabilitas dan anak usia dini

Pada **Peta Lingkungan**, tandai kerentanan dan sumber daya seperti berikut:

- Rute evakuasi darurat
- Rute kendaraan darurat
- Tempat berkumpul alternatif, hunian sementara alternatif, dan tempat aman alternatif
- Fasilitas kesehatan
- Pos Pemadam Kebakaran
- Tempat materi berbahaya
- Peralatan (misalnya: generator)
- Orang-orang yang dapat menjadi tempat bertanya (nara sumber)
- Sumber daya transportasi
- Populasi rentan (manula, anak kecil)
- Bangunan yang rentan, jalanan yang rentan, dan fasilitas yang rentan
- Orang-orang yang dapat membantu dalam respon dan pemulihan
- Perlengkapan/ perbekalan untuk respon yang disimpan di lingkungan luar sekolah

Pasang peta-peta ini di *Papan Buletin Keamanan Sekolah*, dan buatlah peta-peta ini menjadi bagian dari buku pegangan tenaga kependidikan dan bagian dari program orientasi tenaga kependidikan. Tinjau dan revisi peta ini saat mengembangkan dan merevisi rencana pencegahan bencana.

2.3. Perencanaan

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat.

2.3.1. Mengurangi risiko

Evakuasi dipahami sebagai proses menyelamatkan diri atau kelompok secara mandiri ke daerah atau titik aman dengan selamat dan tepat waktu. Untuk memungkinkan evakuasi berjalan sebagaimana diharapkan, maka diperlukan rencana yang baik.

Peringatan dini adalah informasi yang perlu disebarluaskan dengan segera, sesaat sebelum bahaya datang, agar seluruh warga dapat menyelamatkan diri ke tempat aman, sesuai dengan rencana evakuasinya. Informasi ini bisa didapat langsung dari tanda-tanda alam, misalnya berupa getaran gempa yang dirasakan di lingkungan sekolah. Jika sekolah berada di daerah pesisir rawan tsunami, bisa jadi gempa tersebut menimbulkan bahaya tsunami. Maka sekolah perlu segera menyebarluaskan informasi kepada seluruh warga sekolah untuk melakukan evakuasi, meskipun informasi resmi dari pemerintah atau aparat berwenang belum diterima.

Tujuan pengembangan Sistem Peringatan Dini Sekolah adalah memberdayakan individu dan komunitas sekolah yang terancam bahaya, agar dapat bertindak tepat waktu dan tepat cara untuk menghindari kemungkinan terjadinya korban jiwa rusaknya harta benda dan lingkungan.

Syarat Sistem Peringatan Dini:

1. Ada informasi resmi atau informasi yang dapat dipercaya
2. Ada alat dan tanda bahaya yang disepakati sekolah
3. Ada cara untuk menyebarluaskan informasi tersebut kepada seluruh warga sekolah

Peringatan yang diterima ini harus diteruskan ke seluruh warga sekolah, menggunakan alat-tanda yang dimiliki sekolah, seperti kentongan, lonceng, dan lainnya yang sudah disepakati. Penyebaran informasi dan arahan evakuasi dilakukan oleh Satgas Peringatan Dini, yang telah disetujui oleh Kepala Sekolah.

Tersedianya tanda bahaya (alarm) kebakaran setempat merupakan sebuah bentuk sistem peringatan dini yang paling sederhana yang dibutuhkan oleh setiap sekolah. Tanda bahaya ini haruslah mudah untuk dibunyikan oleh orang pertama yang menemukan sumber api tersebut, dan hanya berarti untuk satu hal: "Evakuasi diri dari bangunan ini dengan mengikuti prosedur operasi standar, dan berkumpul di area evakuasi yang aman". Kemudian, apakah terdapat tanda bahaya dan sistem peringatan dini untuk bahaya-bahaya lain yang ada di lingkungan anda? Apakah Anda sudah pasti mendapatkan pesan-pesan peringatan dini ini dan apakah orang lain mengerti betul arti dari tanda-tanda tersebut, dan tindakan apakah yang harus dilakukan? Buatlah catatan mengenai hal ini dan lakukan perbaikan dengan Lembar Kerja Peringatan Dini Anda.

Setelah memahami risiko yang dihadapi, begitu rencana aksi dimulai. Libatkan guru-guru, tenaga kependidikan lain, peserta didik dan orang tua peserta didik. Gunakan kreativitas dan rencanakan hal-hal yang dapat dicapai bersama, serta meminta bantuan untuk mengatasi kebutuhan yang sudah diidentifikasi.

Semua tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas, akan mengurangi dampak bahaya yang dihadapi oleh sekolah dan komunitas.

Mengurangi Risiko Struktural

Keamanan Struktural dibahas di modul 1 karena mencakup keamanan bangunan dan/ atau keamanan lokasi sekolah, namun perawatan bangunan merupakan komponen penting dari menjaga keamanan (mengurangi risiko) struktural dan non-struktural. Kerusakan harus segera diperbaiki, dan keamanan struktural tidak boleh dikompromikan melalui perubahan (diperbaiki) dan penyalahgunaan. Tanggung jawab untuk menjaga keamanan struktural terletak pada pengelola sekolah dan juga staf bagian fasilitas dan pemeliharaan.

Periksa untuk memastikan bahwa:

- Kolom atau balok tidak rusak dengan memotong, mengekspos, atau membolonginya.
- Tidak membiarkan besi beton penguat terpapar udara atau oleh kelembaban.
- Tutup besi beton dengan adukan beton.
- Kayu yang lapuk, adukan yang retak, batu bata yang retak dan beton yang rusak sudah diperbaiki.
- Selokan dan sistem drainase terbebas dari puing-puing maupun kotoran lain.
- Air dan kelembaban tidak mengganggu kekuatan bangunan dengan cara membuat saluran yang baik.
- Atap terpasang kencang terhadap bangunan.
- Kaca yang pecah sudah diganti.

Mengurangi Risiko Non-Struktural

Keamanan Non-Struktural – mengatasi bahaya yang ditimbulkan oleh perabot dan peralatan bangunan, serta elemen bangunan seperti atap, jendela, tangga, alat pendingin udara, penyimpanan air, perpipaan, jalur keluar. Termasuk juga keamanan terhadap kebakaran.

Langkah-langkah keamanan non-struktural adalah hal-hal yang tidak terkait dengan sistem menahan beban bangunan, dan merupakan hal-hal yang tergantung dari para pengguna bangunan. Termasuk di antaranya adalah pencegahan kebakaran dan tersedianya peralatan pencegah kebakaran. Perhatian khusus diperlukan untuk memastikan bahwa semua penghuni bangunan dapat dengan selamat keluar dari bangunan saat terjadi tindakan evakuasi. Untuk gempa dan badai, yang menjadi pertimbangan utama adalah pencegahan terjadinya cedera baik saat masih berada di dalam bangunan atau saat sesudah berada di luar bangunan.

Periksa apakah:

- Semua pintu ruang kelas, pintu ruang yang biasa terisi penuh dan pintu menuju keluar membuka ke arah luar (dan bukan membuka ke dalam ruangan).
- Jalur keluar tidak ada penghalang.
- Bagian-bagian non-struktural dari bangunan (misalkan lemari buku, papan tulis, dll.) dikencangkan terhadap bangunan (misalnya dipaku ke dinding) supaya dapat tahan dari guncangan saat gempa ataupun dari angin kencang.

- Peralatan pencegah kebakaran ditempatkan di lokasi yang tepat dan selalu dirawat sehingga bisa dipergunakan dengan baik.
- Bahan yang mudah terbakar dan berbahaya jumlahnya dibatasi, terisolasi, dihilangkan dan dipisahkan dari sumber panas.
- Sistem pelistrikan terpelihara dan dijaga agar tidak diberi beban terlalu berat.
- Jika memungkinkan, ruang kelas memiliki dua pintu keluar (kadang-kadang, pintu keluar kedua merupakan jendela).

Jika menghadapi gempa dan angin kencang:

- Pindahkan barang berat agar berada di ketinggian di bawah kepala.
- Ikat atau amankan perabotan dan perangkat yang tinggi dan berat ke dinding, lantai dan langit-langit (misalnya gunakan siku-L untuk mengencangkan lemari ke dinding).
- Kencangkan pintu dan laci-laci lemari dengan pengunci agar tetap tertutup saat guncangan gempa terjadi.
- Amankan perangkat pendingin udara (AC) dengan mengencangkannya ke dinding dalam atau luar bangunan.
- Kencangkan tangki gas elpiji, tangki pemadam kebakaran dan tangki-tangki lain ke dinding.
- Berlindung dari kaca yang mungkin bisa pecah dalam potongan besar misalnya dengan mengatur posisi perabotan, menggunakan kaca film, dll.
- Amankan perangkat elektronik yang berat dan penting ke atas meja atau ke lantai dengan diikat.
- Kencangkan lampu-lampu ke langit-langit.
- Kencangkan gambar-gambar dan foto-foto di dinding dengan menggunakan paku yang melengkung tertutup.

Dan untuk banjir:

- Pergi ke ruang kelas dan kantor yang berada di tempat lebih tinggi.
- Buat rak-rak yang digantung tinggi untuk menyimpan persediaan/ perlengkapan dan perangkat saat musim hujan dan naikkan benda-benda penting (misalnya rapor, dokumen sekolah, dll.) ke tempat tinggi di atas perkiraan ketinggian air. Gunakan kotak penyimpanan yang tahan air.

Mengurangi Risiko Infrastruktur Setempat

Yang dimaksud di sini adalah infrastruktur di daerah sekitar sekolah seperti air, listrik, gas, dan juga saluran komunikasi dan transportasi, termasuk keselamatan transportasi. Biasanya hal ini merupakan bagian dari sistem yang dirawat dan dijaga oleh pemerintah dan badan terkait (misalnya PLN, PDAM, dll.). Dengan melakukan perancangan dan pemecahan masalah terkait jauh hari sebelumnya bersama pemerintah (setempat) dan badan-badan terkait, dapat melindungi peserta didik dan aset pendidikan, serta meningkatkan ketahanan infrastruktur setempat.

Tergantung dari bahaya yang dihadapi, solusi-solusi di bawah ini dapat dipertimbangkan:

- Memindahkan kabel-kabel dan tiang yang menggantung di atas yang dapat memblokir atau menutup rute keluar
- Memasang keran tutup otomatis untuk saluran gas yang berada di lingkungan sekolah atau di sekitar sekolah
- Menggunakan penyambung fleksibel untuk saluran perpipaan

Keselamatan transportasi juga mencakup kondisi jalan, trotoar dan tempat penyebrangan pejalan kaki, serta kendaraan operasional sekolah, maupun kendaraan antar jemput sekolah. Setiap tahunnya, di seluruh dunia, kecelakaan transportasi adalah penyebab utama kematian dan cedera peserta didik. Tanda jalan yang jelas dan pandangan di jalan yang tidak terganggu, tanda berhenti, lampu lalu lintas, tempat penyebrangan pejalan kaki yang diberi tanda dengan jelas, serta penjagaan di persimpangan di daerah perlintasan yang sibuk merupakan langkah-langkah keamanan yang penting. Keamanan kendaraan, ujian dan pelatihan bagi pengemudi, pemasangan, perawatan dan penggunaan sabuk pengaman kendaraan, serta pemilihan rute dengan hati-hati merupakan hal penting untuk memastikan bahwa peserta didik aman dalam transportasi terkait sekolah. Saat berada di dalam transportasi sekolah (misalnya di bis sekolah), aturan mengenai akses dan perilaku, serta pengawasan oleh orang dewasa menjadi faktor penting.

Mencapai sekolah dengan selamat serta menghindari banjir akan memerlukan penelitian dan dokumentasi terhadap bahaya setempat, juga memerlukan permintaan serta advokasi bagi pemeliharaan jalan, sistem drainase, gorong-gorong dan jembatan. Bisa juga termasuk mengusahakan transportasi gratis dengan menggunakan perahu.

Mengurangi Risiko Lingkungan

Yang dimaksud di sini adalah kondisi lingkungan sekolah seperti suhu udara, genangan dan banjir, pelepasan bahan berbahaya, dan dampak perubahan iklim. Pikirkan semua kondisi yang dihadapi oleh lingkungan sekolah dan juga isu-isu terkait lingkungan yang dapat ditelaah untuk meningkatkan keselamatan warga sekolah.

KONDISI	SOLUSI YANG DAPAT DICARI
Cuaca ekstrim selama tahun ajaran	Rancang bangun sekolah, lokasi alternatif, metode alternatif penyampaian pelajaran
Longsor	Penanaman pohon, menstabilkan kemiringan lahan, pemasangan dinding penahan, rute evakuasi
Kebakaran hutan	Pembendungan kanal, sekat penahan api
Tsunami	Rute evakuasi, tangga
Kekeringan/ kerawanan pangan	Menadah hujan, penanaman (sayuran, dll.) di sekolah, penanaman pohon, penyimpanan bahan makanan
Pengelolaan limbah padat (sampah)	Tempat daur ulang
Kekurangan air dan energi, serta pembiayaannya	Penghematan air dan energi, pemasangan turbin kecil di sungai
Produksi bahan berbahaya dan penyimpanannya	Hak-untuk-mengetahui bagi masyarakat sekitar, tinjauan rutin terhadap langkah-langkah pengamanan
Polusi udara	Berjalan kaki dan bersepeda ke sekolah

Terdapat banyak cara untuk melindungi lingkungan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah, termasuk mitigasi terhadap perubahan iklim – melalui upaya ‘sekolah hijau’ dan melalui aktivitas masyarakat setempat berupa kerja bakti membersihkan lingkungan, pemasangan tanda dilarang membuang sampah, kampanye kesadaran dan aktivitas serupa lainnya yang mendorong warga untuk melakukan pengurangan sampah, penggunaan kembali serta pendaur-ulangan.

2.3.2. Keterampilan Merespon (SOP, Rencana Kontinjensi, simulasi) dan Penyediaan Perlengkapan Kebencanaan

Keterampilan merespon diasosiasikan dengan peran yang berbeda di **Peran dan Tanggung Jawab Sistem Komando Kejadian** (*Incident Command Systems Roles and Responsibilities*). Banyak dari tenaga kependidikan di sekolah yang sudah memiliki keterampilan merespon seperti yang akan dijelaskan di bawah. Lebih banyak lagi keterampilan yang dapat dipelajari dari program belajar-sendiri secara *online*. Materi pelatihan dapat juga ditemukan di komunitas Anda seperti misalnya dari unit pemadam kebakaran, unit perlindungan masyarakat, Palang Merah Indonesia, dan sumber-sumber lain. Buatlah **Rencana Pelatihan Tenaga Kependidikan** tahunan, untuk mengisi kesenjangan dalam keterampilan melakukan respon yang diperlukan. Banyak sekolah menemukan bahwa tenaga kependidikan yang memperoleh keterampilan merespons dan mempraktekannya saat latihan simulasi, kemudian dapat menyampaikan pengetahuan ini kepada tenaga kependidikan baru melalui sesi pelatihan 30 menit dengan jumlah peserta yang sedikit.

2.3.2.1. Prosedur Operasional Standar

Prosedur standar bagi tanggap darurat tergantung dari jenis bahaya, dan harus disesuaikan dengan kondisi unik lingkungan Anda. Prosedur ini disusun berdasarkan enam prosedur dasar kedaruratan seperti berikut ini:

- Evakuasi (dari) bangunan/ gedung
- Perlindungan-di-tempat
- Mengunci-diri
- Berkumpul dan Berlindung di Luar
- Evakuasi ke Tempat Aman
- Proses Aman Penyatuan Kembali (Reunifikasi) Keluarga

Setiap prosedur dipaparkan dengan rinci berikut penjelasan mengenai tanggung jawab administrasi dan tanggung jawab tenaga kependidikan lainnya. Peserta didik juga dapat diberi tanggung jawab untuk setiap situasi.

Selalu ingat bahwa orang-orang penyandang disabilitas, penutur bahasa asing dan tamu sekolah yang sedang berkunjung mungkin tidak terbiasa dengan prosedur-prosedur ini sehingga memerlukan bantuan untuk bisa memahami dan mengikuti prosedur ini. Bagan Pengambilan Keputusan Prosedur Kedaruratan ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang berbeda yang kemudian mengarah ke enam prosedur dasar ini.

Pertanyaan #1 – Apakah terdapat peringatan dini sebelum terjadinya dampak bahaya?

Apakah bahaya tersebut terjadi dengan cepat, tanpa ada peringatan (seperti misalnya peristiwa kekerasan/kerusakan, gempa, kebakaran)? Jika ya, maka apakah Anda bisa bereaksi secara otomatis dengan menggunakan prosedur operasi standar yang sesuai? Jika bahaya tersebut terjadi dengan lambat atau tidak terlalu cepat (seperti misalnya banjir, angin kencang, dll.), peringatan dini seperti apakah yang dimiliki? Apakah sistem peringatan dini tersebut sudah diuji? Apakah ada cukup waktu untuk membubarkan sekolah dan menggunakan prosedur normal untuk memulangkan peserta didik agar mereka bisa berkumpul kembali dengan selamat dengan keluarganya? Jika tidak, maka akan diberlakukan prosedur seperti untuk situasi bahaya yang terjadi dengan cepat.

Pertanyaan #2: Apakah bangunan (sekolah ini) aman? Jika bangunan tidak aman maka **Evakuasi (dari) Bangunan** harus segera dijalankan. Dalam kasus bahaya yang terjadi dengan cepat seperti kebakaran ataupun gempa yang kuat, maka harus diasumsikan bahwa bangunan tidak kuat, dan karenanya evakuasi dari bangunan harus secara otomatis dilakukan. (Perlu diingat bahwa selama gempa berlangsung, semua orang harus melakukan “*berlutut, lindungi dan bertahan sambil berpegangan*”⁴ dan evakuasi hanya boleh dimulai jika goyangan gempa sudah berhenti.) Di situasi lain, kajian cepat dapat dilakukan sebelum tindakan untuk evakuasi disebarluaskan melalui tanda bahaya sekolah. Jika bangunan aman maka peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lain harus diberi instruksi untuk melakukan **Perlindungan-di-Tempat (Shelter-in-Place)**. Kembali ke tempat (evakuasi terbalik) dilakukan untuk kembali ke tempat asal dengan teratur, dari tempat berkumpul kembali ke ruang kelas, ke Perlindungan-di-Tempat.

Pertanyaan #3: Apakah halaman sekolah (juga) aman? Jika halaman sekolah dinyatakan aman maka **Berkumpul dan Berlindung di Luar** menjadi prosedur yang dipilih. Jika halaman sekolah sudah diketahui kurang aman (misalnya untuk daerah pantai dengan risiko tsunami) maka secara otomatis **Evakuasi ke Tempat Aman** harus dilakukan. Kajian cepat (misalkan terhadap materi berbahaya, kabel listrik yang putus, saluran pipa yang retak) dapat membantu pengambilan keputusan antara dua pilihan tersebut.

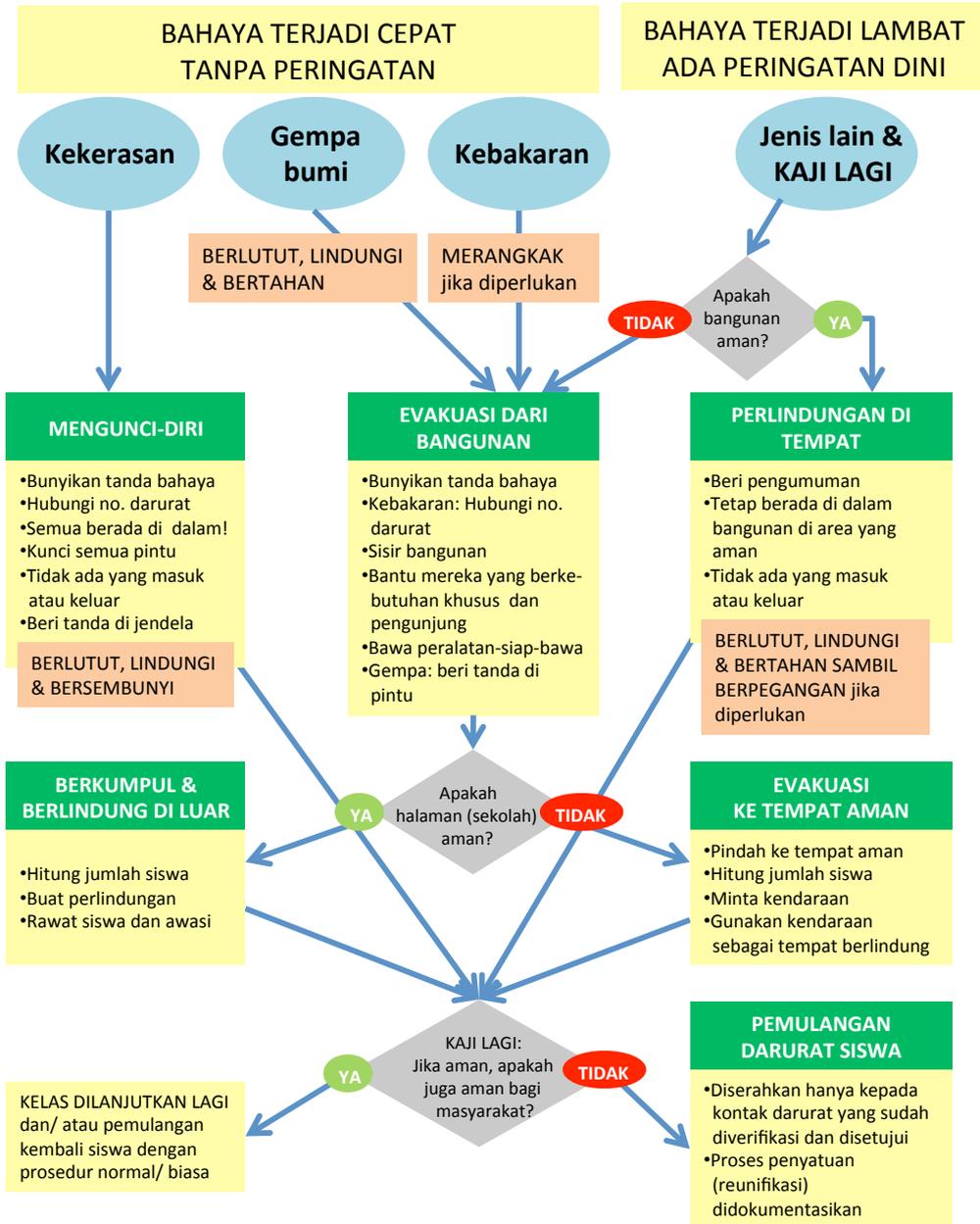
Untuk semua situasi, setelah tindakan berkumpul, lakukan kajian ulang mengikuti Pertanyaan 1, 2, 3 yang sebaiknya dilakukan secara berkala dan salah satu dari tindakan ini harus dipertahankan.

Pertanyaan #4: Apakah komunitas aman? Apakah anak-anak bisa dengan aman berkumpul kembali dengan keluarga mereka, menggunakan prosedur normal, tanpa menghadapi risiko bahaya, risiko kematian dan kerusakan? Jika tidak aman, maka prosedur aman penyatuan kembali keluarga harus dijalankan, dan anak-anak harus tetap berada di sekolah dengan pengawasan, sampai mereka berkumpul kembali dengan selamat dengan keluarganya.

Untuk kondisi di mana terjadi bencana dan keadaan darurat, **Prosedur Aman Penyatuan Kembali (Reunifikasi) Keluarga** sebaiknya dimulai, untuk memastikan bahwa peserta didik hanya dipulangkan kepada orang tua/ pengasuh/ walisiswa atau pihak yang sudah ditunjuk sebelum bencana terjadi, dan setiap pertemuan didokumentasikan. Peserta didik sebaiknya tetap dijaga dan berada di bawah pengawasan pihak sekolah hingga peserta didik terakhir dipertemukan dan status “Kondisi Aman” sudah dikeluarkan oleh pihak yang paling berwenang (akan dijelaskan dalam bagian berikutnya). Saat simulasi maupun kejadian kecil lain, prosedur **Kembali ke Tempat** dapat dijalankan untuk kembali ke kelas, sebelum status “Kondisi Aman” dikeluarkan dan kelas dimulai kembali.

⁴ Dari “drop-cover-hold” yang sampai sekarang di Indonesia masih belum ada kesepakatan mengenai istilah dalam bahasa Indonesia. Untuk keperluan modul ini, maka digunakan “berlutut, lindungi, dan bertahan sambil berpegangan”.

PROSEDUR PENGAMBILAN KEPUTUSAN KONDISI DARURAT



Prosedur Evakuasi dari Bangunan, Evakuasi ke Tempat Aman dan Berkumpul

Administrasi: Tanda bahaya kebakaran berbunyi. Segera umumkan kepada para peserta didik dan tenaga kependidikan lain. Untuk situasi kebakaran, tutup pintu dan jendela. Untuk situasi di mana terdapat materi berbahaya, tutup sistem ventilasi udara. Aktifkan Sistem Komando Kejadian (*Incident Command System*) yang sesuai. Monitor dan sediakan informasi dan instruksi terbaru bilamana ada. Jaga (saluran) komunikasi. Umumkan prosedur baru. Umumkan “Kondisi Aman” saat kondisi darurat sudah berakhir.

Tenaga kependidikan: *Sebelum terjadi bencana:* Berlatih bersama (per kelas), mengikuti prosedur Kebakaran dan prosedur Gempa. Identifikasi peserta didik atau guru atau tenaga kependidikan lain yang membutuhkan bantuan khusus selama evakuasi. Pelajari dari mereka yang membutuhkan bantuan khusus ini bagaimana cara terbaik untuk membantu mereka. Sebelum terjadi bencana, ajari peserta didik cara untuk memberikan bantuan. Di sekolah yang memiliki peserta didik penyandang disabilitas dengan jumlah yang banyak dan membutuhkan bantuan, sebaiknya relawan setempat direkrut dan dilatih sesegera mungkin. Bersiaplah untuk memberikan bantuan bagi pengunjung.

Saat tanda bahaya berhenti berbunyi atau guncangan gempa sudah berhenti:

1. Ingatkan peserta didik untuk mengikuti instruksi evakuasi dari bangunan: “Jangan berbicara. Jangan mendorong. Jangan lari. Jangan kembali (ke kelas).” Peserta didik sebaiknya keluar dengan temannya setiap dua orang. Periksa apakah peserta didik atau guru atau staf lain yang memerlukan bantuan sudah mendapatkannya. Ingatkan peserta didik untuk TIDAK menggunakan ponsel mereka, untuk menjaga agar jalur komunikasi bisa digunakan untuk pembicaraan darurat!
2. Bawalah:
 - Tas-Siap-Bawa (*Go-Bag*) ataupun Kotak-Siap-Bawa (*Go-Bucket*) kelas⁵
 - *Clipboard* atau Buku Catatan Darurat yang berisi daftar nama murid dan Form Laporan Status Kelas (lihat Lampiran)
 - Tas perjalanan yang berisi Tas Kenyamanan Murid (*Student Comfort Bags*)
3. Gunakan Sistem Dua Orang (*Buddy System*). Gunakan waktu beberapa detik bersama guru di kelas untuk memeriksa sekilas di sebelah kiri, sebelah kanan, depan dan belakang kita untuk melihat siapa saja yang memerlukan bantuan. Lakukan evakuasi dengan dipimpin satu orang dewasa di depan iring-iringan evakuasi untuk memeriksa apakah rute evakuasi bebas dari bahaya, diikuti di belakangnya oleh seorang peserta didik yang bertanggungjawab untuk memantau agar peserta didik lain tetap tenang dan tertib. Di belakang iring-iringan, seorang guru lain dan seorang peserta didik yang bertanggung jawab untuk memantau apakah para peserta didik tetap bersama. Kecuali diinstruksikan yang berbeda, maka evakuasi dilakukan mengikuti rute normal evakuasi dari bangunan yang sudah dipasang. Jika menghadapi hambatan atau penghalang, seperti pintu yang terhalang sehingga tidak bisa dibuka, bersiaplah untuk menggunakan rute alternatif. Langsung jauhi bangunan saat sudah keluar dari bangunan. Guru-guru dari setiap bagian sekolah yang sudah ditunjuk harus memeriksa kamar kecil (WC/ toilet) sambil berjalan ke luar.

⁵ Merupakan tas darurat atau tempat penyimpanan darurat yang berisi segala kebutuhan untuk situasi darurat. Biasanya untuk kebutuhan selama 1-3 hari.

4. Ambil posisi di tempat berkumpul keadaan darurat (biasanya diatur berdasarkan kelas). Jaga agar peserta didik tetap berada bersama peserta didik sekelasnya. Periksa lagi apakah ada yang terluka. Jika ada yang terluka, kirim peserta didik tersebut ke tempat P3K dengan didampingi dua orang peserta didik lain, dengan instruksi agar dua peserta didik pendamping tadi segera kembali ke tempat berkumpul. Untuk sekolah yang besar, gunakan papan identifikasi kelas (misalnya: kelas 1A, kelas 2C, dll.) di depan kumpulan peserta didik per kelas. Isi Form Laporan Status Kelas dan berikan kepada Pusat Komando Kejadian (*Incident Command Center*) melalui peserta didik yang sudah ditugaskan.
5. Ingatkan peserta didik mengenai prosedur memulangkan peserta didik dan prosedur aman penyatuan kembali (reunifikasi) keluarga serta maksud dari prosedur-prosedur ini, yaitu untuk menjaga keselamatan peserta didik. Ingatkan mereka untuk tidak menggunakan ponsel mereka untuk menjaga agar jalur komunikasi bisa digunakan untuk pembicaraan darurat. Untuk komunikasi darurat, hanya gunakan SMS. Jaga agar peserta didik tetap memiliki kesibukan misalnya dengan membantu di tempat berkumpul keadaan darurat, dan tetap tenang saat peserta didik dipulangkan (atau sampai ada tanda “Kondisi Aman” dan kembali ke kelas).
6. Jika Anda menjadi anggota tim SAR, tim P3K atau tim Pengendalian Kebakaran, minta agar guru di kelas sebelah membantu mengawasi kelas Anda dan segeralah menuju ke Pusat Komando Kejadian (*Incident Command Center*).
7. Guru-guru harus tetap bersama dengan peserta didik kelasnya setiap saat. Para peserta didik harus tetap duduk bersama per kelas. Secara berkala, lakukan presensi terhadap peserta didik yaitu memanggil nama peserta didik satu per satu untuk memeriksa keberadaan mereka. Jaga agar peserta didik tetap tenang sehingga mereka bisa mendengar pengumuman. Peserta didik hanya boleh meninggalkan (area) sekolah jika didampingi oleh petugas (guru atau tenaga kependidikan lain) yang ditunjuk. Pusat Komando Kejadian (*Incident Command Center*) akan memberikan informasi terbaru dan akan membebastugaskan guru dan tenaga kependidikan lain.

Catatan: Semua orang yang tidak memiliki tugas atau kelas khusus harus segera melapor kepada Pusat Komando Kejadian (*Incident Command Center*) untuk mendapatkan instruksi. Semua tenaga kependidikan yang tidak memiliki kelas harus segera menuju tempat berkumpul untuk membantu mengawasi peserta didik.

Evakuasi ke Tempat Aman: Semua sekolah wajib untuk memiliki tempat berkumpul alternatif jika ternyata harus dilakukan evakuasi dari area sekolah (termasuk keluar dari halaman sekolah). Identifikasikan rute evakuasi jauh hari sebelumnya, dan beri tahu orang tua murid mengenai lokasi alternatif ini. Sekolah-sekolah yang menghadapi risiko yang sudah dikenal seperti misalnya banjir, tanah longsor, aliran reruntuhan/ puing dan bahan kimia, serta tsunami, ataupun sekolah yang tidak memiliki tempat aman untuk berkumpul di lingkungan sekolah, wajib mengusahakan dan mempersiapkan tempat aman – termasuk penyediaan perlengkapan kebencanaan – jauh hari sebelumnya. Jika memungkinkan, persiapkan juga sarana transportasi (berikut pengaturannya) untuk menuju ke tempat aman. Tergantung dari jenis bahaya yang dihadapi, tindakan evakuasi ke tempat aman dapat terjadi secara otomatis (misalnya menyusul kejadian gempa di daerah pantai yang memiliki bahaya tsunami), atau bisa juga menunggu dilakukannya evaluasi oleh Komandan Kejadian bersama tim pengkajian yang berada di lokasi.

Kembali ke Tempat: Ada juga saatnya ketika diperlukan untuk *kembali ke dalam* (sekolah atau kelas), karena di dalam lebih aman daripada di luar. Latih evakuasi kembali ke tempat di akhir latihan simulasi, saat semua harus kembali ke ruang kelas, dengan mengikuti semua peraturan.

PERHATIAN: SELALU ASUMSIKAN DAN BERTINDAK SEOLAH TANDA BAHAYA DIBUNYIKAN KARENA BAHAYA MEMANG (SEDANG) TERJADI. Tanpa melihat apakah tanda bahaya dibunyikan karena situasi bahaya memang nyata terjadi, atau karena sedang latihan, atau bahkan karena merupakan tanda bahaya palsu, tuntutan keselamatan mengharuskan Anda untuk bertindak sebagaimana jika situasinya adalah nyata!

Prosedur Perlindungan-di-Tempat

Anda mungkin diminta untuk berlindung-di-tempat saat bahaya justru berada di luar sekolah yang menghalangi pemulangan peserta didik secara normal, misalnya karena cuaca yang sangat buruk ataupun banjir, kecelakaan teknologi (biologi, kimia, dll.) ataupun serangan teroris. Berlindung-di-tempat menjadi lebih sesuai saat tindakan evakuasi tidak mungkin dijalankan, atau saat tidak tersedia banyak waktu untuk melakukan evakuasi. Pengumuman harus dilakukan di seluruh (bagian) sekolah dengan menggunakan prosedur pengumuman yang berlaku di sekolah atau dapat juga dengan pengumuman tatap muka.

Administrasi: Aktivasi Sistem Komando Kejadian (*Incident Command System*) bilamana diperlukan. Umumkan kepada peserta didik dan tenaga kependidikan lain untuk tetap tinggal (di sekolah), atau kembali ke area perlindungan di dalam sekolah. Tutup semua pintu dan jendela, jika diperlukan. Tutup sistem ventilasi, jika diperlukan. Monitor/ pantau dan beri informasi terbaru dan instruksi begitu tersedia. Umumkan "Kondisi Aman" saat situasi darurat sudah berakhir.

Tenaga kependidikan:

1. Segera kosongkan aula dari peserta didik dan tenaga kependidikan dan melapor ke ruang kelas atau lokasi perlindungan yang sudah ditunjuk yang tersedia di dalam lingkungan sekolah.
2. Para guru harus membawa tas-siap-bawa (*go-bag*) atau kotak-siap-bawa (*go-bucket*) darurat dan buku catatan atau *clipboard* darurat.
3. Bantu mereka yang berkebutuhan khusus.
4. Tutup semua jendela dan pintu serta kunci pintu masuk/ gerbang, jika diperlukan.
5. Segel ruangan untuk menghalangi masuknya udara dari luar, matikan pendingin ruangan, tutup ventilasi, jika diperlukan.
6. Periksa kehadiran semua peserta didik (per kelas) dan berikan Form Laporan Status Kelas kepada Komandan Kejadian saat kondisi sudah dirasa aman.
7. Nyalakan radio/ TV (jika ada) dan pantau untuk mendapatkan informasi maupun instruksi lebih lanjut.
8. Minta peserta didik untuk meninggalkan ponsel mereka di meja. Umumnya saat keadaan darurat, penting untuk menjaga agar jalur komunikasi bisa digunakan untuk pembicaraan darurat. Jaga agar peserta didik tetap memiliki kesibukan misalnya dengan membantu di tempat berkumpul keadaan darurat, dan tetap tenang saat peserta didik dipulangkan (atau sampai ada tanda "Kondisi Aman" dan kembali ke kelas).
9. Tetap berada di tempat sampai diinstruksikan lebih lanjut oleh yang berwenang di sekolah.
10. Buatlah jadwal untuk belajar, berekreasi, makan dan tidur.

Prosedur Mengunci-Diri

Mengunci-diri diperlukan saat ada penyusup masuk ke lingkungan sekolah dengan kekerasan atau orang masuk dengan membawa senjata, jika timbul bahaya kekerasan atau kondisi darurat lain muncul di dalam ataupun di luar sekolah, dan jika melakukan evakuasi atau pindah ke tempat lain menjadi sebuah tindakan yang berbahaya. Tanda bahaya berupa sirene atau alarm yang keras bunyinya harus digunakan sebagai tanda untuk segera melakukan penguncian.

Administrasi: Aktifkan tanda penguncian (diri) dan umumkan “Perhatian – Ada penyusup di dalam bangunan. Lakukan Prosedur Mengunci-Diri”. *Jangan mengaktifkan tanda bahaya kebakaran!* Berlindung. Aktivasi Komando Kejadian dan bersiaplah untuk mengalihkan komando kepada pihak kepolisian atau kepada pihak yang berwenang untuk menjaga keselamatan umum. Pantau situasinya. Kaji ulang dan berikan informasi terbaru serta instruksi saat tersedia. Pihak yang berwenang untuk menjaga keselamatan umum akan mengembalikan komando kepada pihak sekolah saat keadaan dirasa sudah aman. Setelah kejadian, beritahu peserta didik dan orang tua peserta didik, sebagaimana mestinya, dengan mengalokasikan waktu untuk melakukan peninjauan dan diskusi.

Tenaga kependidikan:

1. Kumpulkan peserta didik ke dalam kelas, jaga untuk tetap tenang. Usahakan untuk memperingatkan staf pengajar dan tenaga kependidikan lain, peserta didik dan pengunjung untuk segera berlindung. Jika Anda berada di luar bangunan, segera menuju ke tempat yang aman, yang jauh dari ancaman.
2. Tutup dan kunci pintu dari dalam ruang. Jaga untuk tetap tidak terlihat dan menjauhlah dari pintu dan jendela. Jika memungkinkan, gulingkan meja yang tersedia sehingga bisa menjadi perisai pelindung kita dengan mengarah ke gang di luar kelas dan/ atau jendela.
3. Instruksikan murid untuk *Menjatuhkan diri dan Berlindung* di balik meja serta membuat diri mereka sekecil mungkin agar tidak bisa menjadi sasaran. Jangan menutup bagian luar jendela (untuk jendela yang memiliki daun jendela rangkap).
4. Matikan lampu dan matikan radio atau perangkat lain yang bisa mengeluarkan suara. Semua ponsel harus dibuat tidak bersuara.
5. Tetap tinggal di tempat sampai diberi instruksi oleh polisi atau pihak berwenang di sekolah secara langsung.
6. Ikuti instruksi untuk meneruskan kegiatan belajar mengajar di kelas dan/ atau gunakan prosedur Pemulangan Peserta didik saat Situasi Bencana atau Darurat.

Prosedur Aman Penyatuan Kembali (Reunifikasi) Keluarga

Prosedur pemulangan peserta didik saat situasi bencana atau darurat dimaksudkan untuk memastikan bahwa peserta didik dan keluarga benar-benar bisa bertemu kembali dengan aman, setelah sebelumnya terjadi kondisi tidak aman atau tidak biasa. Di saat terjadinya suatu kondisi darurat atau bencana, peserta didik di bawah umur 16 tidak boleh mendapat ijin untuk meninggalkan sekolah kecuali dengan didampingi oleh orang dewasa yang sudah disetujui oleh orang tua atau wali siswa tersebut.

Orang tua peserta didik: Berikan dan perbaharui *Daftar Kontak Darurat* untuk anak Anda. Daftar ini harus berisi orang tua peserta didik ataupun walisiswa dan dua sampai tiga anggota keluarga ataupun teman keluarga yang dipercayai yang tinggal dekat atau yang dapat menjemput peserta didik saat kondisi darurat. Saat terjadi keadaan darurat ataupun bencana, peserta didik hanya akan diserahkan kepada

orang yang namanya ada di dalam daftar tersebut atau diberi kewenangan oleh orang yang berada di dalam daftar tersebut.

Administrasi: Pastikan bahwa Daftar Kontak Darurat untuk setiap peserta didik sudah diperbaharui oleh orang tua peserta didik di awal tahun ajaran baru, dan dapat diperbaharui lagi oleh orang tua peserta didik kapan saja. Simpan salinan Kontak Darurat peserta didik di Kotak-Siap-Bawa (*Go-Box*) dan setiap awal tahun ajaran baru di Kotak Perlengkapan Darurat Sekolah.

Guru: Pastikan bahwa baik peserta didik maupun orang tua peserta didik paham betul akan prosedur pelepasan (pemulangan) peserta didik di kondisi darurat dan bencana.

Tim Penyatuan Kembali (Reunifikasi): Sambut orang tua peserta didik dan mereka yang namanya ada di dalam kontak darurat di gerbang (sekolah) yang sudah ditentukan, dan berikan kepada mereka **Form Penyatuan Kembali Peserta Didik dengan Keluarga** (*Ijin untuk Melepaskan/ Memulangkan Peserta Didik*) untuk diisi. Lakukan verifikasi untuk memastikan bahwa orang dewasa yang menjemput memang tercatat di dalam **Daftar Kontak Darurat** dan juga lakukan verifikasi terhadap identitas penjemput. Simpan salinan Form Penyatuan Kembali Peserta Didik dengan Keluarga untuk menanggapi permintaan apapun. Organisasikan fungsi permohonan dan penyatuan kembali demi efisiensi dan keamanan yang maksimum.

Prosedur Tanggap Darurat untuk Bahaya Khusus

Umum:

Registrasi pengunjung: Untuk melindungi pengunjung dari semua bahaya, dan untuk melindungi peserta didik dan tenaga kependidikan dari pengacau/ penyusup, sekolah harus memiliki satu pintu masuk dan sistem registrasi dengan label nama (*name-tag*) untuk pengunjung, sehingga tenaga kependidikan dan peserta didik akan tahu jika ada orang yang tidak dikenal berada di dalam area sekolah. Komunikasikan peraturan ini secara luas dan bantu pengunjung saat proses registrasi.

Panggilan darurat: Saat menghubungi polisi, ambulans, petugas pemadam kebakaran atau petugas darurat lainnya, bersiaplah untuk menjelaskan APA, KAPAN, DI MANA terjadi, SIAPA Anda dan BAGAIMANA cara menghubungi Anda kembali. Jangan putus pembicaraan telpon sebelum diminta. Untuk keselamatan pribadi sebaiknya anda memasukkan nomor telpon keluarga dekat setelah nama "ICE" di ponsel Anda. "ICE" merupakan istilah universal untuk "Dalam Keadaan Darurat" ("*In Case of Emergency*").

Darurat Medis: Sediakan layanan medis secepatnya dan panggil ambulans bila diperlukan.

Ancaman Kekerasan

Insiden kekerasan di sekolah tidak terjadi secara impulsif, acak, ataupun epidemik. Di banyak kejadian, sebelum terjadi insiden, si penyerang menginformasikan orang lain mengenai ide ataupun rencananya. Tidak ada profil yang akurat dari seorang penyerang. Banyak dari mereka, tetapi tidak semua, merupakan peserta didik memiliki kesulitan sosial, dan terdapat banyak motivasi bagi terjadinya kekerasan. Pencegahan dapat dicapai dengan membangun iklim rasa percaya dan menghargai antara peserta didik dan orang dewasa. Sekolah harus menyediakan ruang untuk diskusi terbuka di mana keragaman dan perbedaan diperbolehkan, serta komunikasi didorong dan didukung. Perhatian harus diberikan pada kebutuhan sosial dan emosional peserta didik, selain kebutuhan akademik.

Setiap kali sebuah ancaman dilakukan, jangan abaikan, dan jangan juga bereaksi berlebihan. Ancaman kekerasan bisa: *langsung* – tindakan khusus terhadap sasaran khusus diidentifikasi dalam tingkah laku yang jelas dan gamblang; *tidak langsung* – kekerasan yang samar, tidak jelas, ambigu ataupun tersirat; *terselubung* – ancaman tersirat tapi tidak secara eksplisit; *kondisional* – peringatan, jika persyaratan tidak terpenuhi (misalnya pemerasan). Tim kajian yang terlatih secara profesional mungkin perlu mengevaluasi apakah ancaman tersebut berisiko rendah, menengah ataupun tinggi, dengan mempertimbangkan perilaku peserta didik, kepribadiannya, sekolah, sosial, dan dinamika keluarganya.

- **Jika ada orang yang mencurigakan atau tidak dikenal:** Jika dirasa merupakan ancaman, minta seorang rekan untuk segera membantu. Jika Anda merasa terancam, percayalah pada perasaan Anda. Jaga jarak. Gunakan bahasa verbal yang asertif dan bahasa tubuh yang kuat. Panggil polisi jika diperlukan. Minta untuk segera dilakukan Penguncian-diri (*lockdown*) jika diperlukan.
- **Jika menghadapi penindasan (*bullying*):** Budaya sekolah tidak boleh mentoleransi penindasan dan siapapun yang menyaksikan atau mengalami penindasan harus merasa nyaman untuk melaporkannya dan paham bahwa orang dewasa akan melakukan upaya tindak lanjut. Intervensi dukungan dari keluarga mungkin diperlukan baik untuk korban maupun pelaku penindasan. Untuk informasi lebih lanjut, lihat <http://www.stopbullyingnow.hrsa.gov/kids/> atau <http://id.theasianparent.com/si-penindas-di-kelas/>
- **Jika terjadi perkelahian di antara peserta didik:** Panggil atau kirim seseorang ke Ruang Kepala Sekolah atau Ruang Guru. Anda tidak diharuskan untuk memisahkan secara fisik. Identifikasi (sebut nama) diri Anda dan instruksikan pihak yang berkelahi untuk berhenti. Panggil nama mereka, instruksikan para penonton untuk menyingkir. Ingat kejadiannya untuk laporan yang runtut. Kirim tenaga kependidikan untuk mengendalikan dan membubarkan para penonton.
- **Jika ada orang yang membawa senjata:** Hubungi atau kirim seseorang ke Ruang Kepala Sekolah atau Ruang Guru. Anda tidak diharuskan untuk mengintervensi secara fisik. Jaga untuk tetap tenang. Usahakan untuk tidak bertindak apapun yang dapat memicu penembakan aktif. Ancaman bisa berisiko tinggi, menengah ataupun rendah tergantung oleh banyak faktor. Seorang tenaga kependidikan harus menghubungi polisi dan menjelaskan situasinya: misalnya kondisi statis (penyusup terhalang di suatu area) atau dinamis (penyusup bergerak bebas), apakah terdapat tenaga kependidikan atau peserta didik yang terluka, jumlah, lokasi dan deskripsi mengenai penyusup. Juga laporkan peralatan yang mencurigakan, dengan deskripsi dan lokasinya.
- **Jika terdapat ancaman bom:** Tetap tenang. Jaga agar penelpon ancaman tetap berbicara. Jangan membuat penelpon menjadi jengkel. Indikasikan kemauan Anda untuk bekerjasama. Jangan mengaktifkan tanda bahaya kebakaran. Beri isyarat tanpa suara kepada rekan kerja untuk segera memanggil polisi. Buat agar si penelpon untuk berbicara sebanyak mungkin tanpa interupsi. Catat apapun yang dikatakan oleh penelpon termasuk observasi terhadap suara latar, karakteristik suara, bahasa, dll. Tanyakan pertanyaan yang spesifik sebanyak mungkin. Saat akan menutup telpon segera aktifkan pelacak nomor telpon (*caller ID*) jika tersedia. Bicara ke polisi. Tulis semuanya. Polisi akan memberikan saran jika evakuasi dari bangunan harus dilakukan. Jika harus dilakukan, bagian administrasi harus mengumumkan *Evakuasi dari Bangunan*. Tenaga kependidikan harus melakukan pemeriksaan secara visual terhadap ruang kelas atau daerah sekitar.

Apapun yang sepertinya mencurigakan harus segera dilaporkan tapi jangan disentuh. Siapapun di sekolah tidak boleh memegang, mencari, atau memindahkan benda yang dicurigai sebagai bom. Guru kelas harus segera melakukan evakuasi dari benda atau area yang dicurigai. Jangan gunakan radio, HT/ walkie-talkie atau ponsel untuk mencegah terpicunya perangkat ledak secara tidak sengaja. Tenaga kependidikan yang berada di dekat kompor, peralatan dan pipa gas harus segera mematikan atau menutupnya. Jangan kembali ke bangunan sekolah sampai polisi, personel pemadam kebakaran atau bagian administrasi memberikan tanda "Kondisi Aman".

- **Saat sedang dalam perjalanan:** Saat sedang menuju ke atau dari sekolah, untuk mengurangi kerentanan terhadap kemungkinan terjadinya kekerasan, tenaga kependidikan dan peserta didik sebaiknya menggunakan rute yang terbuka dan tidak berbahaya. Berjalanlah secara asertif dan selalu waspada dengan situasi di sekeliling, dan terutama di malam hari selalu berjalan bersama seorang teman atau pendamping. Terdapat beberapa situasi khusus di mana pihak berwenang menyarankan orang-orang untuk memvariasikan rute perjalanan mereka, untuk menghindari dari dijadikan sasaran penyerangan. Hindari bahaya dengan berjalan cepat. Berteriaklah dengan keras untuk meminta bantuan. Berbagai jenis patroli profesional maupun patroli lingkungan bisa meningkatkan keamanan personal.

Kebakaran

- **Jika Anda melihat kebakaran:** Matikan api kecil dengan pemadam kebakaran yang tersedia atau tutupi sumber api dengan selimut. Untuk perangkat pemadam kebakaran yang modern, ingat langkah ini: Tarik komponen pengaman dari pegangannya. Arahkan ke dasar kobaran api. Tekan tombol pemicu. Arahkan perangkat dari sisi satu ke sisi lainnya di dasar kobaran api. Tutup sumber pemicu kebakaran jika aman untuk dilakukan (misalnya gas).
Aktivasi tanda bahaya kebakaran. Beri tahu yang lain. Hubungi nomor telpon darurat dan laporkan lokasi kebakaran. Evakuasi dari bangunan. Tutup pintu dan jendela.
- **Jika mendengar tanda bahaya kebakaran:** Anggap bahwa bunyi tersebut memang untuk kejadian darurat yang benar terjadi. Ikuti prosedur evakuasi dari bangunan. Jangan membuka pintu tertutup tanpa memeriksa apakah hawa panas. Jangan membuka pintu yang panas.
- **Jika terperangkap dalam asap:** Berlututlah dan merangkak ke luar. Ambil nafas pendek melalui hidung. Tahan nafas selama mungkin. Gunakan lap basah untuk menutup mulut dan hidung.
- **Jika terperangkap dalam ruang karena kebakaran di luar ruang:** Halangi masuknya asap dengan menggunakan lap basah yang disumpal ke bawah (di sela) pintu. Lakukan terhadap pintu-pintu lain. Beri isyarat dan informasikan lokasi Anda melalui telpon.
- **Jika seseorang atau bajunya terbakar:** Berhenti di tempat Anda berada. Segera jatuhkan diri ke lantai. Berguling. Jika orang lain yang terbakar, dorong mereka ke lantai, gulingkan mereka dan/ atau tutupi dengan selimut, karpet atau mantel.

Gempa

Selama gempa berlangsung: Saat gempa mulai terjadi, instruksikan dengan keras “Posisi gempa: Berlutut, Lindungi dan Bertahan”. (Di daerah dengan risiko tsunami, mulailah berhitung – yang dimaksud dengan berhitung “satu – seribu, dua – seribu, tiga – seribu...” yang dihitung adalah lamanya guncangan untuk memeriksa apakah gempa tersebut gempa besar). Saat guncangan berhenti, lakukan evakuasi ke luar bangunan, menjauh dari bangunan.

- **Di kelas,** orang yang terdekat dengan lokasi pintu harus segera membuka pintu lebar-lebar. Siapapun yang berada dekat dengan sumber kobaran api harus mematikannya. **JATUH** berlutut dan buat diri Anda sekecil mungkin. **LINDUNGI** kepala, leher dan muka Anda. **POSISI-**kan di bawah meja yang kokoh untuk melindungi kepala dan leher dan juga sebanyak mungkin bagian tubuh anda. **BERTAHAN-**lah sambil berpegangan pada benda yang melindungi Anda. Menjauhlah dari perabot atau peralatan yang tinggi dan berat, dan yang membuat lebih panas lagi.
- **Untuk kursi roda,** kunci rodanya dan ambil “posisi bertahan” dengan melindungi kepala dan leher. Jika berada di tempat duduk di stadion, ambil posisi bertahan di kursi Anda.
- **Di laboratorium dan di dapur** matikan kompor dan tutup tempat material berbahaya dan/ atau pindahkan dari lokasi berbahaya. Menjauhlah dari kompor panas, lemari yang menjadi panas dan dari materi berbahaya yang mungkin dapat tumpah.
- **Di tempat terbuka** di mana tidak ada tempat berlindung, bergeraklah menuju dinding dalam dan menjauh dari bahaya kejatuhan dan bahaya di atas kita. Berlutut, Lindungi dan Bertahan, lindungi kepala dan leher dengan lengan Anda.
- **Di perpustakaan, bengkel, tempat pertunjukkan dan di dapur,** menjauhlah dari lemari, (tumpukan) buku-buku dan peralatan lain jika memungkinkan.
- **Di tempat duduk di stadion:** Ambil “posisi bertahan” sampai guncangan berhenti. Ikuti instruksi pemandu untuk proses evakuasi yang teratur.
- **Di luar** menjauhlah dari bangunan, dinding, kabel listrik, pohon, tiang listrik dan bahaya lain. Berlututlah dan lindungi kepala dan leher Anda.
- **Di dalam kendaraan antar jemput sekolah,** pengemudi harus menepi dan menghentikan kendaraan, menjauh dari bahaya yang terdapat di atas kepala. Ambil “posisi bertahan”.

Saat guncangan lanjutan sedang terjadi: Ambil tindakan perlindungan yang sama dengan tindakan perlindungan saat guncangan awal.

Saat guncangan sudah berhenti: Dalam kasus gempa dengan skala sedang atau berat, sebelum meninggalkan ruangan, periksa sekeliling Anda untuk melihat apakah ada yang terluka. Lakukan pertolongan untuk menyelamatkan nyawa (buka saluran nafas, menghentikan pendarahan, dll.). Minta peserta didik untuk membantu merawat yang terluka ringan. Jika ada yang terluka parah ataupun terperangkap di reruntuhan, buat agar mereka menjadi lebih nyaman. Beri mereka peluit dan benda yang membuat

mereka nyaman, dan tentramkan mereka dengan menginformasikan bahwa team SAR akan segera membantu mereka. Jika tinggal di tempat ternyata membahayakan, orang-orang yang terluka dan tidak dapat berjalan harus dipindahkan dengan hati-hati. Buatlah api unggun kecil. Lihat sekeliling selama 10 detik dan buatlah catatan di dalam hati mengenai kerusakan dan bahaya untuk kemudian dilaporkan. Beri tanda di pintu kelas Anda dengan tulisan hijau “Semua Sudah Di Luar” atau tulisan merah “TOLONG/ BERBAHAYA”. Tinggalkan ruang kelas tanpa dikunci. Periksa rute keluar yang aman dan dengan hati-hati lakukan evakuasi dari bangunan, menjauh dari bangunan.

Tsunami

- **Untuk tsunami yang terjadi dalam jarak dekat:** Peringatannya berupa gempa yang sangat kuat guncangannya, tidak seperti gempa yang pernah Anda alami.
- **Untuk tsunami yang terjadi dalam jarak menengah:** Peringatannya berupa gempa yang guncangannya berlangsung sekitar 40 detik atau lebih.
- **Untuk tsunami yang terjadi dalam jarak jauh:** Peringatannya datang dari lembaga-lembaga internasional dan sistem peringatan dini nasional melalui TV, radio, pengeras suara, dan megafon. Perhatikan/ simak peringatan ini sampai ada pengumuman bahwa peringatan sudah dicabut atau bahaya sudah lewat.
Di semua kasus: segera lakukan evakuasi ke tempat yang lokasinya lebih tinggi yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai tempat aman di lokasi yang tinggi dan jauh dari bibir pantai, atau ke tempat evakuasi vertikal.

Badai

Ikuti instruksi peringatan dini. Berlindung-di-Tempat.

- **Jika berada di dalam ruangan:** Jauhkan diri dari semua telepon. Jalur telepon dapat menghantarkan listrik. Cabut kabel TV, komputer dan perangkat lain. Petir dapat menyebabkan lonjakan daya listrik dan mengalir melalui jalur listrik. Menjauhlah dari air yang mengalir dari keran, bak cuci dan bak mandi. Listrik dari petir dapat masuk melalui saluran perpipaan. Tutup jendela, dan menjauhlah dari jendela. Dengarkan peringatan cuaca melalui radio yang menggunakan baterai. Segera patuhi saran.
- **Jika berada di luar ruang/ bangunan:** Lakukan perencanaan sebelumnya. Tahu ke mana harus pergi jika topan badai terjadi tanpa diharapkan. Pantau kondisi cuaca dan bersiaplah untuk melakukan tindakan secepatnya untuk mencapai tempat aman sebelum topan badai tiba. Jika sedang berperahu atau berenang, segera kembali ke daratan, jauhi pantai dan cari tempat aman secepatnya. Jauhkan diri dari air, yang dapat menghantarkan listrik dari petir. Berlindunglah di tempat yang lebih permanen dan tertutup, seperti misalnya bangunan yang diperkuat. Jika tidak ada bangunan yang strukturnya diperkuat, masuk ke dalam mobil atau bis, jaga agar jendela tertutup. Jaga agar tangan Anda tetap berada di pangkuan dan kaki tidak menyentuh lantai. Jika sedang berada di hutan, cari area yang terlindung oleh rumpunan pohon yang rendah. Jangan berdiri di bawah pohon besar yang tumbuh sendirian di tempat terbuka. Sebagai tindakan terakhir, tujulah dataran yang rendah dan terbuka. Jangan berdiri di bawah benda yang tinggi – pohon, menara, pagar, tiang telepon atau tiang listrik. Waspada terhadap potensi banjir di daerah dataran rendah.

- **Dalam kasus hujan es:** Tempat paling aman adalah dengan berada di dalam bangunan, jauh dari jendela, dengan penutup yang terkunci. Jika berada di dalam kendaraan, tetaplah berada di dalam kendaraan dan jauhkan diri sebisa mungkin dari jendela. Merunduklah dan tutupi kepala dengan lengan. Jika berada di luar, gunakan lengan dan tas untuk melindungi kepala dan bergeraklah ke tempat terlindung.
- **Jika merasakan atau melihat kilat:** (Catatan: jika Anda merasa bahwa rambut menjadi berdiri, kilat akan segera terjadi.) Berjongkok serendah mungkin dengan *bertumpu di tumit kaki* sehingga muatan listrik dapat kembali mengalir ke tanah. Tutupi telinga dengan tangan Anda dan merunduklah. Buat diri Anda sekecil mungkin. Jangan berbaring di tanah!
- **Jika petir menyambar seseorang:** Minta pertolongan. Minta seseorang untuk memanggil pertolongan medis. Seseorang yang terkena sambaran petir memerlukan perhatian medis secepat mungkin. Berikan pertolongan pertama. Jika orang tersebut berhenti bernafas, langsung berikan nafas buatan (jika Anda terlatih). Jika detak jantung orang tersebut berhenti, orang lain yang sudah terlatih untuk memberikan resusitasi jantung dan paru-paru (RJP atau CPR) harus melakukannya. Lihat dan rawat luka-luka yang mungkin terjadi dan periksa apakah terjadi luka bakar. Pindahkan korban ke tempat yang lebih aman. Ingat, orang yang tersambar petir tidak membawa listrik, dan mereka dapat ditangani dengan aman.

Banjir

Ikuti instruksi peringatan dini. Lakukan evakuasi ke tempat yang lebih tinggi atau lakukan Perlindungan-di-Tempat.

- **Banjir yang terjadi dengan lambat:** Memberikan waktu untuk melakukan evakuasi sebelum banjir datang, menyimpan dan melindungi catatan/ dokumen penting dan peralatan elektronik sebaik mungkin. Ambil tindakan normal untuk evakuasi dari bangunan dan tujuh tempat aman.
- **Banjir yang datang dengan tiba-tiba atau banjir bandang:** Lakukan evakuasi secepat mungkin. Relokasi atau pindah ke tempat aman di bagian tertinggi dari bangunan dengan membawa Tas-Siap-Bawa ataupun Kotak-Siap-Bawa dan *Clipboard* atau Buku Catatan Darurat. JANGAN mencoba untuk mengaruhi banjir dengan ketinggian berapa pun. JANGAN mencoba meninggalkan bangunan dengan menggunakan mobil. Jika harus melakukan evakuasi, pakailah jaket-penyelamat (yang bisa menjadi pelampung) ataupun peralatan pelampung lainnya.

Pelepasan Bahan Berbahaya

Lakukan evakuasi dengan melawan angin ke Tempat Aman atau Berlindung-di-Tempat, tutup dan sumbat jendela serta saluran udara.

- **Tumpahan bahan kimia atau bahan mencurigakan lainnya:** Jika memungkinkan, batasi tumpahan dari sumbernya dan tampung tumpahannya. Matikan peralatan. Lakukan evakuasi segera ke daerah sekitar. Jika bahaya meluas melebihi daerah sekitar, aktifkan tanda bahaya kebakaran dan ikuti *Prosedur Evakuasi dari Bangunan dan Berkumpul*. Orang yang menjadi saksi pertama dari tumpahnya materi berbahaya dapat menelpon nomor darurat dan memberikan informasi mengenai materi tersebut dan lokasi kejadian, berikut jumlah orang di tempat kejadian.
- **Kebocoran gas:** Jangan nyalakan tanda bahaya kebakaran – karena dapat menyebabkan ledakan. Tinggalkan lokasi dan hubungi nomor telepon darurat. Keluarkan peringatan dengan menggunakan

sistem pengumuman bagi umum atau dengan cara mengumumkan dari pintu-ke-pintu. Lakukan evakuasi dengan mengikuti *Prosedur Evakuasi dari Bangunan dan Berkumpul*.

- **Ledakan:** Jatuhkan diri dan berlindung di bawah meja atau perabot lain yang dapat melindungi diri dari potongan kaca dan reruntuhan yang terbang. Begitu dirasa aman, hubungi nomor darurat dan segera laporkan terjadinya ledakan. Buka pintu untuk memberikan jalan keluar, jika bangunan rusak. Jauhkan diri dari tembok luar dan area di mana terdapat potongan kaca yang besar dan/ atau benda berat yang ditopang ala kadarnya. Bersiaplah untuk instruksi lebih lanjut yang diberikan oleh komandan kejadian.

Lembaga atau organisasi yang melakukan respon dengan menggunakan Sistem Komando Kejadian (*Incident Command Systems*)

Kapasitas melakukan tanggap darurat melibatkan pengetahuan, prosedur, keterampilan dan pemilihan barang darurat. Aspek terpenting dari kapasitas merespon adalah pengorganisasian dan mobilisasi keterampilan dan sumber daya yang ada. Sebuah sistem standar pengelolaan kedaruratan, seperti Sistem Komando Kejadian (*Incident Command System – ICS*) yang digambarkan dalam diagram berikut, dapat digunakan sebagai kerangka kerja pedoman bagi koordinasi untuk banyak fungsi standar yang mungkin akan digunakan dalam situasi berbagai kedaruratan.

Bagaimana aplikasinya di situasi sekolah tergantung dari ukuran sekolah, jumlah orang dewasa (tenaga kependidikan dan relawan dari lingkungan sekitar, peserta didik yang lebih senior yang sudah dilatih untuk membantu). Dengan memahami beragam fungsi yang penting setelah terjadinya sebuah bencana, maka akan tergantung dari “komandan kejadian” (biasanya kepala sekolah atau orang yang ditunjuk) untuk memobilisasi semua orang agar dapat memenuhi semua tugas yang harus dilakukan. Semua orang akan memiliki pemahaman yang jelas mengenai di mana pekerjaan dan keterampilan mereka dapat digunakan. Maka dari itu penting untuk mengidentifikasi pemimpin tim dan alternatifnya jauh hari sebelum sebuah bencana terjadi. Gunakan **Matriks Tim Respon Sistem Komando Kejadian** (*ICS Response Team Matrix*) untuk mencatat penugasan kepemimpinan dan tim.

2.3.2.2. Sistem Komando Kejadian (*Incident Command Systems* atau *ICS*)

Tujuan dari ICS adalah untuk memastikan bahwa semua bantuan dapat menjangkau mayoritas orang yang terdampak, dan untuk menyediakan sistem yang konsisten sehingga tenaga kependidikan, peserta didik, dan personel kedaruratan dapat menggunakannya baik di sekolah, maupun di mana saja.

Prinsip utamanya adalah:

- Standardisasi – menggunakan istilah yang umum digunakan (dan tanpa kode)
- Alur komando yang terpadu agar sumber daya dapat dialokasikan untuk efektivitas yang maksimal
- Organisasi yang fleksibel dan modular, sehingga dapat dimobilisasi sesuai kebutuhan, dan
- Komunikasi yang terintegrasi

Terdapat lima fungsi utama di dalam *ICS* yang dapat dimobilisasi sesuai kebutuhan bagi situasi tertentu. Kelima fungsi ini membentuk pendekatan umum untuk mengatur respon terhadap keadaan darurat atau bencana. Tergantung dari jumlah tenaga kependidikan dan relawan yang dapat dipercaya atau ketersediaan peserta didik yang lebih senior dan terlatih, beberapa orang mungkin akan memiliki banyak peran.

Komando Kejadian: Merupakan para **Pembuat-Keputusan** (bertanggung jawab untuk atau menentukan misi respon/ tanggap darurat). Walaupun seseorang di sekolah mungkin ditunjuk sebagai “Manajer Kedaruratan” di situasi normal, dalam situasi darurat atau bencana yang nyata, “Komandan Kejadian” adalah orang yang paling memiliki kapasitas di lokasi kedaruratan, sampai fungsi tersebut ditransfer kepada orang yang lebih memiliki kemampuan atau kepada otoritas yang lebih tinggi. Bahkan jika di situasi normal orang tersebut adalah Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah, beberapa orang yang berlainan sebaiknya berlatih untuk memegang peran ini, karena ada kemungkinan saat kedaruratan atau bencana nyata terjadi, mereka dapat atau tidak dapat menjalankan fungsi itu.

Tim Komunikasi: Mereka adalah para **Komunikator** (pendengar dan pembicara). Tim komunikasi merupakan tangan kanan dari Komandan Kejadian, yang membangun hubungan dengan otoritas administrasi pendidikan, keamanan umum, dan manajemen kedaruratan, serta dengan para orang tua peserta didik dan pihak umum, dengan arahan dari Komandan Kejadian. Saat sistem komunikasi beroperasi beberapa informasi dapat disebarkan dengan menggunakan sistem pohon telpon (*phone tree*), dan pengumuman radio. Dalam kebencanaan berskala besar, komunikasi utama adalah dengan para peserta didik (biasanya dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah, dengan menggunakan megafon untuk berkomunikasi) dan dengan orang tua peserta didik untukantisipasi proses penyatuan kembali para peserta didik.

Cabang (tim/ bagian) Operasi: Mereka adalah para **Pelaksana** (yang menjalankan operasi respon). Bagian ini memerlukan seorang Kepala Bagian Operasi yang sangat sistematis dan dihargai, yang akan mengelola tim untuk memenuhi: operasi SAR ringan, upaya pemadaman api dan pengendalian material berbahaya, mematikan jaringan listrik, upaya pertolongan pertama saat bencana, dukungan psikososial, pengamanan lokasi, dan fungsi pemulangan/ penyatuan kembali para peserta didik.

Cabang (tim/ bagian) Logistik: Mereka adalah para **Penyedia/ Pendukung** (yang menyokong terjadinya operasi respon). Tim ini memerlukan Kepala Bagian Logistik yang mengenal dengan baik lingkungannya (area sekolah) dan sumber daya yang tersedia. Tim akan mencari dan mendistribusikan perbekalan dan (barang) persediaan, hunian sementara dan sanitasi, air dan gizi, serta mengorganisasi rekrutmen relawan dan penugasannya.

Informasi dan Perencanaan: Mereka adalah para **Dokumentator dan Penganalisa data** (mendukung operasi respon/ tanggap darurat). Tim ini biasanya dimobilisasi sebagai tim pendahulu di sebuah bencana, yang kemudian akan melakukan indentifikasi dan mencari tahu sumber daya (yang tersedia di lokasi bencana), melaksanakan nota kesepahaman di awal setelah terjadi bencana. Saat kejadian, tim ini akan melakukan dokumentasi terhadap situasi, kegiatan, dan memastikan pencatatan yang akurat.

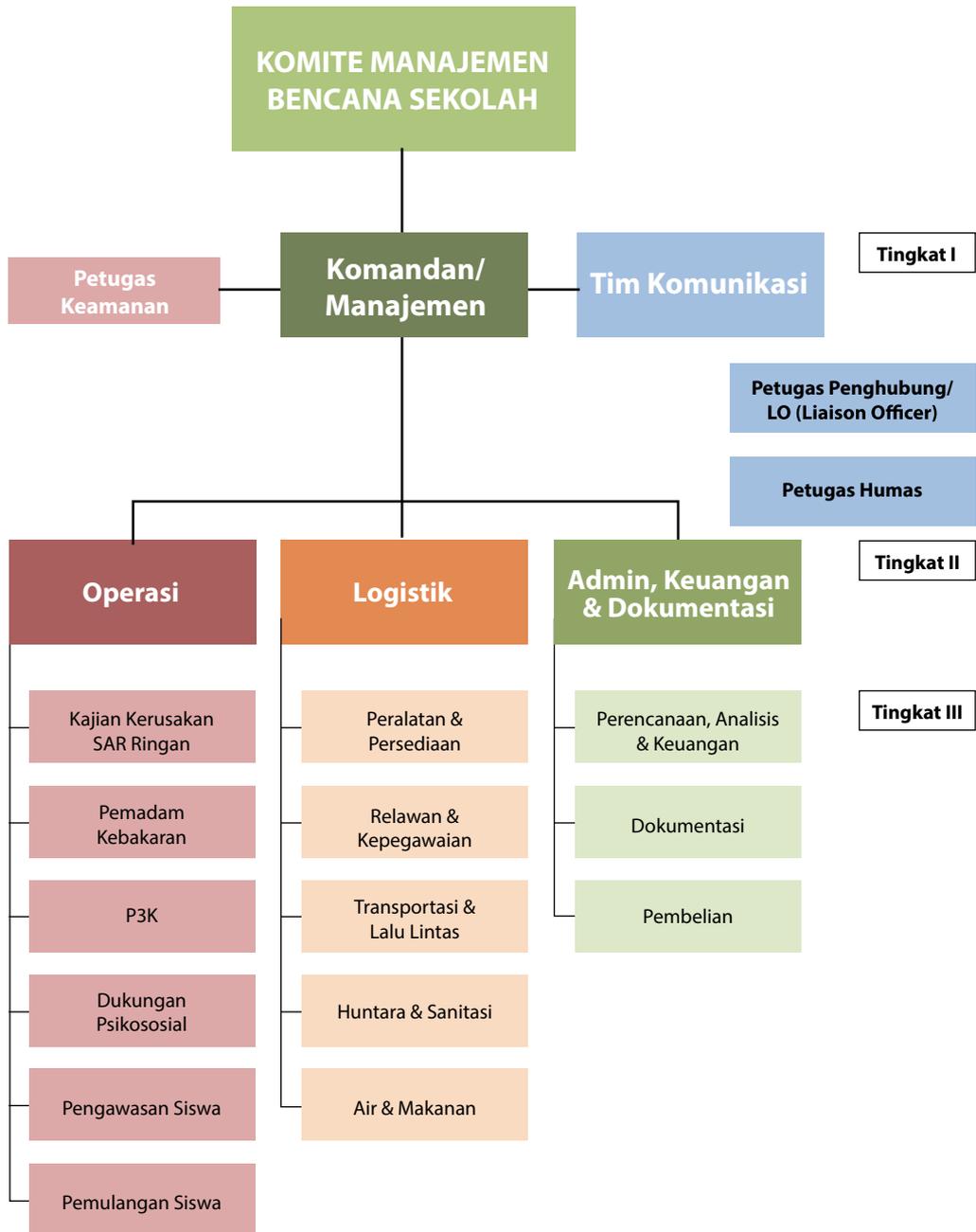
Bagian Keuangan/ Administrasi: Mereka merupakan para **Pembayar** (untuk memproses pembayaran dan melakukan negosiasi). Fungsi ini biasanya melakukan pencatatan terhadap sumber daya, waktu kerja tenaga kependidikan dan uang yang dipergunakan selama masa darurat, melakukan proses kompensasi bilamana diperbolehkan, dan melakukan negosiasi sebagaimana diperlukan terhadap sumber daya yang diperlukan.

Sistem Komando Kejadian/ ICS merupakan sistem yang fleksibel yang dapat diaktivasi di berbagai tingkatan, tergantung dari situasinya. Sebagai contoh, ada penyusup ke dalam bangunan sekolah, terjadi perkelahian



peserta didik, atau kecelakaan jalanan yang dapat ditangani dengan mengaktifkan penanganan Tingkat I saja. Kebakaran kecil atau banjir kecil mungkin memerlukan aktivasi penanganan Tingkat II. Bencana besar, seperti gempa bumi, mungkin memerlukan aktivasi lengkap dari beberapa tim di Tingkat III. Dengan mempertahankan struktur ini, memungkinkan lebih banyak pelaku tanggap darurat yang akan diintegrasikan, menjaga rantai komando, dan rentang kendali yang terkelola (yaitu 5-8 orang per pengawas/ supervisor). Biasanya *tidak* dianjurkan untuk memiliki tim yang permanen dengan fungsi tunggal karena setiap situasi berbeda, dan mungkin membutuhkan lebih banyak atau lebih sedikit orang untuk tim tertentu. Selama sumber dayanya memungkinkan, tenaga kependidikan harus mendapatkan pelatihan yang bermacam jenisnya. Bahkan jika tim respon/ tanggap darurat dibentuk jauh hari sebelumnya, tenaga kependidikan harus paham dan siap untuk menerima penugasan apapun, selama diperlukan. Sistem Komando Kejadian dirancang untuk bersifat fleksibel, yang diaktivasi dari atas sampai bawah, dan hanya fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh bencana atau situasi darurat tertentu.

STRUKTUR SISTEM KOMANDO KEJADIAN



2.3.2.3. Penyediaan Barang Kebutuhan Respon/ Tanggap Darurat

Untuk kasus di mana dibutuhkan bangunan atau tempat evakuasi, terdapat beberapa perlengkapan penting yang harus siap untuk dibawa. Persediaan ini juga akan dibutuhkan jika Anda melakukan perlindungan-di-tempat. Daftar periksa yang tersedia di Lampiran merekomendasikan persediaan yang harus disimpan oleh bagian administrasi, bagian UKS (Usaha Kesehatan Sekolah atau klinik sekolah), di setiap kelas, dan di seluruh (bagian) sekolah.

Kotak-Siap-Bawa (*go-box*) bagian administrasi sekolah yang memuat daftar kelas dan jadwal para tenaga kependidikan dan peserta didik, serta untuk sekolah dasar dan sekolah menengah kotak tersebut haruslah berisi Daftar Kontak Darurat Peserta Didik, buku catatan kehadiran peserta didik serta catatan pengunjung, peta sekolah, nomor telpon penting, kunci-kunci, dan peralatan kantor.

Kotak-Siap-Bawa bagian UKS (atau klinik sekolah) harus berisi obat yang diresepkan untuk peserta didik dan perlengkapan pertolongan pertama. Perlengkapan pertolongan pertama sekolah harus cukup untuk kebutuhan satu sekolah. Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/First_aid_kit

Setiap kelas harus memiliki **Tas-Siap-Bawa (*go-bag*)** atau **Kotak-Siap-Bawa (*go-bucket*)**. Perlengkapan evakuasi ini harus dibawa saat sedang melakukan perjalanan lapangan, dan dapat juga digunakan saat kondisi penguncian (*lockdown*) ataupun perlindungan-di-tempat. Setiap kelas juga harus memiliki **clipboard atau buku catatan darurat** yang dapat digantungkan di kaitan pintu keluar, atau disimpan di dalam Tas-Siap-Bawa. Buku Catatan Darurat ini harus diperbaharui (informasinya) di setiap awal tahun ajaran baru dan saat melakukan persiapan bagi latihan simulasi sekolah.

Tas-Kenyamanan-Murid (*student comfort-bag*) harus dimintakan dari orang tua peserta didik dan disimpan di dalam tas bepergian ataupun tas ransel di ruang kelas, yang disiapkan di dekat pintu keluar. Asosiasi orang tua-guru mungkin ingin membantu menata barang-barang ini, terutama bagi banyak dari mereka yang tidak sanggup untuk menyediakannya. Orang tua peserta didik yang mampu bisa diminta untuk menyumbangkan satu selimut per anak kepada sekolah, yang kemudian akan disimpan di Kotak Penyimpanan Perlengkapan Kedaruratan (lihat di bawah).

Perbekalan kedaruratan sekolah harus ditempatkan di sebuah gudang, di dalam wadah, yang disimpan di luar bangunan utama sekolah. Perbekalan kedaruratan ini harus juga terdiri dari air minum (sekitar 4 liter air per orang per hari – setengah untuk diminum, dan setengahnya lagi untuk kebersihan). Perbekalan ini dapat digunakan oleh sekolah maupun masyarakat sekitar, jika sekolah digunakan sebagai tempat pengungsian. Perbekalan juga sebaiknya termasuk perangkat komunikasi. Dan bilamana diperlukan, lengkapi dengan rompi dan topi yang keras (helm) untuk digunakan oleh anggota tim respon, kemudian perangkat hunian sementara, terpal pelindung (tabir) untuk WC darurat, dan perangkat ringan SAR jika diperlukan.

Tim respon akan memerlukan akses ke beberapa salinan **Catatan Tim Respon Kedaruratan** (lihat Lampiran) yang mencakup peta sekolah dan peta area berkumpul, daftar induk peserta didik, jadwal guru dan tenaga kependidikan lain, matriks respon bencana dan kedaruratan sekolah, catatan mengenai tanggung jawab (untuk) sistem komando kejadian, dan prosedur dasar serta khusus untuk kedaruratan. Tim juga memerlukan akses terhadap meja, bangku, dan peralatan kantor.

2.3.2.4. Simulasi, Refleksi terhadap kegiatan simulasi, dan Memperbaharui Rencana Kontinjensi

Latihan simulasi sekolah dapat disesuaikan untuk bahaya yang sudah diperkirakan. Setiap sekolah paling tidak harus menyelenggarakan latihan simulasi kebakaran sebanyak tiga kali per tahun, dan paling tidak satu simulasi penuh. Sekolah yang berlokasi di daerah rawan gempa atau rawan banjir harus melakukan latihan untuk bahaya-bahaya ini. Untuk setiap latihan simulasi yang dilakukan *dengan* pengumuman terlebih dahulu, pastikan untuk melakukan satu latihan simulasi yang *tidak* diumumkan sebelumnya. Lakukan beberapa kali dengan skenario yang berbeda, pada waktu yang berbeda (pagi atau siang). Coba lakukan simulasi saat Kepala Sekolah ada di sekolah dan saat beliau tidak ada di sekolah. Tujuan dari latihan simulasi ini adalah untuk bersiap menghadapi hal yang tidak terduga, sehingga jika latihan dibuat terlalu mudah, maka kita tidak akan belajar bagaimana cara mengadaptasinya ke situasi nyata. Latihan simulasi harus selalu dianggap sebagai “kejadian nyata”.

Latihan simulasi yang baik merupakan sebuah proses pembelajaran. Dimulai dengan persiapan matang yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, memberikan kesempatan untuk melatih peserta didik secara berkelompok per kelas, ingat prosedurnya, dan periksa keperluannya. Simulasi itu sendiri merupakan kesempatan pembelajaran percobaan. Setelah latihan simulasi, peserta didik dapat melakukan tanya jawab mengenai jalannya simulasi dengan guru di kelas. Pertemuan seluruh guru dan peserta didik sekolah merupakan cara penting untuk melakukan tanya jawab, dan juga menjadi cara untuk meningkatkan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan tanggap darurat. Bagian terpenting dari latihan simulasi adalah diskusi dan pembaharuan/ pengkinian (up-date) rencana aksi yang berasal dari pengalaman.

2.3.3. Rencana Kesiambungan Pendidikan

Ketika peserta didik berada di luar sekolah untuk jangka waktu yang lama, tingkat putus sekolah meningkat dan memberikan dampak negatif seumur hidup. Dan hal ini juga diikuti oleh angka pengangguran. Diperlukan rencana khusus untuk memastikan agar penyediaan pendidikan bagi peserta didik dapat dilakukan secepat mungkin setelah bencana terjadi. Hal ini terutama berlaku bagi sekolah-sekolah yang menghadapi bahaya berulang seperti banjir tahunan. Kalendar yang fleksibel, lokasi sekolah alternatif, ruang belajar sementara, pengiriman paket tugas pekerjaan rumah, penyampaian bahan pelajaran melalui media radio dan televisi hanyalah beberapa alternatif kreatif untuk memastikan bahwa pendidikan terus berlanjut. Di tahap pasca-bencana, peserta didik juga perlu berpartisipasi dalam upaya pemulihan, dan perlu memiliki waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan psikososial untuk membantu proses penyesuaian diri terhadap kehilangan yang terjadi secara mendadak di dalam hidup mereka.

Ada kemungkinan bahwa sekolah Anda – jika dalam kondisi yang baik – juga akan diminta untuk bisa digunakan sebagai tempat penampungan darurat. Jika hal ini yang terjadi, maka kira-kira apa saja yang harus dipersiapkan agar keberlanjutan pendidikan bisa tetap terjadi? Apakah lokasi alternatif atau peralatan untuk membuat ruang belajar sementara maupun cara pengajaran alternatif sudah disiapkan? Jika sebelumnya di sekolah terdapat program gizi, apakah upaya meneruskan program ini sudah dipersiapkan? Jika terdapat pihak-pihak lain yang membantu penyediaan jasa di sekolah (misalnya perusahaan alih daya untuk pengamanan sekolah, kebersihan sekolah, dll.), maka pihak-pihak lain ini harus dilibatkan dalam proses perencanaan. Sebaiknya jauh hari sebelumnya, kesepakatan kerjasama sudah dibuat dengan pihak-pihak lain seperti dengan perusahaan kontraktor yang dapat

memeriksa kondisi bangunan sekolah dan fasilitas sekolah lainnya untuk memastikan keamanan, dengan pihak penyedia pompa air, dan berbagai langkah kontinjensi yang dapat dilakukan sebelumnya sehingga dapat mempercepat proses pemulihan.

2.3.3.1. Anak dan remaja dengan disabilitas

Semua anak dan remaja memiliki hak terhadap pendidikan yang berkualitas baik. Di semua bagian wilayah dunia, anak-anak dan remaja dengan disabilitas mulai dimasukkan ke sekolah-sekolah dan tempat-tempat pembelajaran non-formal lainnya. Mereka berpartisipasi secara aktif dan berhasil dalam pendidikan dan mereka berprestasi.

Akan tetapi, banyak peserta didik dengan disabilitas yang masih ditolak untuk mendapatkan hak akan pendidikan yang berkualitas, dan tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang. Hal ini termasuk ribuan anak dan remaja yang terluka atau terkena dampak bencana seperti gempa bumi, angin topan atau konflik.

Dalam situasi darurat, bepergian pada jarak berapapun mungkin menjadi sulit bagi setiap orang. Bagi anak-anak, remaja dan dewasa dengan disabilitas tertentu, masalah bepergian – bahkan dalam jarak yang dekat – mungkin menjadi hal yang lebih berat. Tantangan-tantangan ini mungkin telah ada sebelum masa darurat namun kini menjadi lebih buruk.

Jarak

Kekurangan sekolah, dikarenakan penutupan atau kerusakan selama masa darurat, mungkin membuat banyak anak dan remaja harus menempuh jarak yang jauh dan menghadapi lebih banyak rintangan atau kesulitan dalam perjalanan mereka. Hal ini mempengaruhi siapa saja – terutama saat jalan-jalan yang mereka lalui atau kondisi cuaca yang buruk – namun akan secara khusus menjadi sulit bagi mereka yang menghadapi tantangan mobilitas atau yang tidak bisa bepergian seorang diri.

Permukaan jalan yang kasar dan jalan yang berbahaya, jalan-jalan dan gang-gang yang mungkin berlubang, berbatu, berpasir, atau licin, bersisian dengan selokan yang dalam, dsb., membuat sulit untuk dilalui bagi orang-orang yang menggunakan kruk, kursi roda atau alat bantu mobilitas, dan tidak aman bagi orang-orang yang memiliki kesulitan dalam penglihatan. Jalur utama mungkin menjadi lebih kasar, sebagian ditutup atau terlalu berbahaya untuk digunakan karena ranjau darat, tanah longsor, reruntuhan bebatuan, banjir dan seterusnya.

Bahaya kemungkinan meningkat di lokasi sekolah selama masa darurat, khususnya setelah bencana alam, lingkungan sekolah seringkali penuh dengan bahaya seperti puing-puing, bangunan yang tidak stabil dan material yang berbahaya (seperti kaca, blok semen, batu-bata, pohon yang tumbang, mobil yang rusak, reruntuhan batu dan sebagainya).

Keamanan pribadi

Kekerasan yang sedang berlangsung mungkin menambah risiko bagi orang yang bepergian terutama risiko terhadap ancaman fisik atau pelecehan seksual. Anak-anak dan remaja dengan disabilitas, terutama anak-anak perempuan, mungkin akan merasa kurang aman. Orang tua/ walisiswa atau pengasuh mereka mungkin merasa bahwa lebih aman untuk menjaga mereka tetap di rumah atau di dalam wilayah di mana keluarganya berada.

Ketidaktersediaan atau tidak adanya akses untuk sarana transportasi

Sistem transportasi (bis, angkutan kota, dsb.) mungkin tidak ada, terutama di wilayah pedesaan yang terpencil. Yang tadinya tersedia, mungkin menjadi terganggu, dihentikan, atau menjadi tidak memadai selama masa krisis.

Kendaraan seringkali tidak bisa digunakan oleh para penumpang yang memakai kursi roda, kruk atau alat bantu mobilitas lainnya, dan mungkin akan membuat kendaraan menjadi penuh sesak sehingga tidak memungkinkan untuk duduk dengan nyaman. Alat-alat transportasi lokal atau tradisional, seperti sepeda, kereta, mobil atau keledai mungkin dibutuhkan untuk tugas-tugas lain saat banyak komunitas membangun kembali, merekonstruksi atau memindah lokasi tempat tinggal mereka. Aset-aset seperti itu mungkin juga telah hilang, rusak atau hancur, sehingga menghadirkan sebuah tantangan bagi orang-orang dengan disabilitas yang sebelumnya mengandalkan alat-alat tersebut.

Pemindahan

Sebuah masa darurat bisa berarti bahwa sebuah komunitas berpindah ke tempat lain dengan sebuah sekolah atau ruang pembelajaran baru, atau sekolah komunitas mungkin secara sementara atau permanen dipindah ke tempat yang lebih aman. Untuk anak-anak dan remaja yang mengalami kesulitan mobilitas, penglihatan, pendengaran atau lainnya, sebuah rute yang tidak biasa menuju sekolah dan di sekitar lokasi sekolah baru mungkin menyebabkan bertambahnya kesulitan. Mereka yang memiliki kelemahan intelektual mungkin tidak tahu bagaimana berhadapan dengan orang-orang asing yang mereka temui di jalan. Para orang tua kemungkinan menjaga agar anak-anak mereka tetap di rumah, karena khawatir mereka akan tersesat.

Pengaruh memiliki disabilitas baru

Dalam banyak bencana alam atau konflik, banyak anak dan remaja tiba-tiba memiliki disabilitas yang diakibatkan oleh masa darurat tersebut. Banyak gempa bumi yang menyebabkan peningkatan jumlah kasus disabilitas yang besar pada anak dengan disabilitas jangka panjang maupun pendek.

Anak-anak tersebut dan keluarga mereka harus menghadapi tantangan seperti yang diuraikan di atas, tanpa memiliki waktu untuk mengembangkan strategi untuk mengelola kondisi disabilitas mereka yang baru. Hal ini, digabungkan dengan akibat langsung dari cedera, dapat mengakibatkan kebanyakan anak-anak dan remaja dengan disabilitas yang baru diperoleh memilih untuk tinggal di rumah sementara teman-teman mereka kembali ke sekolah.

2.3.3.2. Lokasi alternatif, fasilitas pembelajaran sementara

Jika bangunan sekolah rusak berat, tidak dapat diakses, atau harus digunakan sebagai tempat pengungsian sementara, Anda mungkin harus mengatur lokasi atau sarana alternatif agar kegiatan belajar mengajar dapat terus berlangsung. Pertimbangkan baik ruang kelas maupun area bermain. Bisa berada di dalam bangunan yang sudah ada atau di tempat belajar sementara:

- yang berada di halaman sekolah
- berbagi dengan sekolah lain
- bertempat di bangunan fasilitas umum atau bangunan tempat ibadah atau di halamannya
- bertempat di bangunan milik swasta
- bertempat di rumah-rumah

Pedoman berikut ini dapat membantu dalam mempertimbangkan pilihan terbaik bagi fasilitas belajar sementara dengan komunitas Anda, dan untuk mencari penyelesaian yang kreatif dan aman.

Fasilitas Belajar Sementara

1. Jika bertempat di dalam bangunan, pastikan bahwa struktur bangunan dalam kondisi baik.
2. Pastikan bahwa tempat itu:
 - Bebas dari benda-benda berbahaya, seperti batu tajam, logam, gelas, atap dari logam yang hampir lepas dan dari pohon atau cabangnya yang bisa mengakibatkan kerusakan.
 - Memiliki tempat teduh (ada atapnya) dan melindungi dari angin, hujan dan debu.
 - Berlokasi jauh dari jalan utama dan titik distribusi (barang bantuan).
 - Berlokasi jauh dari air yang menggenang, tempat drainase yang kotor.
 - Berlokasi dekat dengan tempat tinggal mayoritas anak-anak, terutama anak perempuan dan anak berkebutuhan khusus.
 - Memiliki rute akses yang aman antara tempat belajar sementara dengan tempat tinggal anak-anak.
3. Menyediakan akses ke sanitasi dan layanan air bersih. Yang berarti:
 - Akses terhadap air untuk mencuci tangan setelah buang air dan sebelum makan atau menyiapkan makanan.
 - Akses terhadap air minum yang aman.
 - Drainase air dirancang, dibangun dan dirawat dengan baik.
 - Toilet harus terletak jauh dari sumber air dan harus memperhitungkan arah angin.
 - Toilet terpisah untuk anak perempuan dan anak laki-laki serta dibuat dengan memperkecil ancaman terhadap pengguna dan menawarkan privasi. Toilet harus ditempatkan di lokasi yang aman, nyaman, sesuai dengan budaya dan mudah diakses, termasuk bagi mereka dengan kebutuhan khusus.
 - Untuk lingkungan sekolah, 1 toilet digunakan bagi 30 anak perempuan dan 1 toilet digunakan oleh 60 anak laki-laki.
 - Toilet berlokasi tidak melebihi 50 meter dari hunian ataupun tempat belajar sementara.
4. Memiliki tempat penyimpanan perlengkapan sekolah, makanan (jika sekolah memiliki program pemberian makanan tambahan)
5. Kaji potensi bahaya iklim/ geografis dan pilih tempat yang lokasinya tidak terpapar oleh bahaya atau ancaman yang dikenal.
6. Untuk bangunan sementara, pertama-tama pertimbangkan material lokal (dan/ atau material yang berasal dari bangunan yang rusak. Keuntungannya adalah karena material tersedia saat itu juga, hemat biaya, dan warga sekitar dapat mengerjakannya sendiri).
7. Pastikan untuk berkoordinasi dengan pemimpin komite penanggulangan bencana setempat untuk memastikan bahwa semua kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi di fasilitas sementara, yaitu:
 - Air, sanitasi dan kebersihan
 - Perlindungan anak
 - Pengelola hunian sementara (pengungsian)
 - Kesehatan
 - Gizi

Kalender/ jadwal yang fleksibel serta cara pengajaran alternatif

Untuk menjamin pendidikan dasar berkualitas memiliki jumlah minimum hari sekolah yang diharapkan, dan mencapai jumlah minimum jam pertemuan belajar mingguan antara guru dan peserta didik, maka sistem sekolah dirancang untuk memungkinkan anak-anak berhasil mencapai kemajuan akademik yang diharapkan setiap tahun ajaran. Jika hari libur umum, hari libur keagamaan dan hari libur sekolah dapat ditetapkan jauh sebelumnya, banyak sekolah yang terpaksa ditutup karena bahaya yang terus mengancam, dengan atau tanpa peringatan sebelumnya. Otoritas sekolah dapat melakukan penyesuaian terhadap libur sekolah, menambah hari bersekolah secara fleksibel, dan/ atau memberikan kesempatan untuk menambah jam pelajaran beberapa hari di akhir pekan untuk mengejar ketinggalan, atau dapat juga dengan memperpanjang jam sekolah

Jika jam pertemuan peserta didik/ guru tidak tercapai, maka dapat mengakibatkan kesenjangan yang besar sehingga anak-anak tidak mendapatkan kesempatan penuh untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Terdapat pendekatan lain, yang biasa disebut sebagai “cara pengajaran alternatif” yang dapat dipertimbangkan. Di antaranya adalah:

- bersekolah-di-rumah (*home-schooling*)
- lebih banyak pekerjaan rumah dan belajar secara mandiri
- pendidikan teman sebaya (*peer-to-peer*) ataupun belajar berkelompok
- program akselerasi pendidikan
- pendidikan melalui (siaran) radio
- dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Semua cara di atas memerlukan pemantauan dan penelitian lebih mendalam untuk melihat dampaknya terhadap kemajuan peserta didik.

Selain mempertimbangkan bagaimana mengajarkan kurikulum seperti biasa, selama situasi darurat dan pasca-bencana, ketika anak-anak dan guru menghadapi berbagai ketidakberuntungan, adalah penting untuk menyediakan waktu bagi kegiatan yang membantu orang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak normal ini, memperkuat keterikatan dan kesinambungan dalam hidup mereka, membangun ketahanan dan memberdayakan mereka. Kegiatan bermain mandiri dan yang dipandu, aktivitas fisik, waktu tenang, istirahat, bersenang-senang, musik, kesempatan untuk mengekspresikan rasa duka dan harapan, belajar tentang pengurangan risiko bencana, berpartisipasi dalam kegiatan pemulihan yang sesuai dengan umur mereka penting bagi ketahanan dan pemulihan, dan akan membantu mendukung pencapaian jangka panjang pendidikan mereka.

Terbatasnya penggunaan sekolah karena digunakan sebagai hunian sementara

Seringkali sekolah merupakan bangunan terkuat di lingkungannya. Karenanya, dan juga karena ukurannya dan karena dikenal baik, seringkali bangunan sekolah dipilih sebagai hunian sementara untuk evakuasi yang aman, saat terdapat peringatan dini untuk sebuah bahaya. Namun, penggunaan sekolah sebagai hunian sementara seringkali termasuk memberikan naungan bagi orang-orang yang terpaksa mengungsi karena bencana, sehingga mereka tidak bisa kembali ke rumah. Hal ini dapat menimbulkan tantangan serius bagi kelangsungan pendidikan, jika tidak direncanakan dengan baik sebelumnya.

Prinsip-prinsip di bawah ini dapat membatasi penggunaan sekolah sebagai hunian sementara:

- Hindari menggunakan sekolah sebagai tempat penampungan sementara melalui kebijakan nasional penanggulangan bencana, perencanaan penanggulangan bencana daerah, dan manajemen bencana sekolah sebelum terjadinya bencana.
- Jika sekolah direncanakan untuk menjadi hunian sementara, maka rancang, lengkapi dan rencanakan sekolah untuk dapat memenuhi persyaratan sebuah hunian sementara (tempat pengungsian), dan usahakan untuk mengelolanya untuk melindungi investasi pendidikan.
- Jika sekolah diharapkan untuk dapat digunakan sebagai hunian sementara, pastikan keberlangsungan pendidikan di dalam lingkungan yang aman dengan penggunaan ganda fasilitas sekolah yaitu untuk hunian sementara dan untuk pendidikan, atau dengan menggunakan ruang belajar sementara.
- Sekolah tidak boleh digunakan sebagai tempat berlindung bagi kepentingan militer atau dikuasai oleh kekuatan pihak yang bertikai.

Saat fasilitas pendidikan digunakan sebagai hunian sementara, dalam rangka memperkecil gangguan terhadap pendidikan maka para pemangku kepentingan harus membuat persetujuan kapan waktunya (tanggal perkiraan) para penghuni hunian sementara akan direlokasi dan sekolah kembali ke fungsi normalnya.

Saat fasilitas pendidikan digunakan sebagai hunian sementara, penting untuk melindungi aset sekolah, termasuk di antaranya buku-buku, perpustakaan, perabot, catatan sekolah dan alat rekreasional. Penting juga untuk memastikan bahwa bangunan sekolah, fasilitas air dan toilet dijaga dan ditinggalkan dalam keadaan tetap berfungsi dengan baik.

Personel sekolah dan pengelola hunian sementara harus bekerja sama untuk memastikan bahwa siapapun yang menggunakan fasilitas sekolah tetap mematuhi peraturan umum untuk menjaga sekolah setiap harinya: menjaga agar ruang kelas tetap bersih dan rapi, memilih tempat pembuangan sampah yang sesuai, memasak hanya di dapur atau di luar bangunan, melindungi perabot sekolah, menggunakan toilet dan tidak melakukannya di tempat terbuka, menjaga agar toilet tetap bersih dengan memikirkan orang lain, dan menghargai kebutuhan, privasi dan budaya pihak lain, serta hak mendapatkan pendidikan bagi anak-anak.

Terdapat contoh yang baik di mana hunian sementara untuk tempat evakuasi komunitas dibangun di halaman sekolah sehingga sekolah bisa menggunakannya sebagai tambahan fasilitas dan merawatnya agar tetap siap digunakan saat kedaruratan. Hal ini harus dipertimbangkan dalam perencanaan jangka panjang.

Perlindungan anak

Bencana dan kedaruratan menciptakan kondisi yang meningkatkan kerentanan anak-anak. Penting untuk memikirkan dan mempertimbangkan ancaman-ancaman yang ada dan melakukan perencanaan sebelumnya, bagaimana mengurangi (dampak) bahaya-bahaya ini.

Ancaman utama dari bencana dan kedaruratan adalah:

- kerugian fisik
- terpisah dari keluarga
- eksploitasi (kekerasan berdasarkan jender, tenaga kerja anak, dan perdagangan manusia)

- penyangkalan terhadap akses pendidikan
- tekanan psikososial
- rekrutmen ke dalam grup atau gerombolan bersenjata atau kelompok kriminal
- peningkatan risiko terjadinya penyalahgunaan dan penelantaran karena tekanan keluarga dan kegiatan pemulihan.

Mekanisme perlindungan anak yang paling penting biasanya adalah: keluarga, sekolah dan komunitas. Hal ini penting ketika mekanisme sosial berada di bawah tekanan untuk memikirkan bagaimana cara mengatasinya agar anak-anak tetap aman. Sebagai contoh:

- Perencanaan sekolah maupun perencanaan keluarga mengenai penyatuan kembali peserta didik dengan keluarganya
- Mengidentifikasi sekolah sebagai tempat aman bagi anak-anak dan merencanakan untuk memiliki tenaga kependidikan di lokasi untuk menyambut dan melindungi anak-anak
- Menyediakan “ruang ramah anak” di sekolah dan di tempat lain, serta memiliki pengurus yang dapat dipercaya untuk berbagi tugas terkait keselamatan dan pengawasan
- Mengingatkan orang tua dan anak-anak mengenai bahayanya jika para pelaku perdagangan manusia ataupun grup bersenjata beroperasi di area sekitar.

Pendidikan di Masa Darurat

Saat kebijakan sektor pendidikan dan manajemen berbasis sekolah telah mengintegrasikan sekolah aman yang komprehensif dan perencanaan kesinambungan pendidikan, maka pemulihan sektor pendidikan telah berada di tangan orang-orang yang biasanya mengelola sekolah, dan didukung oleh orang-orang yang biasanya mendukung pendidikan dasar yang berkualitas. Standar Minimum Untuk Pendidikan: Kesiapsiagaan, Respon, Pemulihan (2010)⁶ merupakan sebuah sumber internasional yang dapat membantu memandu perencanaan, pemantauan dan evaluasi pasca bencana bagi pendidikan di masa darurat. Lihat http://www.ineesite.org/index.php/post/inee_minimum_standards_overview/

Standar ini sering disebut dalam pengembangan respon-kesiapsiagaan sektor pendidikan, dan juga berfungsi sebagai pedoman saat dukungan eksternal dimobilisasi bagi pendidikan di masa darurat.

Standar Minimum ini memberikan standar dan tolok ukur dalam enam bidang: standar dasar (koordinasi, partisipasi masyarakat dan analisis), akses dan lingkungan belajar, belajar-mengajar, guru dan tenaga kependidikan lain, serta kebijakan pendidikan. Standar ini konsisten dengan pendekatan terpadu untuk manajemen bencana di sekolah dalam konteks sektor pendidikan maupun manajemen bencana nasional.

Sumber daya – Otoritas nasional, lembaga kemanusiaan, donor, LSM, masyarakat dan pemangku kepentingan lain harus bekerja sama untuk menjamin pendanaan yang memadai bagi penyediaan kebutuhan pendidikan darurat. Koordinasi sumber daya harus dipimpin oleh pemerintah dan terintegrasi dengan mekanisme koordinasi yang ada. Di mana secara kontekstual layak, maka alokasi sumber daya harus seimbang antara:

- elemen fisik, seperti ruang kelas tambahan, buku pelajaran dan bahan-bahan bagi kegiatan belajar-mengajar;
- komponen kualitatif, seperti guru dan pelatihan pengawasan, pengajaran dan bahan belajar.

Sumber daya harus dialokasikan untuk pelaporan yang sistematis dan terpusat atas gangguan terhadap pendidikan serta pengumpulan data, analisis data dan berbagi data pendidikan.

⁶ Standar Minimum Untuk Pendidikan: Kesiapsiagaan, Respon, Pemulihan dikeluarkan oleh INEE (Inter-Agency Network for Education in Emergencies) dan edisi terakhir (2010) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dukungan psikososial

Setelah bencana, kapan pun, anak-anak memiliki kebutuhan terhadap rasa memiliki, terhadap sebuah tempat yang aman, terhadap hubungan dengan teman sebaya, terhadap keterikatan personal, terhadap stimulasi intelektual, terhadap kerutinan normal dari sebuah kehidupan setiap hari, terhadap perasaan memiliki kontrol terhadap kehidupannya, kesempatan untuk mengekspresikan rasa duka dan emosi lainnya. Setelah sebuah bencana banyak hal normal yang kelihatannya menjadi terganggu, tetapi berada di sekolah bersama teman sebaya dan guru-guru sangat membantu dalam pemulihan.

Banyak pemikiran dan perasaan bahwa anak-anak dan orang dewasa yang mengalami masa-masa tidak normal ini sebenarnya cukup normal. Kebanyakan anak akan cukup tangguh (resilien). Namun sekitar 20-25% dari mereka mungkin secara psikologi cukup rentan, apalagi mereka yang terpapar atau melihat kematian atau bahkan terkena ancaman kematian, dan (mungkin) akibat dari trauma sebelumnya. Kemudian sekitar 3-5% anak-anak membutuhkan bantuan khusus karena kehilangan (orang terdekat atau keluarga), mengalami trauma, atau mengalami kesedihan yang tidak berkesudahan.

Sekolah setempat dapat memberikan dukungan psikososial sejauh mungkin kepada anak-anak yang terdampak keadaan darurat dan bencana. Mereka dapat membangun struktur pendidikan di mana anak-anak merasa dilibatkan, mempromosikan pemulihan perawatan anak yang normal, menyediakan keterandalan, menyediakan rutinitas yang interaktif melalui sekolah ataupun melalui aktivitas pendidikan yang terorganisir, menyediakan kegiatan kelompok dan kegiatan tim (misalnya olah raga, drama, dll.) yang membutuhkan kerjasama, meminta guru yang memiliki keterampilan berinteraksi yang sesuai dengan anak-anak, serta memberikan kesempatan bagi integrasi sosial dan persatuan.

Memberikan bantuan memerlukan kreatifitas, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu menciptakan lingkungan kelas yang menolong mereka dalam mengungkapkan perasaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru:

- **Menciptakan keamanan dan kendali:** siapkan tempat dengan pengawasan di mana peserta didik dapat datang untuk mendapatkan dukungan, atau hanya duduk berdiam diri sebagaimana diperlukan, meningkatkan rasa dapat mengendalikan (memiliki kontrol) dan biarkan mereka membuat pilihan yang mempengaruhi hari mereka, dan membantu dalam perencanaan kegiatan, bersedia untuk bicara satu-per-satu dengan peserta didik dan biarkan mereka tahu bahwa Anda ada untuk mendengarkan mereka.
- **Menyiapkan rutinitas dan keadaan normal:** mempertahankan rutinitas kelas, menciptakan kesempatan bagi dukungan teman sebaya melalui bekerja dan bermain, merencanakan kegiatan, upacara dan perayaan yang diharapkan, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam pembicaraan yang mereka pilih (tidak melulu soal bencana).
- **Normalisasikan dan lakukan validasi:** merefleksikan pendapat peserta didik untuk memvalidasi perasaan dan pengalaman mereka, membahas beberapa pemikiran normal dan perasaan yang mungkin sedang mereka alami, bantu mereka untuk menjadi berbelas kasih terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri karena mereka menghadapi emosi yang baru dan sulit, meyakinkan peserta didik bahwa mereka aman berada di sekolah dan bahwa orang tua mereka, wali mereka dan orang dewasa lain akan mengurus mereka.

- **Membantu anak-anak melangkah ke arah tindakan positif:** membantu mereka untuk membatasi keputusan dengan memusatkan perhatian pada hal-hal positif, mendukung mekanisme positif dalam mengatasi tekanan dan rasa takut, mengidentifikasi hal-hal yang dapat menolong mereka di masa lalu, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi di dalam kegiatan pemulihan (yang aman).
- **Bantu anak-anak untuk memahami dan belajar dari bencana:** belajar mengenai bahaya, pengurangan risiko, keamanan dan kesiapsiagaan.
- **Mendorong kreatifitas,** menggunakan media kesenian untuk membantu anak-anak dalam mengekspresikan emosi mereka.

PERILAKU NORMAL DALAM KONDISI YANG TIDAK NORMAL	
Kelompok Umur	Kemungkinan Gejala
Prasekolah (0 – 5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami masalah tidur dan makan • Gampang marah dan rewel • Menjadi pembangkang, sering mengatakan “tidak!” • Menjadi kesal karena cedera kecil • Selalu ketakutan bahwa bencana akan terjadi lagi • Cemas atau takut terpisah • Meningkatnya rasa takut • Menjadi tidak seaktif dulu atau kurang suka bermain dibandingkan dulu • Menjadi pendiam atau menarik diri • Jadi sering mengompol lagi, suka mengisap jari atau mundur ke tingkah laku yang dulu • Bertanya terus menerus, kadang mengenai rincian kecil mengenai hal apa yang terjadi
Anak-anak usia muda (6 – 12 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Menempel terus ke orang tua atau pengasuh • Takut untuk pergi ke sekolah • Lelah karena memiliki kesulitan untuk tidur atau mengalami mimpi buruk • Perubahan kebiasaan makan • Sulit untuk berkonsentrasi dan untuk terus mengerjakan tugas • Prestasi sekolah yang menurun • Menjadi berperilaku agresif dan suka berkelahi • Cemas, sering menangis, sedih dan berduka • Merasa sakit secara fisik dan merasa nyeri • Kemunduran – bertingkah seperti anak yang lebih kecil • Merasa bersalah • Menarik diri dari teman sebaya • Hilang ketertarikan pada kegiatan yang biasa dilakukan
Remaja (13 – 16 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu asik dengan (kegiatan terkait) bencana • Merasa tidak berdaya dan tidak punya kekuatan • Menjadi suka menghakimi dan mengkritik orang dewasa • Memiliki perubahan suasana hati yang ekstrim • Gelisah, gugup • Bersikap seolah-olah tidak terkalahkan (sok jago) • Berperilaku mengambil risiko (narkoba, alkohol, seks) • Perubahan dalam kebiasaan tidur atau makan • Gampang marah dan mudah gelisah/ terganggu • Merasa sakit secara fisik dan merasa nyeri • Hilang ketertarikan pada kegiatan yang biasa dilakukan • Menarik diri dari teman, berhati-hati terhadap orang lain dan takut pada masa depan

Jika anak-anak mengalami masalah yang bertambah buruk, penting untuk merujuk mereka untuk mendapatkan pertolongan khusus. Sikap agresif dan perkelahian, kecemasan dan menangis yang berlebihan, sikap apatis atau mati rasa, menarik diri secara berlebihan, rasa takut yang ekstrim hingga mengganggu fungsi sehari-hari, hiperaktif yang berlebihan, ditandai oleh penurunan prestasi sekolah yang berkepanjangan, sering mengambil risiko (kecerobohan, penyalahgunaan obat, mencederai diri), adalah tanda-tanda yang menunjukkan perlunya rujukan untuk mendapat penanganan konseling profesional. Anak yang berbicara (berkeinginan) untuk/ tentang menyakiti atau melakukan bunuh diri atau membunuh orang lain, atau mencoba melukai diri sendiri harus ditangani dengan serius – segera cari bantuan.

Kemudian yang terakhir dan paling penting, para guru dan tenaga kependidikan lain harus menjaga diri sendiri, belajar dan mencari strategi untuk mengatasi (situasi darurat) dan tetap kuat. Selalu ingat untuk makan secara teratur dan makan makanan sehat, beri waktu pada diri sendiri untuk beristirahat dan pemulihan saat sakit, cukup istirahat, berolahraga, melakukan hal-hal yang Anda nikmati, ambil jeda (cuti) untuk melepaskan diri (dari kepenatan dan kebosanan) serta mengisi ulang (tenaga dan mental). Jaga (kesehatan) pikiran Anda – bahkan dengan mengalokasikan waktu 15 menit sehari, dapat memberikan Anda waktu dan ruang untuk beraktivitas yang membuat santai. Ambil waktu untuk melakukan refleksi dalam diam dan pusatkan pada hal-hal kecil dan positif yang dapat dilakukan dan Anda miliki pengalaman melakukannya. Usahakan untuk tidak mengisolasi diri, terutama usahakan agar Anda dikelilingi (atau berada dekat dengan) orang-orang yang penting dan menyayangi Anda. Cari bantuan jika Anda memerlukannya.

2.4. Keberlanjutan

2.4.1. Pemantauan

2.4.1.1. Memonitor Indikator bagi Manajemen Bencana di Sekolah:

Daftar periksa Kesiapan dan Ketahanan Sekolah dalam Menghadapi Bencana digunakan untuk memandu proses dalam menerapkan implementasi kebijakan dan prosedur manajemen bencana di sekolah. Hal tersebut dapat digunakan sebagai “dasar” dan ulangi pemeriksaan setahun sekali yang dapat mengukur pencapaiannya.

Seperti nasehat Mahatma Gandhi “jadilah perubahan tersebut”, maka jalan terbaik untuk membangun prestasi adalah dengan mendokumentasikan dan berbagi kisah pekerjaan yang anda lakukan, untuk melibatkan dan memberikan inspirasi pada orang lain. Menyimpan catatan, menulis kisah, membuat poster, mengambil gambar, memamerkannya pada sebuah eksebis atau sebuah pertunjukan, menulis lagu dan menampilkan. Bagikan hal tersebut pada komunitas sekolah anda.

2.4.1.2. Bekerja sama dan mengkomunikasikan rencana (kontinjensi)

Keberhasilan manajemen bencana di sekolah merupakan tantangan karena terdapat banyak pemangku kepentingan yang berbeda yang harus terlibat. Pada umumnya, otoritas pendidikan yang menetapkan kebijakan dan memberikan bimbingan untuk manajemen bencana di sekolah, dengan bantuan otoritas penanggulangan bencana setempat (BPBD Kabupaten/ Kota) maupun provinsi (BPBD Provinsi) atau penanggulangan bencana nasional (BNPB).

Kepemimpinan dalam mengimplementasikan manajemen bencana di sekolah berasal dari pengelola sekolah dan komite sekolah. Implementasi melibatkan guru sekolah dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan keluarga. Jika ternyata sudah ada komite manajemen bencana masyarakat setempat, penting untuk bekerja sama dengan mereka. Dan jika tidak ada, Anda dapat mendorong pembentukannya.

Jika berada di sekolah yang besar atau di dalam sebuah kompleks atau lingkungan perkotaan, **'Daftar Periksa Manajemen Bencana di Sekolah'** akan membantu dalam menentukan siapa yang akan terlibat dalam pengambilan keputusan, dalam pelaksanaan dan dalam berkomunikasi.

2.4.1.3. Melibatkan pihak lain

Sekarang *Anda* menjadi pemimpin dalam pengurangan risiko bencana cerdas-iklim: melindungi anak-anak dan tenaga kependidikan serta membuat perencanaan untuk kelangsungan pendidikan! Bagaimana caranya untuk dapat memastikan bahwa semua orang memiliki pemahaman yang sama, dan bagaimana caranya untuk dapat membantu menciptakan perubahan budaya yang diperlukan? Siapa yang harus mendapatkan sosialisasi khusus? Apa lagi yang dapat dilakukan? Siapa yang perlu disadarkan dan dukungan apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan? Bukti apa yang dapat dikumpulkan untuk mengangkat isu ini?

Bagaimana tenaga kependidikan, peserta didik dan keluarga terlibat dalam sosialisasi dan advokasi? Ini merupakan salah satu kesempatan untuk mencoba latihan *Pemetaan Pikiran*.

Rencana Sosialisasi dan Advokasi dapat membantu dalam diskusi ini dan putuskan apa yang dapat dilakukan untuk hasil yang lebih efektif dan tahan lama.

Setelah melakukan proses tersebut secara tahunan, setiap orang akan terus belajar melalui pengalaman. Tenaga kependidikan baru, peserta didik dan orang tua akan menyerap pengetahuan dan menjadi bagian dalam pelatihan untuk membuat dan memelihara budaya keselamatan, dan akan memberikan perlindungan pada anak-anak untuk keselamatan, kelangsungan hidup, dan pendidikan.

2.4.2. Pengkinian

Setelah rencana kontinjensi disusun, perlu dilakukan peninjauan terhadap rencana tersebut bersama-sama dengan warga sekolah – peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya – secara teratur untuk memastikan bahwa semua memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana dan kedaruratan.

Latihan simulasi dengan berdasarkan rencana kontinjensi ataupun berdasarkan SOP dapat memperkecil kecelakaan dan kepanikan saat sebuah bencana ataupun kedaruratan terjadi, memastikan waktu reaksi yang cepat (misalkan berupa langkah perlindungan, evakuasi, dll.), dan memberikan kesempatan untuk melakukan revisi dan pengkinian (*update*) rencana. Hal ini juga untuk menjamin bahwa orang-orang yang diberi tanggung jawab tertentu benar-benar paham akan peran dan tanggung jawabnya saat sebuah bencana atau kedaruratan terjadi.

Peninjauan yang teratur terhadap rencana kontinjensi ataupun SOP/ Prosedur Tetap Penanggulangan

Bencana sekolah yang diikuti dengan pengkinian rencana penting untuk dilakukan karena alasan berikut ini.

Peserta didik, guru maupun tenaga kependidikan lain datang dan pergi

Setiap tahun ajaran baru, maka akan ada peserta didik yang meninggalkan sekolah dan akan ada peserta didik baru yang masuk ke sekolah. Selain itu, guru maupun tenaga kependidikan bisa saja mendapatkan penugasan di sekolah lain dan digantikan oleh orang baru. Kondisi ini mengakibatkan setiap orang mungkin akan memiliki kewajiban dan penugasan kerja yang berbeda saat terjadi bencana atau kedaruratan dan evakuasi. Nomor telepon darurat peserta didik harus diperbaharui secara berkala, minimal saat awal tahun ajaran baru.

Meninjau rencana kontinjensi sekolah secara teratur memberi kesempatan untuk melakukan pengkinian informasi dan memberi kesempatan bagi peserta didik baru, guru baru maupun tenaga kependidikan baru untuk pertama kalinya turut serta dalam latihan simulasi, sekaligus memastikan bahwa warga sekolah yang lain (peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lain) mengenal dengan baik dan dapat diandalkan untuk rencana kontinjensi tersebut.

Guru, tenaga kependidikan lain dan peserta didik yang diberi tanggung jawab (biasanya peserta didik yang sudah lebih besar) dapat meninjau kemungkinan bencana yang dapat terjadi di lingkungan mereka berikut prosedurnya. Peran dan tanggung jawab juga dapat diubah dan dipindahkan bila dianggap perlu.

Perlengkapan yang dibutuhkan dapat saja tidak bisa digunakan pada waktu diperlukan

Bayangkan bahwa Anda telah siap untuk suatu bencana yang selama bertahun-tahun tidak terjadi. Ketika bencana tersebut akhirnya datang dan Anda benar-benar membutuhkan, alat pemadam kebakaran tidak lagi berfungsi, baterai mati, jalur evakuasi telah berubah, isi kotak P3K telah habis, obat-obatan penting sudah kadaluarsa dan belum diperbarui, dll. Banyak hal berubah dan seringkali kita tidak menyadarinya sampai akhirnya terlambat. Oleh karena itu, periksa perlengkapan ini setiap enam bulan.

Selalu ingat, rencana kontinjensi tidak akan efektif kecuali semua orang di sekolah Anda mengetahui dan memahami kebutuhan dan tanggung jawab mereka dalam bencana. Mengadakan pelatihan P3K dan RJP (resusitasi jantung dan paru-paru atau CPR) yang diberikan oleh pihak BPBD ataupun PMI setempat. Kembangkan dan jalankan kebijakan dan prosedur penyimpanan barang kebutuhan di luar lokasi sekolah, serta prosedur tetap sekolah.

Catatan atau dokumen penting harus dilindungi

Tentu saja kesiapsiagaan terhadap bencana berarti terutama melindungi peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lain. Tapi juga berarti melindungi catatan dan dokumen penting, misalnya catatan prestasi peserta didik dan rapor mereka, dokumen-dokumen penting sekolah lainnya. Identifikasikan catatan penting dan simpan salinannya di luar lokasi sekolah.

Diskusikan semua kemungkinan bencana yang dapat menimpa sekolah, kemudian lakukan latihan simulasi terhadap rencana penanggulangan bencana setiap beberapa bulan. Kegiatan latihan simulasi ini akan membantu dalam melakukan evaluasi terhadap dokumen rencana kontinjensi dan melakukan peningkatan bilamana diperlukan.

Daftar Pusaka

- Buku saku INEE untuk mendukung peserta didik dengan kecacatan, 2010, INEE
- Disaster and Emergency Preparedness: Guidance for Schools, 2010, International Finance Corporation – World Bank Group
- Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana, 2011, Konsorsium Pendidikan Bencana
- Panduan pelaksanaan pelatihan penyelamatan diri dari gempa bumi dan tsunami untuk sekolah, UNESCO
- Participatory School Disaster Management Handbook – Consultation Draft / Field Testing Version 2.2, July, 2014, Save the Children
- Standar minimum untuk pendidikan: kesiapsiagaan, respon dan pemulihan, 2010, INEE
- Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah, 2010, Dikdasmen Kemdiknas

BAB III

INDIKATOR KETERCAPAIAN PILAR 2

Setelah mengetahui pilar manajemen bencana di sekolah secara utuh, maka selanjutnya adalah perlu disusun standar atau tolok ukur dari tahapan-tahapan strategi manajemen yang dijadikan sebagai perangkat analisis. Di mana dalam setiap tahapan-tahapan tersebut terdapat beberapa parameter yang harus dicapai beserta indikator-indikator dan uraian verifikasinya. Parameter merupakan standar minimum yang bersifat kualitatif dan menentukan tingkat minimum yang harus dicapai dalam pemberian respon pendidikan. Indikator merupakan “penanda” yang menunjukkan apakah standar telah dicapai. Indikator memberikan cara mengukur dan mengkomunikasikan dampak, atau hasil dari suatu program, sekaligus juga proses, atau metode yang digunakan. Indikator bisa bersifat kualitatif atau kuantitatif. Sedangkan verifikasi adalah bukti yang telah ditetapkan untuk menunjukkan indikator.

Berikut adalah matriks uraian tahapan, parameter, indikator, dan verifikasi ketercapaian pilar manajemen bencana di sekolah.

TAHAP		PARAMETER	INDIKATOR	VERIFIKASI
Persiapan	Pembentukan Komite	Kebijakan sekolah	Terbentuknya Komite Manajemen Bencana Sekolah	SK Kepala Sekolah mengenai komite manajemen bencana sekolah
	Penyusunan kebijakan	Kebijakan sekolah	Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah.	Dokumen (termasuk di dalamnya Visi, Misi dan Tujuan Sekolah) yang memuat dan/atau mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah.
Perencanaan	Kajian Risiko	Sikap dan tindakan	Tersedianya pengetahuan mengenai Bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan Sejarah Bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.	Struktur dan Muatan Kurikulum serta Silabus dan RPP dari Standar Kompetensi memuat pengetahuan mengenai Bahaya (jenis, sumber dan besaran); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya. Kegiatan sekolah bagi peserta didik untuk mengobservasi Bahaya (jenis, sumber dan besaran); Kerentanan; Kapasitas dan Risiko yang ada di lingkungan sekolah, termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah.
		Perencanaan kesiapsiagaan	Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.	Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah.
	Mengurangi risiko	Sikap dan tindakan	Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah.	Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah. Kegiatan sekolah untuk mengidentifikasi upaya yang bisa mengurangi risiko bencana termasuk di dalamnya pilihan tindakan untuk melakukan relokasi sekolah atau retrofit gedung dan infrastruktur sekolah jika diperlukan.

TAHAP		PARAMETER	INDIKATOR	VERIFIKASI
Perencanaan	Mengurangi risiko	Perencanaan kesiapsiagaan	Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> Akses terhadap informasi bahaya, baik dari tanda alam, informasi dari lingkungan, dan dari pihak berwenang (pemerintah daerah dan BMKG) Alat Peringatan serta biaya pemeliharannya dan tanda bahaya yang disepakati dan dipahami seluruh komponen sekolah PROTAP penyebaran informasi peringatan bahaya di lingkungan sekolah Petugas yang bertanggungjawab dan berwenang mengoperasikan alat peringatan dini 	Protap mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan diperbaharui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah.
	Keterampilan merespon	Sikap dan tindakan	Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat	Komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi.
			Terlaksananya kegiatan simulasi <i>drill</i> secara berkala di sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar.	Frekuensi pelaksanaan latihan/ simulasi dalam 1 tahun.
		Perencanaan kesiapsiagaan	Tersedianya rencana aksi sekolah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana).	Dokumen rencana aksi sekolah yang dibuat secara berkala, direview dan diperbaharui secara partisipatif dan diketahui oleh Dinas Pendidikan setempat.
			Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah	Sekolah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekolah.
			Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/ huntera terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah dan orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.	Sekolah memiliki lokasi evakuasi/ huntera terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh komponen sekolah, orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
			Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah, di antaranya meliputi/contohnya: <ul style="list-style-type: none"> Penggandaan dan penyimpanan dokumen penting sekolah pada tempat yang aman. Pencatatan nomor telepon penting yang mudah diakses seluruh komponen sekolah (a.l. Puskesmas/rumah sakit terdekat, pemadam kebakaran, dan aparat terkait). 	Protap kesiapsiagaan sekolah yang direview dan dimutakhirkan secara rutin dan partisipatif.
			Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik.	Jumlah peserta didik yang terlibat dalam gugus siaga bencana sekolah.
			Adanya kerjasama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya).	Jumlah kegiatan dan mitra kerjasama.

TAHAP		PARAMETER	INDIKATOR	VERIFIKASI
Perencanaan	Penyediaan perlengkapan kebencanaan	Perencanaan kesiapsiagaan	Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.	Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga sekolah, seperti: alat PP dan evakuasi, terpal, tenda dan sumber air bersih.
	Rencana Kestinambungan Pendidikan	Perencanaan kesiapsiagaan	Dimilikinya rencana kontinjensi operasional sekolah di masa darurat yang telah mempertimbangkan faktor: 1. Penyandang disabilitas 2. Jarak dan akses transportasi 3. Keamanan pribadi peserta didik dan guru 4. Relokasi 5. Alternatif lokasi dan fasilitas pembelajaran sementara 6. Jadwal dan cara pengajaran alternatif 7. Kemungkinan sekolah dijadikan tempat pengungsian	Rencana kontinjensi operasional sekolah di masa darurat yang ditelaah dan diperbaharui serta diketahui oleh perangkat sekolah (manajemen sekolah, guru, peserta didik)
Keberlanjutan	Pemantauan	Mobilisasi sumberdaya	Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala).	Sekolah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah partisipatif secara rutin.
	Pengkinian	Mobilisasi sumberdaya	Dokumen SOP dan/atau rencana kontinjensi diperbaharui secara berkala	Dokumen SOP dan/atau rencana kontinjensi yang sudah diperbaharui

Daftar Pustaka

- Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana, 2011, Konsorsium Pendidikan Bencana

LAMPIRAN

PERENCANAAN: Penilaian Risiko

Profil Sekolah (termasuk bahaya dan risiko)

(Catatan : untuk menghindari duplikasi, bagian ini bisa sama seperti yang dikumpulkan oleh otoritas pendidikan tiap tahun, dan termasuk dalam sistem informasi manajemen pendidikan)

1. Nama dan Lokasi Sekolah

Nama : NIS :

Provinsi	
Kabupaten/ Kota	
Desa/ Kelurahan	

Koordinat Standar* (WGS 84) :

Garis Lintang	Garis Bujur	Ketinggian
---------------	-------------	------------

*Instruksi :

Catatan:

2. Jenis Sekolah

Sekolah Negeri (umum) Sekolah Madrasah Sekolah Swasta (umum)
 Swasta (Berbasis Agama) Lain-lain

Catatan:

3. Tingkatan Kelas yang Diajarkan

Pra-Sekolah (0-3 tahun) PAUD/TK/RA/Taman Bermain (3-6 tahun)
 Sekolah Dasar (6-12 tahun) Sekolah Menengah Pertama (13 – 15 tahun)
 Sekolah Menengah Lanjutan (16 – 18 tahun)

Catatan:

4. Demografi Guru dan Siswa

Total Jumlah Siswa		Total Siswa Etnis Minoritas /Kelompok Bahasa		Siswa Penyandang Disabilitas		Total Jumlah Guru		Guru Penyandang Disabilitas		Total Tenaga Kependidikan	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P

Catatan: (beri catatan khusus jika populasi juga terdiri atas kelompok pengungsi, migran, dll. dalam jumlah yang cukup besar)

⁷ WGS adalah World Geodetic System yang merupakan sebuah standar yang digunakan dalam kartografi, geodesi, dan navigasi. WGS terdiri dari standar sistem koordinat untuk bumi, permukaan referensi bulat standar (*datum* atau referensi *ellipsoid*) untuk data ketinggian mentah, serta permukaan ekuipotensial gravitasi (*geoid*) yang mendefinisikan nominal permukaan laut.

5. Bahaya Alam dan Manusia yang Mempengaruhi Lingkungan Sekolah atau Komunitas Lokal.

Mana di bawah ini yang bisa mempengaruhi sekolah (selidiki lebih lanjut jika diperlukan) (tanda semua yang sesuai)

	Kecelakaan Serius atau Kematian	Kerusakan pada Bangunan	Mengganggu Komunikasi	Mengganggu Jalan dan Transportasi	Dampak pada Kesehatan	Penutupan Sekolah	Kehadiran di Sekolah	Kehidupan Keluarga	Lain- lain
Banjir									
Angin Puting Beliung /Siklon/ Topan									
Erosi Pantai									
Gempa Bumi									
Tanah Longsor									
Semburan Lumpur									
Letusan Gunung Berapi/Aliran Lahar									
Kebakaran									
Angin Ribut									
Pandemi									
Bahan-Bahan Berbahaya yang Terlepaskan*									
Kecelakaan Nuklir									
Bedungan Jebol									
Kekeringan									
Konflik / Kekerasan									
Lain-Lain									

*Bencana Teknologi

Catatan:

Matrik Penilaian Risiko

KEMUNGKINAN	TINGGI			
	SEDANG			
	RENDAH			
		RENDAH	SEDANG	TINGGI
		DAMPAK		

- A. Buatlah grafik seperti di atas. Identifikasi semua bahaya-bahaya yang mungkin dihadapi oleh sekolah Anda, baik bahaya yang berasal dari alam dan/atau ‘buatan manusia’. Mungkin perlu dilakukan penelitian dengan pihak setempat yang berwenang dalam manajemen (BPBD Kabupaten/ Kota). Pertimbangkan potensi bahaya berikut ini :

Gempa Bumi	Gunung Berapi	Perkelahian Peserta Didik
Banjir	Polusi Udara	Peserta didik membawa senjata
Kebakaran	Polusi Air	Kecelakaan di jalan terhadap peserta didik
Angin Puting Beliung/ Siklon/ Topan	Kecelakaan Transportasi (contoh kereta, kapal, jalan tol)	Kecelakaan Tempat Kerja atau Laboratorium
Hujan Badai	Kontaminasi Tanah	Upaya Bunuh Diri Siswa
Gelombang Panas	Krisis Air	Kerusuhan Sipil
Kekeringan	Krisis Energi	Terorisme
Pandemi (misal HIV/AIDS, Flu)	Krisis Makanan	Keracunan Makanan
Longsor	Serangan Hama	Kecelakaan Tempat Bermain
Aliran puing/ reruntuhan	Penyakit/Epidemik Peserta Didik	Lain-lain
Pelepasan Material Berbahaya		

- B. Kaji dan beri peringkat kemungkinan terjadinya ke dalam kategori Tinggi, Sedang, atau Rendah
- C. Kaji dan beri peringkat dampak keparahannya terhadap manusia, fisik, sosial dan budaya, ekonomi, lingkungan, kerugian psiko-sosial dan gangguan pendidikan. Beri peringkat dampak keparahan ini ke dalam kategori Tinggi, Sedang, atau Rendah.

Langkah pemetaan pikiran:

- Gambarlah sebuah lingkaran di tengah-tengah kertas dengan menuliskan salah satu nama bahaya yang mengancam sekolah. Gambarlah garis di sekitar lingkaran yang menghubungkan tiga lingkaran lainnya yang mewakili:
 - **Siapa?** (yang dapat terdampak oleh bahaya)
 - **Apa?** (saja kondisi yang tidak aman tersebut)
 - **Mengapa?** (atau apa akar penyebabnya)

- Kemudian pikirkan mengenai kapasitas, strategi untuk mengatasinya, dan pikirkan mengenai sumberdaya yang tersedia. Gambar garis yang lain dari setiap lingkaran “Apa” untuk mewakili:
 - **Apa?** (yang bisa kita lakukan)
 - **Apa lagi?** (pikirkan tentang kapasitas dan solusi – secara organisasi, komunitas dan individu)Sambungkan semua jawaban-jawaban yang Anda bisa pikirkan.

Daftar Periksa Keamanan Bangunan Sekolah

Identifikasi setiap masalah keamanan sekolah yang mungkin membutuhkan penyelidikan dan pemeriksaan lebih lanjut. Mungkin dibutuhkan bantuan dari tenaga ahli (insinyur) atau arsitek yang berkompeten untuk melakukan kajian ini bersama pihak sekolah. Jika kondisi yang tertulis di daftar di bawah ini sesuai dengan kondisi bangunan sekolah Anda, pastikan bahwa masalah-masalah ini dilaporkan kepada pihak yang berwenang (misalnya Dinas Pendidikan) agar segera ditangani.

1. LOKASI dan KONDISI TANAH

- Tanah rawa atau tanah tergenang air
- Terletak tepat di atas atau di samping garis patahan
- Di lereng yang curam
- Tempat Pembuangan Akhir
- Di bawah atau di lereng rawan longsor
- Berdekatan dengan pantai/ berpeluang mengalami erosi pantai
- Terletak di dataran banjir di kiri kanan sungai atau bagian sungai yang sudah tidak dialiri air sungai lagi
- Tanah yang tidak dipadatkan sebelum pembangunan konstruksi
- Daerah aliran semburan lumpur / tanah longsor / lahar

2. USIA BANGUNAN dan STANDAR BANGUNAN

- Dibangun tanpa menggunakan standar bangunan atau sebelum standar bangunan diwajibkan untuk digunakan
- Dibangun tanpa memperhatikan kesesuaian dengan standar bangunan
- Standar bangunan tidak mengatasi bahaya-bahaya yang dihadapi

3. SISTEM PEMBEBANAN

- Bangunan beton bertulang dengan tulangan momen yang tidak tersambung, tidak rata atau buruk sambungannya
- Pasangan bata, baik batu bata dan batako, tanpa balok perkuatan terhadap gempa bumi
- Batako yang dipasang tanpa perkuatan horizontal maupun vertikal
- Pasangan bata tanpa persimpangan yang teratur, tanpa jendela kecil dan bukaan pintu

4. KETINGGIAN BANGUNAN

- Bangunan bertingkat 3 atau lebih dengan beton perkuatan yang dibangun dengan buruk
- Bangunan bertingkat 2 atau lebih dengan pasangan bata yang tidak diperkuat

5. DESAIN

- Lantai yang berbeda memiliki ketinggian yang sama, tetapi memiliki bukaan dengan ukuran dan tempat yang berbeda.
- Lantai yang berbeda memiliki ketinggian yang berbeda
- Bangunan berbentuk persegi yang sangat panjang dan sempit
- Bangunan berbentuk huruf "L", berbentuk huruf "H", berbentuk huruf "T" atau bangunan berbentuk menyilang tanpa balok yang terpisah
- Genangan air (dari banjir) tidak dapat mengalir dengan mudah melalui bangunan atau di sekitar bangunan

6. DETAIL KONSTRUKSI (konstruksi beton bertulang)

- Baja vertikal yang kurang memadai atau tidak dianyam (*overlap*) di dalam kolom dan balok
- Baja melintang yang tidak dibengkokkan 135 derajat di bagian akhir (untuk mengunci)
- Pasir dan agregat yang akan digunakan dalam campuran beton tidak dibersihkan
- Campuran beton yang sudah dituang ke cetakan tidak digetarkan (dengan mesin vibrator) untuk mengeluarkan gelembung udara
- Atap tidak terpasang erat ke struktur bangunan

7. KERUSAKAN (akibat) AIR

- Kebocoran air hujan dari atap ke dalam bangunan
- Interior lembab dan berbau
- Naiknya permukaan air yang membanjiri bangunan

8. BAHAYA LINGKUNGAN DI SEKITAR SEKOLAH

- Bendungan dan tanggul
- Jalan utama (jalan besar)
- Tanah yang tidak stabil atau di lereng
- Sungai yang meluap
- Jalan yang tidak aman (ruang yang tidak cukup dan layak untuk pejalan kaki, penyeberangan yang tidak aman, lalu lintas yang terlalu cepat)
- Tidak bisa diakses oleh orang dengan gangguan mobilitas dan penglihatan

9. AIR, SANITASI, DAN KEBERSIHAN (HIGIENE), SERTA ENERGI

- Air minum yang tidak mencukupi dan tidak bersih
 - Air untuk mencuci yang tidak mencukupi dan tidak higienis
 - Kondisi jamban yang tidak mencukupi dan buruk
 - Suhu yang ekstrim yang mengganggu jalannya pendidikan panas dingin
 - Penerangan/listrik yang tidak mencukupi sehingga mengganggu jalannya pendidikan
- Sumber energi sekolah: _____

DAFTAR PERIKSA UNTUK IDENTIFIKASI BAHAYA

(Pindah dari lokasi bahaya atau melakukan perkuatan untuk bahaya gempa. Meninggikan bangunan di atas permukaan air untuk ancaman banjir)

Nama Sekolah:	Tanggal Identifikasi Bahaya:
Nama Bangunan:	Identifikasi bahaya dilakukan oleh:
Nama Ruangan/Nomor:	

Potensi Ancaman		Hal-hal yang dapat dilakukan			Tipe Risiko		Prioritas	Keterangan
	Jumlah total di area ini	Jumlah yang harus dipindahkan atau ditinggikan	Jumlah yang harus dikencangkan ke dinding	Jumlah yang tidak perlu diberi tindakan	Cedera	Menutup Jalur Keluar	Tinggi Menengah Rendah	
Mebel dan Perlengkapan								
	Rak buku							
	Lemari penyimpanan dan lemari arsip							
	Lemari pajangan							
	Komputer							
	Peralatan audio visual							
	Papan Tulis							
	Kipas angin							
	Alat pemadam kebakaran							
	Alat dapur							
Langit-langit								
	Lampu gantung							
	Kanopi							
	Pendingin ruangan (AC)							
	Tangki air							
Materi Belajar-Mengajar dan Catatan Sekolah dan Lainnya								
	Materi belajar-mengajar							
	Catatan Sekolah							

PERENCANAAN: Rencana Kesiapsiagaan Respon

Lembar Sistem Peringatan Dini

Sistem Peringatan Dini*

Sistem Peringatan Dini	Ya, efektif	Ya – tapi tidak efektif	Tidak–tapi dibutuhkan	Tidak – tidak berlaku
Kebakaran				
Banjir				
Angin topan				
Longsor				
Letusan gunung api				
Bendungan jebol				
Dapat menjangkau penyandang disabilitas?				

Pesan peringatan dini dikirim DARI:

	Kebakaran	Banjir	Angin Topan	Lainnya
Pesan dari BMKG				
Pesan dari komunitas lain				
Pesan dari pemerintah daerah				
Pesan dari tetangga				
Pesan dari masjid, gereja, sekolah setempat				
Pesan dari media sosial				
Pesan dari aplikasi ponsel pintar				

Pesan peringatan dini dikirim OLEH/ MELALUI:

	Kebakaran	Banjir	Angin Topan	Lainnya
Televisi				
Radio (siaran) biasa				
Radio khusus				
Gong, lonceng, alarm, pengeras suara atau megafon yang terpasang				
Gong, lonceng, alarm, pengeras suara atau megafon yang dibunyikan sambil berjalan				
Pesan pendek (SMS) ke telepon				
Surat elektronik atau media sosial				
Secara tatap muka				

Rencana Aksi Perbaikan:

Sistem Komando Kejadian Peran dan Tanggung Jawab

Anda dapat membuat salinan dari dokumen ini dan menempelkannya pada sepotong kardus dengan tali atau pita yang diikat melalui lubang-lubang, sehingga dapat digunakan sebagai kalung untuk bagi setiap orang untuk mengingatkan mereka mengenai peran masing-masing. Bisa juga dibuat rompi berwarna yang disesuaikan dengan warna dari masing-masing tim untuk dicocokkan dengan standar dalam struktur organisasi Sistem Komando Kejadian (ICS) tersebut.

Komandan Kejadian bertanggung jawab untuk mengarahkan operasi darurat dan sebaiknya tetap berada di pos Pusat Komando Kejadian untuk mengamati dan mengarahkan semua operasi. Komandan Kejadian biasanya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah atau yang ditunjuk. Saat Komandan Kejadian yang sudah ditunjuk ternyata tidak ada (pada saat kejadian), maka siapapun dapat mengambil alih tanggung jawab Komandan Kejadian tersebut sampai seseorang yang lebih memenuhi syarat mengambil alih. Tanggung jawab Komandan Kejadian meliputi:

- Sejak tanggap darurat dimulai hingga berakhir
- Mengkaji jenis dan lingkup kedaruratan
- Menentukan ancaman terhadap kehidupan manusia dan strukturnya dan memutuskan diperlukan atau tidaknya bantuan luar
- Mempersiapkan dan mengatur pos komando (Pusat Komando Kejadian)
- Mempersiapkan dan mengkoordinasikan tugas kedaruratan sebagaimana diperlukan
- Memberikan instruksi untuk daerah evakuasi jika diperlukan

Tim Komunikasi bertanggung jawab untuk:

- Melapor kepada Komandan Kejadian
- Mendukung Komandan Kejadian dengan memfasilitasi komunikasi dan menyampaikannya
- Mempersiapkan sistem pengumuman
- Menggunakan pesen pendek ponsel (SMS), HT/Walkie-Talkies dan sarana lain yang diperlukan untuk berkomunikasi antara sekolah, layanan darurat dan kantor kecamatan sesuai kebutuhan
- Menyampaikan komunikasi resmi dari Komandan Kejadian kepada tenaga kependidikan dan peserta didik di area berkumpul dan kepada orang tua dan masyarakat sesuai kebutuhan

Pemimpin (Bagian) Operasi bertanggung jawab untuk:

- Membuka Tempat Perbekalan Darurat
- Memobilisasi tim operasi sesuai kebutuhan dan menunjuk ketua kelompok untuk masing-masing bidang operasi serta melakukan Supervise (mengawasi) terhadap mereka
- Menjaga komunikasi dengan Pusat Komando Kejadian
- Menerima laporan dari semua ketua kelompok bidang operasi
- Membuat daftar titik api kebakaran yang ditemukan
- Membuat daftar peserta didik yang hilang/ belum ditemukan

Tim Pemadaman Kebakaran/ Tim SAR ringan/ Tim Pengkajian Kerusakan dan Tim Pengontrol Utilitas (listrik, air) diharapkan untuk segera berkumpul di lokasi tempat penyimpanan perangkat kedaruratan untuk mendapatkan peralatan keselamatan. Tanggung jawabnya mencakup:

- Segera memadamkan api kecil dengan menggunakan peralatan pencegahan kebakaran yang sudah diberikan. Dilakukan oleh tenaga kependidikan yang sudah terlatih untuk memadamkan api ataupun peserta didik yang sudah lebih senior tanpa menunggu mobilisasi tim pemadam kebakaran setempat
- Selalu menempatkan keselamatan para petugas penyelamatan sebagai prioritas teratas. Gunakan pertimbangan yang baik untuk setiap situasi.
- Tiap tim dengan tiga anggota memeriksa daerah yang ditetapkan untuk setiap bangunan dan setiap lantai, serta memeriksa peserta didik yang hilang
- Tiap tim dengan tiga anggota melakukan pemeriksaan dan mematikan utilitas (listrik, air) sesuai kebutuhan serta mengkaji kerusakan
- Memeriksa setiap ruangan di bangunan yang ditentukan untuk melihat apakah masih ada orang yang terluka atau membutuhkan bantuan penyelamatan. Dimulai dari lantai pertama dan hingga lantai teratas.
- Memastikan semua orang sudah keluar dari bangunan. Mengawal orang keluar dari bangunan dengan cara normal yaitu melalui tangga, ruang dan pintu yang bisa dilewati. Mengirim orang-orang yang tersasar ke titik kumpul.
- Memberi tanda 'X' dengan kapur di pintu ruangan yang kosong.
- Menyediakan pertolongan pertama di lokasi, selama anda sendiri tidak berada dalam bahaya.
- Mengirim orang yang terluka namun tidak membutuhkan ambulans ke lokasi pengobatan pertolongan pertama, hanya jika kondisi akan menjadi berbahaya jika tetap tinggal di lokasi.
- Meluangkan waktu untuk semua korban yang ditemukan, masing-masing tidak lebih dari satu menit.
- Mencatat lokasi korban di Buku Catatan Tim Respon Kedaruratan.
- Melaporkan semua temuan ke Kepala Operasi (dengan HT/Walkie-talkie jika memungkinkan).
- Tim tambahan disiagakan untuk bisa dimobilisasi sesuai kebutuhan berdasarkan hasil laporan kajian.

Pelatihan yang dibutuhkan: Latihan memadamkan kebakaran. Latihan SAR ringan.

Tim Pertolongan Pertama dan Dukungan Psikososial bertanggung jawab untuk:

- Mempersiapkan lokasi pertolongan pertama di tempat yang aman.
- Mempersiapkan perangkat kebutuhan pertolongan pertama.
- Triage untuk penyelamatan nyawa: memprioritaskan pemeriksaan cepat dengan membuka saluran udara, menghentikan pendarahan dan merawat/mengobati syok.
- Berkoordinasi dengan tim SAR.
- Menentukan kebutuhan bantuan medis darurat.
- Mengelola pertolongan pertama sesuai kebutuhan.
- Melakukan pencatatan jenis cedera dan bantuan yang diberikan.
- Menyediakan pertolongan pertama terkait psikologi dan membangun sistem pertemanan untuk memberikan dukungan psikososial bagi peserta didik dan tenaga kependidikan yang membutuhkan
- Melakukan pencatatan mengenai peserta didik yang dikirim untuk mendapatkan bantuan kesehatan dan yang memerlukan tindak lanjut serta rujukan.

Pelatihan yang dibutuhkan: Pelatihan P3K. Pelatihan dukungan psikososial.

Tim Keamanan Lokasi

Ketua Tim bertanggung jawab untuk:

- Melapor kepada Pemimpin (Bagian) Operasi
- Menjaga keamanan pintu masuk dan pintu keluar sekolah
- Membatasi lalu lintas keluar masuk dan mengarahkannya ke Pintu Permintaan Reunifikasi Keluarga dan Pintu Reunifikasi.

Tim Pengawasan Peserta Didik dan Reunifikasi.

Ketua Tim bertanggung jawab untuk:

- Melapor kepada Pemimpin (Bagian) Operasi.
- Mengirim laporan status peserta didik yang diperoleh dari guru, melaporkan setiap peserta didik yang terluka atau hilang dengan segera.
- Berkomunikasi dengan Tim Penghitungan Kehadiran (Presensi) Pusat Komando Kejadian.
- Menjaga agar semua jalur pintu, lorong-lorong, dan jalur tangga tetap aman dan bebas dari gangguan.
- Menerapkan sistem pertemanan (*buddy system*) dengan guru/ tenaga pendidik sekitar.
- Membantu petugas mencari peserta didik yang sudah dijemput dan mengantarkan mereka ke pintu gerbang sekolah yang sudah ditentukan.

Anggota Tim bertanggung jawab untuk:

- Memanggil nama peserta didik satu per satu (untuk memeriksa kehadiran) dan memeriksa ulang dari waktu ke waktu, kemudian melaporkan status kepada Pusat Komando Kejadian.
- Mengawasi dan menenteramkan peserta didik selama situasi darurat terjadi.
- Melakukan kegiatan yang rekreasi dan mendidik untuk menjaga ketertiban dan agar tetap tenang.
- Menyediakan air dan makanan ringan untuk membantu menenangkan peserta didik.

Tim Penyatuan Kembali/ Reunifikasi Peserta Didik dengan Keluarganya bertanggung jawab untuk:

- Memastikan bahwa pintu gerbang untuk proses Reunifikasi sudah ditandai dengan jelas di bagian atasnya dan tanda untuk mengarahkan orang tua peserta didik agar menuju ke pintu gerbang tersebut sudah terpasang

Di **Pintu Gerbang bagian Permintaan**⁹ – tempat untuk melakukan permintaan agar peserta didik dapat diperbolehkan pulang:

- Menyapa dan mengarahkan orang tua/wali untuk melalui proses permintaan.
- Menyediakan Form Penyatuan/ Reunifikasi Peserta Didik - Keluarga untuk diisi oleh orang tua (ijin untuk menjemput anak mereka)
- Melakukan verifikasi terhadap otorisasi kartu Kontak Darurat Peserta Didik.
- Melakukan identifikasi terhadap permintaan. Jika orangtua atau wali diketahui oleh tenaga kependidikan atau dikenali secara positif oleh peserta didik, hal ini dapat digunakan sebagai pengganti identifikasi resmi dengan persetujuan dari administrator.
- Menyimpan bagian teratas form di Pintu Gerbang dan mengurutkannya sesuai abjad.
- Mencari peserta didik dengan menggunakan Jadwal Lokasi Peserta Didik dan mengidentifikasi lokasinya di Tempat Berkumpul Kedaruratan. Kirim seorang petugas dengan membawa bagian tengah dari Form Penyatuan/ Reunifikasi Peserta Didik-Keluarga untuk mencari peserta didik tersebut di tempat berkumpul.
- Memberikan bagian terbawah Form Penyatuan/ Reunifikasi Peserta Didik-Keluarga kepada orang tua/ walisiswa dan arahkan mereka agar menuju ke pintu gerbang.
- Jika ada orang kedua yang datang untuk mencari peserta didik yang sama, periksa form permintaan dan arahkan orang tersebut agar menuju ke pintu gerbang untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.

⁹ Sering kali, sekolah hanya memiliki satu pintu gerbang, sehingga proses permohonan, proses pemulangan peserta didik yang merupakan bagian dari Proses Aman Penyatuan Kembali (Reunifikasi) Keluarga dilakukan di pintu gerbang yang sama. Lain halnya jika sekolah memiliki lebih dari 1 pintu gerbang, maka dapat dipisahkan antara pintu gerbang untuk melakukan proses permohonan dan pintu gerbang untuk proses pemulangan peserta didik.

Di Pintu Gerbang bagian Pemulangan Peserta Didik (Reuni):

- Mencocokkan form permintaan dengan peserta didik. Mengidentifikasi permintaan. Dalam kasus terdapat perbedaan orang dewasa yang melakukan permintaan, minta agar orang tersebut kembali ke Pintu Gerbang bagian Permintaan.
- Jika orang kedua datang untuk menjemput peserta didik yang sama, berikan bukti bahwa peserta didik sudah dijemput, dengan keterangan waktu (kapan) dan penjemputnya (oleh siapa).

Pemimpin (Bagian) Logistik bertanggung jawab untuk:

- Mengunci semua pintu gerbang dan pintu dengan segera – untuk memastikan keamanan sekolah.
- Melapor kepada Komandan Kejadian.
- Sesuai kebutuhan, mobilisasi orang-orang untuk memperoleh peralatan dan mobilisasi orang-orang untuk mendukung bagian operasi.
- Memantau pintu gerbang dan memberi ijin pembukaan pintu gerbang untuk masuknya kendaraan darurat, dan mengarahkan bala bantuan pertama untuk menuju ke lokasi yang membutuhkan.
- Memasang tanda-tanda yang diperlukan.
- Mengarahkan orang tua peserta didik untuk menuju ke “Pintu Gerbang bagian Permintaan”.
- Memeriksa utilitas (aliran listrik dan air) serta mengambil tindakan untuk meminimalkan kerusakan pada lokasi sekolah.
- Mengkaji kerusakan bangunan dan fasilitas sekolah, serta melaporkan temuan tersebut ke Pusat Komando Kejadian.
- Mempersiapkan kamar mayat, jika diperlukan.
- Bekerja sama dengan kantin dan Pusat Komando Kejadian untuk mendistribusikan sumber daya seperti air, makanan, listrik, radio, telepon, dan perlengkapan sanitasi.
- Mencari bantuan untuk membuat tim hunian sementara dan sanitasi, serta tim gizi jika dibutuhkan.

Tim Hunian Sementara dan Sanitasi

- Melapor kepada Pemimpin Bagian Logistik.
- Mengorganisasikan hunian sementara dan sanitasi, serta memobilisasi relawan yang tersedia.

Sanitasi:

- Mengatur penggunaan ruang olahraga dan toilet bagi peserta didik, jika fasilitas-fasilitas ini aman untuk digunakan dan jika air tersedia.
- Mengakses pasokan persiapan kedaruratan dari tempat penyimpanan kedaruratan.
- Sekat/ layar privasi dapat dibuat dari kardus besar yang dibagi dua secara vertikal untuk sekat ‘berbentuk-V’, atau dibuat dari lembaran berwarna gelap dan tali. Fasilitas terpisah mungkin diperlukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki.
- Untuk mengumpulkan sampah kemungkinan diperlukan untuk menggali lubang, yang kemudian ditutup dengan pasir atau kotoran secara berkala, atau gunakan ember dan kantong plastik.

Hunian sementara:

- Pada kasus cuaca buruk, jika ruang olahraga atau aula dianggap aman, atur peserta didik untuk berkumpul di dalam ruang atau aula tersebut.
- Jika bangunan tidak aman, Komandan Kejadian akan mencari lokasi alternatif. Selimut yang disimpan di gudang darurat akan digunakan.

Ketua Tim Air dan Pangan:

- Melapor kepada Pemimpin Bidang Logistik.
- Mengorganisasikan pengadaan dan distribusi air dan makanan, serta memobilisasikan relawan yang tersedia.
- Mengatur persediaan air dan makanan bagi mereka yang tertahan sampai di luar jam makan.
- Persediaan air (minum) dan makanan, sebaiknya disimpan dan digunakan berdasarkan sebelum melewati masa kadaluarsa untuk kemudian pasokan diganti (untuk disimpan lagi).

Tim Transportasi:

- Melapor kepada Pemimpin Bidang Logistik.
- Mengorganisasikan transportasi yang diperlukan.

MATRIKS TIM RESPON ICS

Yang paling penting adalah bahwa tim respon dapat mengatur dengan cepat, fleksibel, dan berdasarkan pada kebutuhan. Pemimpin tim harus orang dewasa (bukan peserta didik). Partisipasi peserta didik tidak boleh membuat mereka terpapar terhadap tambahan bahaya, selain itu peserta didik tidak harus memberikan pertolongan pertama atau berpartisipasi dalam pencarian dan penyelamatan ringan kecuali jika mereka telah menerima pelatihan lengkap.

	Memimpin	Alternatif dan Anggota Tim	Peserta Didik dan Relawan
KOMANDAN KEJADIAN			
komunikasi			
keamanan			
OPERASI			
pemadam kebakaran/ SAR ringan			
kajian kerusakan & pengontrolan utilitas			
P3K dan dukungan psikososial			
keamanan lokasi			
pengawasan peserta didik			
penyatuan/ reunifikasi keluarga			
LOGISTIK			
hunian sementara dan sanitasi			
air dan makanan			
transportasi			

Formulir Laporan Status Kelas

Kembalikan formulir ini di bagian pengumpulan di Area Berkumpul, segera setelah evakuasi.

Guru/ Tenaga Kependidikan yang Bertanggungjawab :

Kelas :

Alternatif Penanggungjawab :

Semua orang sudah dihitung:

Ya

Tidak

Hilang atau Tidak Dihitung:	Terakhir kali terlihat:

Terluka	Ada di mana sekarang?

Tidak hadir/ Pulang lebih awal/ Dikirim ke tempat lain	Di mana?

Tambahan orang – yang tidak biasanya ada	Biasanya berada di mana?

Form Penyatuan/ Reunifikasi Peserta Didik – Keluarga

BAGIAN I: SIMPAN BAGIAN TERATAS INI DI GERBANG PERMINTAAN

DIISI ORANG TUA PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : _____ Kelas: _____

Nama Saudara Kandung : _____ Kelas: _____

✂ _____

BAGIAN 2: KIRIM BAGIAN INI DARI GERBANG PERMINTAAN KE AREA BERKUMPUL (dengan seorang utusan), KEMUDIAN KE GERBANG PELEPASAN DENGAN PESERTA DIDIK

LANGKAH 1A – GERBANG PERMINTAAN – DIISI ORANG TUA PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : _____ Kelas: _____

Nama Saudara Kandung : _____ Kelas: _____

Nama Guru : _____

Nama Orang Tua/ Wali Peserta Didik : _____

LANGKAH 1B – GERBANG PERMINTAAN – VERIFIKASI – DIISI OLEH GURU/ TENAGA KEPENDIDIKAN LAIN

Nama di Kartu Darurat: YA TIDAK Ada Bukti: YA TIDAK

Otorisasi oleh (Kepala Sekolah atau yang ditunjuk) _____ Tanggal: _____ Jam: _____

LANGKAH 2 – AREA BERKUMPUL – DIISI OLEH GURU/ TENAGA KEPENDIDIKAN LAIN

Tanda tangan Guru : _____

Catatan : _____

**BAGIAN 3: KIRIM BAGIAN BAWAH INI KE GERBANG PERTEMUAN DENGAN ORANG TUA
SAAT DI GERBANG PERTEMUAN – COCOKKAN BAGIAN 2 DAN BAGIAN 3, LALU SIMPAN SEBAGAI ARSIP****LANGKAH 3A – GERBANG PELEPASAN – DIISI ORANG TUA PESERTA DIDIK**

Nama Peserta Didik : _____ Kelas: _____

Nama Saudara Kandung : _____ Kelas: _____

Nama Guru : _____

Nama Orang Tua/ Wali Peserta Didik : _____

Tanda tangan Orang Tua/ Wali Peserta Didik : _____

Tujuan : _____ No. Telp.: _____

LANGKAH 3B – GERBANG PELEPASAN – DIISI OLEH GURU/ TENAGA KEPENDIDIKAN LAINAda Bukti : YA TIDAK

Otorisasi oleh (Kepala Sekolah atau yang ditunjuk) _____ Tanggal: _____ Jam: _____

Daftar Periksa Perlengkapan Kedaruratan

KOTAK-SIAP-BAWA KANTOR ADMINISTRASI

DESKRIPSI	SIAP	HILANG	PARAF/ TANGGAL
Kartu Kontak Kedaruratan Peserta Didik			
Daftar Piket dan Jadwal Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik			
Catatan masuk/ keluar peserta didik			
Catatan masuk/ keluar tamu			
Catatan nomor telpon penting			
Peta situasi sekolah / denah lantai			
Kunci-kunci			
Bolpen/ pena			
Buku notes/ bloknot			
Spidol			
Hekter/ stapler/ jepretan dan isinya			
Jepitan kertas			
Selotip kertas			

KOTAK-SIAP-BAWA RUANG UKS

DESKRIPSI	SIAP	HILANG	PARAF/ TANGGAL
Catatan kesehatan pasien yang ada			
Obat resep peserta didik dan obat-obatan lain			
Persediaan P3K			
Selimut			
Seprai/ alas tidur			

KOTAK PERLENGKAPAN KEDARURATAN SEKOLAH

DESKRIPSI	SIAP	HILANG	PARAF/ TANGGAL
Air			
Selimut perlengkapan peserta didik			
Megafon			
Tongkat untuk tanda kelompok kelas			
Radio Kedaruratan			
Rompi tim/ tenaga kependidikan atau kalung tanda pengenalan			
Generator			
Persediaan hunian sementara			
Selimut			
Penyekat (mis: kertas kardus)			
HT/ <i>walkie talkie</i>			
Persediaan sanitasi			
Topi keras (untuk tim SAR)			
Linggis			
Sekop			
Tangga			
Lakban			
Formulir Penyatuan Kembali / Reunifikasi			
Kotak arsip			

CATATAN TIM RESPON BENCANA

DESKRIPSI	SIAP	HILANG	PARAF/ TANGGAL
PETA SEKOLAH (yang menunjukkan rute evakuasi)			
PETA AREA BERKUMPUL (yang menunjukkan lokasi kelas)			
DAFTAR INDUK PESERTA DIDIK (perubahan dicatat di buku daftar murid yang disimpan juga kotak perlengkapan darurat sekolah)			
DAFTAR PIKET GURU/ TENAGA KEPENDIDIKAN LAIN			
MATRIKS RESPON BENCANA & KEDARURATAN SEKOLAH			
DAFTAR PERIKSA SISTEM KOMANDO KEJADIAN			
PROSEDUR DASAR KEDARURATAN & BAHAYA KHUSUS			

**TAS-SIAP-BAWA UNTUK KELAS ATAU KOTAK-SIAP-BAWA
UNTUK PERLINDUNGAN-DI-TEMPAT**
(untuk tiap kelas)

DESKRIPSI	SIAP	HILANG	PARAF/ TANGGAL
1 Kotak P3K			
1 Lampu senter			
1 Radio			
Batu baterai			
1 Peluit			
4 Selimut darurat			
4 Lembar plastik ponco			
Tisu			
1 Lembar seprai bersih berwarna putih			
3 Spidol			
Kantong plastik			
Bolpen/ pena			
Buku notes/ bloknot			
Perlengkapan kegiatan peserta didik (opsional)			

CLIPBOARD atau BUKU CATATAN DARURAT

DESKRIPSI	SIAP	HILANG	PARAF/ TANGGAL
DAFTAR PIKET KELAS			
1 PAPAN TANDA (berwarna) MERAH "KORBAN atau BAHAYA"			
1 PAPAN TANDA (berwarna) HIJAU "SUDAH DIEVAKUASI SEMUANYA"			
PAPAN TANDA KELAS (mis: kelas 1A, kelas 2B,...)			
FORMULIR LAPORAN STATUS CEDERA/ HILANG			

TAS KENYAMANAN PESERTA DIDIK

DESKRIPSI	SIAP	HILANG	PARAF/ TANGGAL
½ liter air minum di dalam botol			
1 camilan/ kudapan berenergi tinggi			
Baju luar dan/ atau baju dalam ganti			
Foto keluarga dan/ atau catatan yang menentramkan dari orang tua peserta didik kepada peserta didik			

PERENCANAAN: Rencana Keberlanjutan Pendidikan

1. **Alternatif pengaturan tempat atau peralatan untuk Tempat Belajar Sementara:**
2. **Alternatif waktu** (berapa banyak hari sekolah yang dapat diganti, dan bagaimana caranya? Bagaimana cara kita melakukan pengaturan jadwal kelas sehingga semua peserta didik bisa mendapatkan haknya?)
3. **Alternatif metode pembelajaran** (bagaimana agar tetap dapat melakukan tugas-tugas sekolah, melakukan percepatan pembelajaran dan menggunakan sistem pendidikan teman-sebaya ataupun belajar berkelompok)
4. **Lonjakan kapasitas** (siapa yang akan memberikan pelajaran dan melakukan tugas administrasi jika guru dan staf tidak ada atau jika kapasitas tidak mencukupi)
5. **Rencana untuk mengantisipasi keterbatasan sekolah karena digunakan sebagai tempat pengungsian sementara (huntara)**

Apakah kemungkinan besar sekolah akan digunakan sebagai tempat pengungsian sementara

() Ya () Tidak () Mungkin

Jika "Ya" untuk berapa lama.....

Apakah sekolah memiliki tempat untuk itu?

Apakah perlengkapan yang diperlukan di sekolah dan dari mana didapatkan?

Bagaimana cara untuk melindungi fasilitas sekolah, peralatan dan persediaannya?

Apakah kita harus mengatur penggunaan sekolah untuk pengungsian ini dan bagaimana memastikan bahwa peraturan itu dipatuhi?

Formulir Kajian Cepat Dampak Bencana Terhadap Sekolah

(berdasarkan pedoman Kajian Cepat Terpadu Kebutuhan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Klaster Pendidikan Global – wawancara narasumber utama)

Jika pihak yang berwenang di bidang pendidikan tidak menyediakan form kajian cepat untuk kerusakan, gunakan form di bawah ini.

Tanggal Kajian	
Nama Petugas Pengkajian	
Unit/Lembaga	
Jabatan narasumber utama	

A. Informasi Umum

1. Nama dan Lokasi Sekolah

NPSN	
Nama Sekolah	
Provinsi	
Kabupaten/Kota	
Kecamatan	
Kelurahan	

2. Koordinat GPS

Lintang	
Bujur	
Ketinggian (dalam meter)	

3. Jenis fasilitas pendidikan

SD/ MI	
SMP/ MTs	
SMA/ SMK/ MA/ MAK	

4. Presentase peserta didik menurut jenis kelamin

% Peserta didik laki-laki	
% Peserta didik perempuan	

5. Lokasi sekolah

Perkotaan	
Pedesaan	

B. Lingkungan dan Akses Belajar

6. Berapa angka penerimaan peserta didik yang terakhir?

	Laki-laki	Perempuan
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		

7. Sejak terjadinya bencana, berapa persen peserta didik yang tetap bersekolah

	Laki-laki	Perempuan
Tidak ada/sedikit sekali (0-25%)		
Beberapa (26%-50%)		
Banyak (51%-75%)		
Hampir seluruh/seluruh (76%-100%)		

8. Berapa jumlah siswa “pengungsi” yang ikut bersekolah

	Laki-laki	Perempuan
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		
Kelas SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA/ MAK		

9. Kelompok mana di komunitas sekitar sekolah yang paling tidak mungkin untuk berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan

Anak tanpa orang tua/wali	
Anak penyandang disabilitas	
Anak yang bekerja di luar rumah	
Etnis minoritas	
Lainnya (jelaskan)	

10. Apakah dua alasan utama yang menjadi penyebab ketidak hadiran di sekolah ?

	Laki-laki	Perempuan
Biaya		
Sakit		
Menikah usia muda		
Jarak sekolah		
Bekerja		
Tidak tersedianya fasilitas terkait gender		
Lainnya (jelaskan)		

11. Bagaimana kita dapat memberikan dukungan lebih baik bagi peserta didik, termasuk mereka yang biasanya terpinggirkan (misalnya mereka yang berkebutuhan khusus, berasal dari kelompok minoritas) di sekolah ini?

Pelatihan guru	
Kurikulum khusus/ bahan pembelajaran	
Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membuka partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar	
Menyiapkan alat pendukung (misalnya kursi roda, jalur landai untuk jalur kursi roda)	
Lainnya (jelaskan)	

12. Apakah risiko yang dihadapi oleh peserta didik dan guru ketika berada di sekolah atau dalam perjalanan menuju ke/ dari sekolah?

Risiko kesehatan karena kondisi lingkungan tidak higienis	
Ranjau darat	
Eksplorasi atau mengalami kekerasan	
Sekolah rentan untuk diserang	
Penculikan	
Lainnya (jelaskan)	

13. Berapa tingkat kerusakan sekolah sebagai akibat bencana ?

Hancur total/tidak dapat digunakan (keamanan dasar tidak dapat dipastikan)	
Ditempati/dijarah sehingga tidak dapat digunakan	
Rusak, tapi dapat diperbaiki	
Rusak ringan, dapat dengan mudah diperbaiki (kaca jendela pecah, dll)	
Tidak ada kerusakan	

14. Apakah ada bangunan darurat yang dibutuhkan?

Tenda besar (sebutkan ukuran)	
Tenda sedang (sebutkan ukuran)	
Terpal plastik	
Bambu, kayu dan material lokal lainnya	
Lainnya (sebutkan)	

15. Apakah sekolah/ fasilitas belajar memberikan dukungan psikososial bagi:

	Ya	Tidak
Anak-anak dan pemuda?		
Guru?		

16. Apakah jenis dukungan dari lingkungan sekitar yang paling utama terhadap keberlangsungan pendidikan ? (Pilih satu saja)

Memperbaiki kerusakan bangunan sekolah dan fasilitas	
Menyediakan tempat belajar darurat	
Memastikan keselamatan peserta didik dan guru	
Menyediakan perlengkapan sekolah	
Menyediakan sumber kegiatan belajar mengajar	
Menyediakan dukungan psikologi bagi guru dan siswa	
Pemberian makanan di sekolah	
Rekrutmen staf pengajar	
Lainnya (jelaskan)	

17. Apakah air, sanitasi dan higiene/ kebersihan yang diperlukan oleh sekolah?

Jamban	
Air minum	
Air untuk mencuci tangan	
Alat pembersih (sabun cuci tangan dll)	
Pembelajaran higiene/ kebersihan	
Lainnya (jelaskan)	
Pemberian makanan di sekolah	
Rekrutmen staf pengajar	
Lainnya (jelaskan)	

C. Pelatihan dan Pembelajaran

18. Apakah sekolah ini mengalami kehilangan/kerusakan hal-hal berikut?

Dokumen resmi sekolah	
Fasilitas pembelajaran (alat tulis, papan tulis dll.)	
Buku teks dan buku perpustakaan	
Perabot (meja, kursi, rak buku)	
Alat rekreasi (peralatan olah raga, kesenian)	
Pasokan air (toilet, tempat cuci tangan)	
Lainnya (jelaskan)	

19. Informasi apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dan remaja di lokasi ini untuk melindungi mereka di masa darurat ini?

Pendidikan perdamaian dan mitigasi konflik	
Kesiapsiagaan terhadap bahaya alami dan pengurangan risiko	
Peningkatan kepedulian terhadap masalah kesehatan, nutrisi dan higiene/ kebersihan	
Aktivitas dan dukungan psikososial	
Lainnya (jelaskan)	

20. Berapa jumlah hari sekolah yang hilang sebagai akibat keadaan darurat ini?

Hari sekolah	
Berapa yang bisa tergantikan	

D. Guru dan Tenaga Kependidikan**21. Sejak situasi darurat ini, rata-rata berapa guru yang masih mengajar?**

	Laki-laki	Perempuan
Tidak ada/sedikit sekali (0-25%)		
Beberapa (26%-50%)		
Banyak (51%-75%)		
Hampir seluruh/seluruh (76%-100%)		

22. Guru seperti apa yang dibutuhkan saat ini (tanda yang tersedia) ?

Memiliki cukup guru	
Guru perempuan	
Guru laki-laki	
Guru bersertifikat	
Asisten pengajar	
Guru bidang studi tertentu (jelaskan)	
Lainnya (sebutkan)	

23. Dukungan seperti apa yang dibutuhkan oleh para guru saat ini (pilih salah satu) ?

Dukungan psikologis dan sosial	
Penyediaan bahan ajar	
Pelatihan (sebutkan jenisnya)	
Lainnya (sebutkan)	

E. Kebijakan dan Koordinasi Pendidikan

24. Apakah petugas dinas pendidikan ada yang sudah datang dan memberikan bantuan sejak terjadinya bencana ?

Ya	Tidak

25. Apakah saat ini ada pihak yang luar yang membantu pendidikan di sekolah? (pilih yang sesuai)

Dinas Pendidikan	
Komite sekolah	
LSM lokal atau kelompok keagamaan	
LSM Internasional atau badan PBB	
Lainnya (jelaskan)	

F. Partisipasi Komunitas

26. Jika ada komite sekolah, bagaimana peranan mereka dalam situasi ini ?

Sangat aktif	
Cukup aktif	
Terbatas	
Ada namun tidak aktif	
Tidak ada	

27. Apa tindakan yang telah dilakukan sekolah atau komunitas setempat untuk mengatasi krisis ini (tanda yang telah dilakukan) ?

Memperbaiki gedung dan fasilitas sekolah	
Menyediakan tempat belajar sementara	
Memastikan keamanan peserta didik dan guru	
Menyediakan kebutuhan sekolah	
Memberikan dukungan psikososial bagi guru dan peserta didik	
Menyiapkan makanan di sekolah	
Lainnya (jelaskan)	

KEBERLANJUTAN : Rencana untuk Pemantauan, Berbagi dan Menjangkau

Daftar Periksa Kesiapsiagaan Sekolah terhadap Bencana dan Ketahanan

Sekolah _____ Tanggal _____

1. Komite manajemen bencana sekolah atau komite keselamatan memandu proses manajemen bencana sekolah.
 - Perwakilan kelompok yang sudah ada atau kelompok khusus yang merupakan bagian dari komunitas sekolah memiliki tugas mengupayakan penanggulangan bencana di sekolah secara berkesinambungan.
 - Manajemen bencana di sekolah didukung penuh oleh pimpinan sekolah.
 - Komite manajemen bencana bencana memimpin perencanaan terhadap pencegahan, mitigasi, respon dan pemulihan.
 - Perencanaan manajemen bencana dan kedaruratan sekolah ditinjau dan diperbaharui setiap tahunnya.
2. Penilaian dan Perencanaan Penanggulangan Bencana Berjalan secara berkesinambungan.
 - Bahaya, kerentanan, risiko, kapasitas dan sumberdaya diteliti dan dinilai
 - Langkah-langkah mitigasi diidentifikasi dan diprioritaskan untuk tindakan
 - Rute evakuasi gedung dan area aman kumpul diidentifikasi
 - Area evakuasi dan lokasi berlindung untuk keluarga bertemu kembali diidentifikasi sesuai kebutuhan
 - Rencana keberlanjutan pendidikan ditempat dengan bencana yang sering terjadi dan bahaya yang berdampak tinggi (termasuk alternatif lokasi dan ruang kelas sementara sesuai kebutuhan).
3. Tindakan perlindungan fisik yang diambil untuk melindungi siswa, staff dan fasilitas.
 - Bangunan sekolah dan pekarangan di rawat dan diperbaiki untuk ketahanan bencana (misalnya: kelembaban, rayap, dan jamur).
 - Pencegahan kebakaran dan perlengkapan pemadam kebakaran dirawat dan diperiksa secara berkala.
 - Langkah langkah keamanan yang berkaitan dengan elemen bangunan non-struktural, peralatan dan peralatan yang diambil untuk melindungi siswa dan staff dari bahaya di dalam gedung. (terutama bencana gempa bumi dan cuaca buruk dll).
 - Langkah-langkah yang diambil untuk melindungi peralatan dan material dari angin dan air yang merusak (dari banjir, badai).
 - Infrastruktur sekolah, termasuk akses rute, tempat penampungan dan tempat berlindung di kembangkan sesuai kebutuhan dan dirawat untuk keselamatan.
 - Kriminalitas, vandalism dan pencegahan tindakan intimidasi dipelihara dan siswa dan staf nyaman dan aman di lingkungan sekolah.
 - Langkah-langkah yang diambil untuk penyediaan air minum bersih, keamanan pangan, kekeringan, dan perlindungan dari benda-benda berbahaya. (misalnya: penampungan air hujan, taman sekolah, pengolahan sampah, dan pencegahan erosi).

4. Personil sekolah memiliki kemampuan untuk merespon kebencanaan dan tanggap darurat, dan sekolah memiliki SOP tanggap darurat
- Personil sekolah siap untuk mengatur tanggap bencana menggunakan sistem manajemen standar (seperti : sistem perintah darurat)
 - Personil sekolah menerima pelatihan dalam berbagai keterampilan termasuk keterampilan merespon, sesuai yang dibutuhkan seperti bangunan dan area evakuasi, pertolongan pertama, pencarian dan penyelamatan ringan, pengawasan siswa, tempat berlindung, nutrisi dan sanitasi.
 - Sekolah memelihara peralatan pertolongan pertama.
 - Sekolah memelihara alat pemadam kebakaran.
 - Sekolah memelihara suplai air cadangan, nutrisi, dan tempat berlindung untuk dukungan yang diharapkan terhadap staf dan siswa untuk sedikitnya 72 jam.
5. Sekolah memiliki dan mempraktekkan kebijakan dan prosedur kebencanaan dan tanggap darurat
- Kebijakan dan prosedur standar operasional yang diadopsi untuk semua bahaya yang diketahui.
 - Prosedur operasi standar meliputi: gedung evakuasi dan titik kumpul, evakuasi ke tempat yang aman, tempat berlindung di tempat, penguncian, dan prosedur berkumpulnya keluarga.
 - Sekolah sudah diidentifikasi dan setiap orang tau harus pergi ketempat yang aman setelah evakuasi dari bangunan.
 - Personil sekolah telah memiliki dan berlatih prosedur untuk memastikan siswa berkumpul aman dengan kontak darurat diidentifikasi terlebih dahulu oleh orang tua atau wali siswa.
 - Pelatihan sekolah diadakan setidaknya dua kali dalam setahun untuk berlatih dan mengimprovisasi mitigasi bencana dan kesiapan kemampuan dan perencanaan. Salah satu latihan ini adalah latihan penuh untuk kesiapan merespon.

Daftar Periksa Pemantauan - Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana

Sekolah _____ Tanggal _____

1. Kesadaran terhadap bencana

	Ya	Ragu-ragu	Tidak
Apakah sebagian besar peserta didik menyadari berbagai bahaya yang dihadapi dalam masyarakat setempat?			
Apakah sebagian besar guru memiliki pelatihan tentang bahaya dan pengurangan risiko?			

2. Pemahaman mengenai pengurangan risiko

	Ya	Ragu-ragu	Tidak
Apakah sebagian besar peserta didik menyadari berbagai hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko di rumah?			
Apakah sebagian besar peserta didik menyadari berbagai hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko di sekolah?			
Apakah sebagian besar peserta didik menyadari berbagai hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko di komunitas?			

3. Keterlibatan dalam pengurangan risiko

	Ya	Ragu-ragu	Tidak
Apakah mayoritas warga sekolah terlibat dalam upaya di rumah atau di masyarakat untuk mengurangi risiko?			

4. Pengetahuan dan pelatihan prosedur operasional standar

	Ya	Ragu-ragu	Tidak
Apakah sebagian besar peserta didik mengenal dan mampu melaksanakan prosedur evakuasi di gedung yang aman dari api? (jangan bicara, jangan berlari, jangan mendorong, jangan kembali)			
Apakah sebagian besar peserta didik mengenal dan mampu untuk berkumpul di titik berkumpul yang aman atau tempat aman?			
Apakah sebagian besar peserta didik mengenal dan mampu berpartisipasi dalam prosedur evakuasi dengan tenang?			
Apakah sebagian besar peserta didik mengetahui dan mampu berpartisipasi dalam prosedur mengunci-diri dengan tenang?			
Apakah sebagian besar peserta didik mengenal dan siap untuk mematuhi prosedur reunifikasi keluarga yang aman?			
Apakah masukan dari evaluasi terhadap latihan simulasi sudah diintegrasikan ke dalam latihan berikutnya?			
Apakah kebutuhan individu dan keselamatan anak-anak usia dini, anak perempuan, dan penyandang disabilitas sudah dipertimbangkan?			

5. Di mana siswa belajar dan berpartisipasi

	Kurikulum biasa	Inisiatif guru	Sekolah	Organisasi Sekolah	Lainnya
Di mana anak-anak dapat belajar mengenai pengurangan risiko bencana?					

Daftar Periksa Keterlibatan dan Komunikasi Pemangku Kepentingan

Kelompok Pemangku Kepentingan

DP: Dinas Pendidikan

BPBD: Badan Penanggulangan Bencana Daerah

ADMIN: Administrasi Sekolah

GS: Guru Sekolah

TK: Tenaga Kependidikan (bukan pengajar)

AR: Anak-anak dan remaja (siswa)

OR: Orang tua

KMBK: Kelompok Manajemen Bencana Komunitas

: _____
: _____

Masukkan berbagai kelompok pemangku kepentingan dan peran mereka. Berikan bintang untuk menunjukkan pihak yang berwenang untuk pengambilan keputusan bagi tugas-tugas berikut.

[Catatan: Dinas Pendidikan dapat membuat beberapa ketentuan sebelum didistribusikan ke sekolah-sekolah]

Jenis Keterlibatan	Otoritas	Tanggungjawab	Peserta	Konsultasi	Informasi
peran biasa:	pengatur kebijakan	memimpin dan mengarahkan implementasi	terlibat aktif	bertanya dan mendengarkan	komunikasi umum/biasa
Petunjuk penanggulangan bencana di sekolah	DP*, BPBD	ADMIN	GS, AR, OR	Semua	Semua
Membangun atau memberdayakan komite manajemen bencana di sekolah					
Mengkaji risiko, bahaya, kerentanan dan kapasitas					
Perencanaan untuk pengurangan risiko, respon, dan keberlanjutan pendidikan					
Pelajari dan berbagi pesan kunci untuk mengurangi risiko bencana					
Terlibat dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat					
Pemeliharaan keamanan struktural					
Keamanan Non-Struktural					
Keamanan infrastruktur setempat					
Keamanan lingkungan					
Memikirkan semua aspek					
Sistem peringatan dini					
Prosedur operasional standar					
Pengaturan respon dengan menggunakan Sistem Komando Kejadian					
Keterampilan merespon					

MODUL 2

PILAR 2 - MANAJEMEN BENCANA DI SEKOLAH

Latihan simulasi: Latihan, refleksi terhadap kegiatan simulasi, dan memperbaharui rencana kontinjensi					
Lokasi alternatif, fasilitas belajar sementara					
Kalender/ jadwal yang fleksibel serta alternatif cara pengajaran					
Perencanaan terhadap pembatasan penggunaan sekolah sebagai tempat penampungan sementara					
Perlindungan anak					
Pengkajian pasca-bencana terhadap kerusakan dan pengumpulan data					
Pendidikan di masa darurat					
Dukungan psikososial					
Pemulihan					
Memonitor indikator untuk manajemen risiko bencana di sekolah					
Bekerja sama dan mengkomunikasikan rencana (kontinjensi)					
Melibatkan pihak lain					



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

